

TELAAH KESUSASTRAAN JAWA MODERN

SURIPAN SADI HUTOMO

072

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TELAAH KESUSASTRAAN JAWA MODERN

Suripan Sadi Hutomo

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Perpustakaan Pusat Administrasi Dan Keuangan Daerah

No: Klasifikasi

PB
Biq. 231 072
HUT
A

No Induk

95

Tgl :

20-6-77

Ttd :

ues

~~PB
Biq. 231 072
HUT
A~~

KATA PENGANTAR

Buku ini saya beri nama *Telaah kesusastraan Jawa Modern*. Perkataan *modern* di dalam judul ini mengandung makna *mutakhir* atau *dewasa ini*.

Penyusunan buku ini tidaklah semudah yang saya perkirakan semula karena berbagai hal. Oleh karena itu saya bersemboyan "alon-alon asal kelakon" (= lambat asal tercapai tujuan). Dan di dalam hubungan ini, di dalam pengumpulan bahan, tidak ternilai harganya bantuan dari berbagai teman. Mereka itu antara lain ialah Haji Soebagijo Ilham Notodidjojo, Ki Soemadji, St. Iesmaniasita, Basoeki Rachmat, Widi Hidayat, S. Kadarjono, W. Santoso, Muryalelana, Lesmanadewa Poerbokoesoema, Injib Morjanto, dan Ismiet. Kepada mereka yang telah memberi bantuan bahan, peminjaman atau pemberian suka rela, tidak lupa saya ucapkan terima kasih banyak.

Kesusastraan Jawa Modern merupakan salah satu kesusastraan bahasa daerah yang belum banyak diketahui orang baik oleh orang Jawa sendiri maupun oleh saudara-saudara kita dari suku lain di Indonesia ini. Banyak orang berpendapat bahwa Kesusastraan Jawa sudah berakhir pada kepujangan Raden Ngabehi Ronggowarsito. Hal ini tidak benar. Melalui bab demi baba di dalam buku ini saya mencoba memberi gambaran situasi dan kondisi kesusastraan Jawa sesudah pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito.

Di dalam buku ini saya menceritakan mengenai masalah puisi, cerita pendek, novel, roman *panglipur wuyung* dan sastra keagamaan. Untuk mengantar bab-bab ini terlebih dulu saya dengan bab tinjauan secara global sintetis historis mengenai pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa. Mengenai drama tidak saya bicarakan di dalam buku ini. Drama, sebagai sastra tulis, jarang sekali muncul di dalam majalah, surat kabar, dan buku. Hanya ada beberapa saja. Misal, "Wajibing Biyung" (= Kewajiban Ibu) yang pernah dimuat oleh majalah *Kunthi* (NO. 7, Tahun I, 1972) dan "Nonya Legowo" yang pernah dimuat oleh majalah *Jaya Baya* (No. 51, Tahun XXVI, 20 Agustus 1972) karangan St. Iesmaniasita. Kemudian "Kembang-Kembang Katresan" (=Berbagai Bunga Cinta) yang pernah dimuat oleh *Dharma Nyata* (No. 60, Tahun II, Minggu ke II, Desember 1972 s/d NO. 63, Tahun II, Minggu ke I, Januari 1973) karangan Soetarno Prijomarsono. Yang terakhir ini bertolak dari naskah drama atau sandiwara radio.

Drama radio atau sandiwara radio di dalam kehidupan kesusastraan Jawa pertumbuhan dan perkembangannya sangat menarik selain drama tradisional seperti wayang orang, kethoprak, dan ludruk. Pelopor dari drama atau sandiwara radio ini ialah Soemardjono dari R.R.I. Yogyakarta, Lakon-lakon untuk drama atau sandiwara ini tidak saja berupa naskah asli akan tetapi juga naskah saduran dari bahasa Indonesia atau asing. Hanya sayang naskah-naskah drama atau sandiwara radio ini tidak diterbitkan atau disiarkan di dalam

majalah atau surat kabar. Dengan demikian sulit bagi kita untuk mengetahui pemasalahannya. Oleh karena itulah di dalam buku ini tidak dibicarakan.

Di dalam buku ini saya sertakan juga kutipan-kutipan karya sastra bahasa Jawa untuk bahan ilustrasi dan bahan bukti. Kutipan-kutipan ini pada umumnya saya sertai terjemahannya di dalam bahasa Indonesia. Hanya judul cerita pendek, novel, dan puisi tidak semuanya saya sertai terjemahan jika judul-judul tadi tidak menjadi tumpuan pembicaraan.

Selain hal di atas, satu hal yang perlu saya jelaskan di sini ialah, semua nama pengarang, majalah dan surat kabar, serta buku, saya tulis di dalam ejaan yang telah disempurnakan. Hal ini semata-mata untuk memudahkan penulisan dan untuk keseragaman penulisan. Hanya di dalam daftar bibliografi atau kepustakaan ejaan asli tetap dipertahankan yaitu untuk ejaan seperti tersebut di atas saya mohon maaf sebesar-besarnya.

Akhir kata, buku ini merupakan buku perintis, dan semoga kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan yang masih terdapat, dapat diperbaiki oleh generasi sekarang maupun oleh generasi yang akan datang. Dan semoga pula buku yang telah saya persiapkan sejak tahun 1966 ini berguna juga untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Indonesia dan daerah.

Suripan Sadi Hutomo.

Surabaya, 1 Oktober 1975.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	3
BAB I. TINJAUAN UMUM	7
II. PUISI	22
III. CERITA PENDEK	38
IV. NOVEL	55
V. ROMAN PANGLIPUR WUYUNG	70
VI. ŠASTRA KEAGAMAAN	73
BIBLIOGRAFI	85

I. TINJAUAN UMUM

Kesusastraan Jawa adalah kesusastraan yang tergolong tua di Indonesia. Kesusastraan ini telah banyak diselidiki. Hal ini ternyata dari judul karangan seperti *Inleiding tot de studie van het Oud Javaansch* (De Bliksem, Surakarta, 1928) karangan Dr. C.C. Berg, *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften* (Leiden, 1892) karangan A.C. Vreede, *Suplement on den catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften* (Leiden, 1907, 1911), jilid I dan II, karangan Dr. H.H. Juynball, *Beschrijving der Handschriften Menak* (KBG, A.C. Nix & Co, Bandung, 1940) karangan Dr. R.M. Ng. Purbacaraka, *Indonesische Handschriften* (A.C. Nix & Co, Bandung, 1950) karangan Dr. P. Voorhoeve dan Dr. C. Hooykaas, *Literature of Java* (Leiden, 1967) karangan Theodore G. Th. Pigeaud Ph.D, *Kepustakaan Jawi* (Jambatan, Jakarta, cetakan ketiga, 1957) karangan Prof. Dr. R.M. Ng. Purbacaraka, *Pratelen Kawontenaning Buku-buku atau Javaansche Bibliographie* (Batavia, 1920), jilid I dan II, karangan R. Purwasuwignya dan R. Wirawangsa, dan lain-lain.

Di dalam buku *Kepustakaan Jawi* Prof.Dr.R.M.Ng. Purbacaraka membicarakan kesusastraan Jawa hanya sampai pada pujangga *Kyai Yosodipuro I*, *Kyai Yosodipuro II*, *Sinuwun Paku Buwana IV*, *Kyai Sindusastra*, *Kanjeng Pangeran Arya Kusumadilaga*, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (Sinuwun Paku Buwana V)* dan *Raden Ngabehi Ronggowarsito*. Kesusastraan Jawa sesudah pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito tidak dibicarakan. R. Purwasuwignya dan R. Wirawangsa di dalam buku *Pratelan Kawontenaning Buku-buku* mencoba membicarakan buku-buku terbitan Commissie voor de

Volkslectuur (= Balai Pustaka) dan penerbitan-penerbitan swasta sampai tahun 1920.

Dengan demikian kesusastraan Jawa sesudah tahun 1920 tidak dibicarakan. Apakah ada kesusastraan Jawa sesudah tahun 1920?

Sesudah pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito, yaitu pujangga akhir di Surakarta, tidak ada lagi pujangga Jawa yang patut diketengahkan. Kalau ada hanya seorang pengarang dan bukan seorang pujangga. Ki Padmosusastro yang muncul sesudah pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito bukanlah seorang pujangga.

Ki Padmosusastro, demikian kata Imam Supardi di dalam buku *Ki Padmosusastro* (Badan Penerbit Panyebar Semangat, Surabaya, Mei 1961), hanyalah *wong mardika kang marsudi kasusastran Jawa* (orang bebas yang mengurus kesusastraan Jawa). Ki Padmosusastro, yang ketika kecil bernama Suwardi, lahir pada hari Jumat tanggal 21 Maulud tahun Alip 1771 Wuku Prangbakat di kampung Sraten Surakarta. Ia meninggal dunia pada tanggal 1 Pebruari 1926 dan dimakamkan di Gondolayu Surakarta dalam usia 85 tahun menurut hitungan Jawa.

Sebagai orang yang "marsudi kasusastran Jawa" sebetulnya Ki Padmosusastro tidak saja sebagai pengumpul dan penyelamat karya-karya orang lain dengan jalan mengusahakan penerbitannya akan tetapi ia pun juga ikut mengarang. Di dalam hal mengarang ia mengakui bahwa ia tidak dapat menandingi kepandaian pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito. Hal ini diakuinya di dalam buku *Serat Sopanalaya* (1912) karangan Raden Ngabehi Ronggowarsito yang diterbitkan di Kediri. Di dalam kata pendahuluan buku ini ia menulis: "Cekakipun guru kula punika baud sanget, kepingin kula niru iketanipun (ukara), nanging setengah pejah, meksa boten saget angiribi" (Pendeknya guru saya itu pandai sekali. Saya ingin meniru bagaimana cara menyusun kata tapi setengah mati saya tidak berhasil). Akan tetapi walaupun demikian, jika dibandingkan dengan pengarang-pengarang sebelumnya, Ki Padmosusastro sebagai pengarang mempunyai keistimewaan. Keistimewaan Ki Padmosusastro adalah ia jarang sekali mengarang di dalam bentuk puisi tembang Macapat akan tetapi ia lebih banyak mengarang di dalam bentuk prosa atau *gancaran*.

Di dalam kesusastraan Jawa Ki Padmosusastro telah banyak mengarang dan mengusahakan penerbitan karangan orang lain. Karangan yang telah diterbitkan itu antara lain adalah: *Rangsang Tuban* (Budi Utama, Surakarta, 1912). *Serat Pustakaraja-purwa* (H. Buning, Yogya, cetakan ketiga, 1912) karangan Raden Ngabehi Ronggowarsito, *Layang Madubasa* (Budi Utama, Surakarta, 1912), jilid I, karangan Ki Padmosusastro, *Layang Madubasa* (Borstenlanden, Solo, 1918), jilid II, karangan Ki Padmosusastro, *Serat*

Pathibasa (Commissie voor de Volkslectuur, Batavia, 1916) karangan Ki Padmosusastro, *Serat Paramayoga* (H. Buning, Yogya, 1912) karangan Raden Ngabehi Ronggowarsito, *Paramabasa, Layang Basa Jawa* (Commissie voor de Volkslectuur, Batavia, 1922), *Serat Kanwil Tanpa Sekar, Serat Urapsari, Durcara Arja* (1929), *Serat Tatacara, Piwulang Becik* (Commissie voor de Volkslectuur, Batavia, 1911), *Prabangkara* (Tan Khoen Swie, Kediri, 1921), *Sopanalaya*, Karangan Raden Ngabehi Ronggowarsito, *Warnabasa* (1914), *Baletri* (H. Buning, Yogya, 1914), *Hariwara* (Tan Khoen Swie, Kediri) karangan Ki Padmosusastro, *Srimataya* karangan R.M.T. Purbodipuro, *Salokantara, Serat Iber-Iber, Darmalaksita, Wirawiyata, Warjagnya, Sriyctna, Nayakawara, Paliatma, Paliwara, Palimarma, Salokatama, Tripama, Yogatama, Serat Sekar-Sekaranga, Manuhara, Wedatama*, dan lain-lain, karangan Mangkunegoro IV.

Munculnya Ki Padmosusastro di dalam kesusastraan Jawa bersamaan dengan munculnya surat-surat kabar berbahasa Jawa dan berdirinya Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur (=Panitia Untuk Sekolah Bumiputera Dan Bacaan Rakyat). Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur ini didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908 yang panitianya terdiri atas enam orang yang diketuai oleh Dr. G.A.J. Hazeu. Kemudian Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur ini pada tahun 1917 menjadi yayasan resmi yang bernama Balai Pustaka. Di dalam sejarahnya, seperti ternayta di atas, Balai Pustaka ini banyak juga menerbitkan karya-karya Ki Padmosusastro dan juga karya-karya kesusastraan Jawa yang lain.

Di dalam hal persuratkabaran Ki Padmosusastro juga ikut aktif di dalamnya. Surat kabar atau majalah yang berbahasa Jawa atau yang berbahasa campuran (= Jawa, Melayu, dan Belanda) yang ada di sekitar masa hidup Ki Padmosusastro antara lain adalah: *Bromartani, Jurumartani, Bromartani* (jelmanan *Jurumartani*), *Retnodumilah, Dharmo Kondho, Pustaka Warti, Islam Bergerak, Mawa, Penggugah, Budi Utomo, Sedyatomo, Jawikondho, Jawi Hiswara, Pustaka Jawi, Kejawen*, dan lain-lain.

Surat kabar *Bromartani* nomer pertama terbit pada hari kamis tanggal 29 Maret 1885 di Solo diterbitkan oleh Hartevelde & Co. Usia surat kabar ini hanya satu tahun. Nomer terakhir terbit pada hari Kamis tanggal 20 Maret 1856. Surat kabar *Jurumartani* nomer pertama terbit pada hari Kamis tanggal 5 Januari 1856 di Solo diterbitkan oleh De Graat Kolff & Co. Penerbit De Graat Kolff & Co ini juga menerbitkan surat kabar yang bernama *Semarangsch Nieuwsen Advertentieblad* (1851) yang kemudian menjadi *De Locomotief* yang menerbitkan lampiran bahasa Cina, Jawa, Melayu huruf Arab. Usia surat kabar *Jurumartani* hanya sampai tahun 1870. Sejak tahun 1870 atas kehendak dan usul Sri Susuhunan Paku Buwono IX surat kabar

Jurumartani berganti nama menjadi *Bromartani*. Surat kabar *Bromartani* ini, sebagai jelmaan baru surat kabar *Jurumartani*, bertahan sampai pada tahun 1932. Redaksi yang terakhir tercatat nama Raden Ngabehi Condopradoto.

Surat kabar *Retnodumilah* nomor pertama terbit pada hari Jumat tanggal 17 Mei 1895 di Solo. Surat kabar ini memakai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu terbit setiap hari Selasa dan Jumat. Redaksi surat kabar ini adalah F.L. Winter. Pada tahun 1900 Dr. Wahidin ikut duduk menjadi redaksi. Surat kabar *Dharmo Kondho* terbit kira-kira pada tahun 1899 terbit setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu, memakai dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Melayu.

Surat kabar ini kemudian berganti nama menjadi *Pewartu Umum*. Pada tahun 1926 lampiran bahasa Jawa terbit tersendiri dengan memakai nama *Pustaka Warti* terbit setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Pada bulan Maret tahun 1942 surat kabar ini dilarang terbit oleh pemerintah Jepang.

Surat kabar *Islam Bergerak* terbit pada tahun 1917 di Solo dengan memakai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Surat kabar ini diterbitkan oleh golongan Nasionalis Islam dan NIP Sarekat Hindia. Redaksinya adalah Kusen, Tohir, Joyodikoro, dan H.M. Misbakh. Pada tahun 1919 surat kabar *Islam Bergerak* ini berganti nama *Panggugah*. Pada tahun 1947 nama *Panggugah* berganti nama *Penggugah*. Dan pada tahun itu juga surat kabar ini diterbitkan di dalam huruf Latin oleh harian *Merdika* Di Solo. Nama-nama yang pernah berurusan dengan surat kabar ini adalah Dr. Cipta (Verontwoordelijk Redakteur), Hirlan Sutadi (Degelijksch Redakteur), Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara (pemimpin), Sismadi Sastosiswoyo, Mudya Wignya Sutomo (Redaktur dinas), H.M. Misbakh dan Gatut Sastrodiharjo atau Brotokesowo (Vaste Medewerkers).

Surat kabar *Budi Utomo* terbit pada tahun 1920 tiap hari dengan memakai tiga bahasa yaitu Jawa, Melayu, dan Belanda. Surat kabar ini diterbitkan oleh Pengurus Besar Budi Utomo. Surat kabar ini tidak terbit lagi pada tahun 1924. Surat kabar *Sedyo Tomo* terbit pada tahun 1925 terbit tiap hari dengan memakai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Pada tahun 1931 lembaran yang berbahasa Jawa terbit tersendiri dengan memakai nama *Aksi*. Surat kabar *Sosodara* dan *Candrakanta* diterbitkan oleh Radya Pustaka. Sedang surat kabar *Wara Darmo* diterbitkan oleh Ki Padmosusastro.

Demikianlah surat kabar dan majalah yang terbit di sekitar masa hidup Ki Padmosusastro. Di atas sudah dikatakan bahwa Ki Padmosusastro ikut aktif di dalam persuratkabaran ini. Di dalam persuratkabaran ia pernah duduk sebagai redaksi pada surat kabar *Bromartani* jelmaan surat kabar *Jurumartani*, *Jawi Kondho*, *Sosodara* dan *Candrakanta*. Selain daripada itu ia mencoba menerbitkan surat kabar yang bernama *Wara Darmo*.

Ketika masih hidup Ki Padmosusastro banyak bergaul dengan orang asing (=Belanda) yang umumnya merupakan ahli bahasa Jawa. Adapun orang asing itu antara lain adalah D.F. van der Pant, de Nooy, A.H.J.G. Waalbeehm, dan lain-lain. Pergaulan Ki Padmosusastro dengan orang-orang asing itu mempengaruhi juga pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa.

Pada awal jaman Ki Padmosusastro kesusastraan Jawa belum dapat melepaskan diri dari hasil kesusastraan lama. Lingkungan cerita masih bermain di dalam lingkungan istana. Misal cerita *Rangsang Tuban* yang menceritakan pengalaman dua pangeran di negara Tuban. Dua pangeran ini bernama Pangeran Warihkusuma dan Pangeran Adipati Anom Warsakusuma. Cerita ini bersumber pada *Serat Wedaparaya* karangan Empu Manehguna dari Lamongan. Kemudian cerita *Prabangkara* juga bermain di dalam lingkungan istana yang terjadi di tanah India.

Cerita-cerita ini kemudian disusul oleh cerita-cerita tentang kisah perjalanan (=reis beschrijving), cerita dongeng, dan buku-buku yang mengandung tendens menanamkan dasar kepribadian manusia. Yang termasuk ke dalam cerita tentang kisah perjalanan adalah *Ceriyos Kekesahan Saking Tanah Jawi Dateng Nagari Walandi* karangan R.M.A. Suryasuparta, *Kesah Lelayaran Dateng Pula Papuwah* karangan M. Yitnasastra, *Purwa Carita Bali* karangan R. Sastrawijaya (=R. Panji Natarata), *Cariyos Nagari Padang* karangan R.A. Darmabrata, *Kekesahan Dateng Rio* karangan R.Ng. Sastrasuganda, dan lain-lain. Yang termasuk cerita dongeng adalah *Dongeng Warna-Warni* karangan M. Arjasaputra, *Dongeng Mancawarni* karangan R. Wiryasusastra, *Dongeng Cariyosipun Tiyang Sepuh Ing Jaman Kina*, *Dongeng Sarimulya*, *Dongeng Empol-Empil* karangan M. Pujarja, *Serta Kancil Tanpa Sekar* karangan Ki Padmosusastro, *Serat Kancil* karangan R. Rangga Amongsasrra, dan lain-lain. Kemudian yang termasuk ke dalam buku-buku yang mengandung tendens menanamkan dasar kepribadian adalah *Trilaksita* karangan M.Ng. Mangunwijaya, *Pepeling Lan Paramayoga* karangan Jagawigata, *Jarot*, *Peksi Glatik*, *Purasani*, *Kirti Njunjung Drajat*, *Mitradarma*, *Ni Wungkuk Ing Benda Growong* karangan R.T. Yasawidagda, dan lain-lain.

Di samping cerita-cerita asli terdapat juga cerita-cerita terjemahan. Cerita-cerita terjemahan itu adalah *Dongeng Sewu Satunggal Dalu*, *Cariyos Simbad*, *Cariyos Aladin*, *Umayon Fal*, *Robinson Cruse*, *Abunawas*, *Baron Sekender*, *Si Kentus*, *Setyaraja*, *Mak Cun*, *Sam Pek Eng Tay*, dan lain-lain. Adanya cerita-cerita terjemahan ini menyebabkan kesusastraan Jawa bertambah kaya dan mendapat bahan perbandingan. Dan cerita-cerita terjemahan ini tidak saja terhenti sampai di situ saja akan tetapi dilanjutkan juga di dalam jaman sesudah kemerdekaan.

Kesusastraan Jawa periode tahun 1908 sampai dengan tahun 1945

banyak diisi oleh Balai Pustaka dan majalah *Panyebar Semangat*. Mengenai sejarah Balai Pustaka sudah diceritakan. Hasil kesusastraan Jawa yang diterbitkan oleh Balai Pustaka yang mempunyai nafas baru adalah novel yang berjudul *Serat Riyanto* (Balai Pustaka, 1920) karangan R.M. Sulardi. Novel ini dapat kita sejajarkan dengan novel *Azab dan Sengsara* (Balai Pustaka, 1920) karangan Merari Siregar di dalam bahasa Melayu. Selain novel *Serat Riyanto* novel kesusastraan Jawa yang diterbitkan oleh Balai Pustaka adalah *Ngulandara* (Balai Pustaka, 1936) karangan Margana Jayaatmaja, *Tumusing Lelampahan Tiyang Sepuh* (Balai Pustaka, 1927) karangan Danuja *Supraba Lan Suminten* (Balai Pustaka, 1923) karangan Mas Harjawisastra, *Ketliweng Bareng*, *Badan Sepata*, *Pati Winata*, *Sapu Ilang Suhe* karangan R. Harjawiraga, *Sala Peteng* (Balai Pustaka, 1938) karangan Mt. Supardi, dan lain-lain.

Demikian mengenai hasil-hasil kesusastraan Jawa yang berbentuk buku yang pada umumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka. Di samping Balai Pustaka, seperti sudah dikatakan di atas, yang mengisi kesusastraan Jawa periode 1908-1945 adalah majalah *Panyebar Semangat*. Di dalam hubungan pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa majalah *Panyebar Semangat* ini mempunyai andil yang banyak sekali. Majalah ini mempunyai riwayat yang cukup menarik untuk diceritakan.

Pada jaman penjajahan Hindia Belanda (sekitar tahun 1923) kaum pergerakan di Jawa Timur tidak mempunyai bacaan. Pada waktu itu hanya ada sebuah surat kabar yang bernama *De Indische Courant* dibawah pimpinan D.M.G. Kock (seorang wartawan Belanda yang berpandangan maju). Surat kabar ini merupakan bacaan golongan menengah saja. Sedang golongan rakyat banyak tidak mempunyai bacaan. Hal ini dirasakan oleh Dr. Sutomo yang pada tahun 1923, baru saja pulang dari Eropa. Setelah mempelajari kondisi dan situasi pada waktu itu Dr. Sutomo pada tanggal 11 Juli 1924 mendirikan Indonesische Studieclub. Badan ini merupakan badan yang mempelajari sosl-soal kemasyarakatan, perekonomian, politik, dan lain-lain.

Setelah itu Dr. Sutomo menerbitkan sebuah majalah bulanan berbahasa Belanda bernama *Suluh Indonesia*. Majalah ini juga memuat karangan-karangan di dalam bahasa Indonesia (yang pada waktu itu masih bernama bahasa Melayu). Di samping majalah *Suluh Indonesia* ini Dr. Sutomo juga menerbitkan surat kabar mingguan bernama *Suluh Rakyat Indonesia*. dan bulanan *Kromo Duto*. Bulanan *Kromo Duto* ini kemudian berubah menjadi mingguan tunggal bahasa bernama *Swara Umum*.

Mingguan *Suluh Rakyat Indonesia* yang semula terbit di dalam bentuk buku dengan bertukarnya Indonesische Studieclub menjadi partai yang bernama Persatuan Bangsa Indoensia (PBI) pada tanggal 4 Januari 1931 maka mingguan ini bentuk dan ukurannya berubah seperti *De Haagsche Post*

dengan kertas warna hijau kemuda-mudaan. Pada bulan Oktober 1931 mingguan *Suluh Rakyat Indonesia* dan mingguan *Swara Umum* menjelma menjadi *Suara Umum* terbit tiap hari tiga lembar. Ia mempunyai 12 halaman. Mingguan ini diterbitkan oleh NV Indonesia. Mingguan ini memakai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun pembagiannya, delapan halaman di dalam bahasa Indonesia dipimpin oleh Cendrabumi dengan dibantu oleh Sudarya Cokrosiswara, Khusen dan Hirin Pekik, sedang yang empat halaman di dalam bahasa Jawa dipimpin oleh Sosrokardono dan Sri Sarjono. Adapun bagian bahasa Jawa ini khusus untuk bacaan rakyat banyak (*volks-editie*). Pada tanggal 2 September 1933 harian *Suara Umum* edisi rakyat ini berubah menjadi mingguan bahasa Jawa yang bernama *Panyebar Semangat*. Majalah ini dipimpin oleh Imam Supardi (meninggal pada tanggal 25 Juli 1963). Dan majalah ini terbit berbentuk buku sejak tanggal 7 September 1935, yaitu majalah *Panyebar Semangat* No. 36, Tahun III, 7 September 1935.

Demikianlah sedikit kelahiran majalah *Panyebar Semangat* yang memegang peranan penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern. Para pengarang majalah *Panyebar Semangat* berasal dari berbagai daerah pulau Jawa. Di dalam majalah ini bentuk kesusastraan yang bernama *cerita pendek* telah dicoba ditulis orang. Untuk *genre* kesusastraan ini mula-mula malah *Penyebar Semangat* tidak memakai istilah *cerita cekak* (=cerita pendek) akan tetapi memakai istilah *lelakon*. Istilah *lelakon* dipergunakan oleh majalah *Panyebar Semangat* untuk menyebut *cerita cekak* sampai tanggal 9 Nopember 1935 (*Panyebar Semangat*, No. 45, Tahun III, 9 Nopember 1935). Sejak nomor itu, yaitu sejak memuat cerita pendek yang berjudul "*Netepi Kwajiban*" (*Satriya Jaman Mojopahit*) karangan Sambo, majalah *Panyebar Semangat* memakai istilah *cerita cekak*.

Para pengarang yang telah menulis cerita pendek di dalam majalah *Panyebar Semangat* sekitar tahun 1935 sampai tahun 1942 adalah Besut, Pangripto, Suyani, Sambo, Prasmo, Joko Balung, A. Sakhidam, Arek Nggalek, Si Culik, Silence, Sukmo, R. Budiharja, Daddy, Kalana Jaya, Rw.W. Sarwana, Elly, Sekase, Anonymus, Cak Iem, Zilvervos, Kenya Bre Tegawangi, Lum Min Nu, Y.de. O'Hsam, S. Suparjo, Cah Alasbulu, Harsana, I.S. Hart, Max Mu, Tan Put, Remy Eff, I. Suharto, S. Trisunu, Pra. Al. Wito, Anggrahini, dan lain-lain. Nama para pengarang ini umumnya merupakan nama samaran yang sekarang sulit kita ketahui siapa mereka itu sebenarnya.

Di samping cerita pendek majalah ini juga memuat novel dan drama. Majalah *Panyebar Semangat* No. 44, Tahun III, 2 Nopember 1935 mulai memuat cerita sambung (=feuilleton) berjudul "*Sandhal Jinjit Ing Sekaten Solo*" karangan Sri Susinah. Adapun tema novel ini adalah kebebasan memilih jodoh. Para pelaku novel ini adalah Mas Rara Widati, Suwarno, R.A. Suwarni,

dan R.M. Suwardo. Sama halnya dengan cerita pendek "Jawa dan Sumatra" (*Panyebar Semangat*, No. 66, Tahun III, 22 Agustus 1936) yang mempersoalkan perkawinan antar suku, kedua tema ini mengingatkan kita kepada tema-tema yang digarap oleh para pengarang Angkatan Balai Pustaka di dalam kesusastraan Indonesia. Penggarapan tema-tema ini umumnya dikaitkan dengan perjuangan pergerakan Indonesia pada waktu itu. Hal ini jelas sekali di dalam sebuah cerita pendek yang berjudul "Saka Durung Mangerti" (*Panyebar Semangat*, No. 71 Tahun III, 9 Mei 1936). Jika cerita pendek "Jawa dan Sumatra" (=Jawa dan Sumatra) karangan Silence mempersoalkan kawin antar suku maka cerita pendek "Saka Durung Mangerti" (Oleh Karena Belum Mengerti) karangan Sukmo menceritakan perihal seorang isteri yang belum memahami maksud suaminya yang masuk menjadi anggota pergerakan bangsa Indonesia.

Mengenai drama, majalah *Panyebar Semangat* No. 46, Tahun III, 16 Nopember 1935 sampai No. 50, Tahun III, 14 Desember 1936 memuat cerita drama berjudul "Ken Angrok-Sri Rejoso" saduran Imam Supardi. Adapun maksud Imam Supardi menulis cerita drama (=lakon, tonil, sandiwar) ini adalah ingin memberi petunjuk kepada para pemain sandiwar ketoprak. Di dalam majalah *Panyebar Semangat* No. 50, Tahun III, 14 Desember 1935, Imam Supardi antara lain berkata: "Tujuan kita ngarang lakon iki, ora kok ngarep-arep supaya banjur kanggo gegeran permata kang kudu diturut apa saanane. Nanging, ing pangkah, kenoa kanggo ancer-ancer kanggo nindakake lakon ing tontonan, tonil utawa kethoprak, sarta ing pangajab bisa menangi semarigate para ahli budaya, kersa mbeciki kahanane kabudayan kita, njunjung drajate kang luwih dhuwur, ngowahi kang ala, ngalusi kang becik . . . (Tujuan kita mengarang lakon iki tidak berharap menjadi kaidah yang harus diturut apa adanya. Akan tetapi hanyalah bertujuan untuk menjadi tuntunan jika kita mementaskan pertunjukan tonil atau ketoprak. Selain itu juga hanya berharapan menjadi penggugah semangat bagi ahli budaya untuk memperbaiki yang jelek dan memperhalus yang sudah halus . . .).

Demikianlah sedikit mengenai hasil-hasil kesusastraan Jawa modern yang dihasilkan oleh majalah *Panyebar Semangat* di dalam awal penerbitannya. Pada waktu itu bentuk kesusastraan yang bernama *sajak* atau *puisi* masih menganut bentuk puisi tembang *macapat*. Puisi ini banyak dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* di dalam rubriknya yang bernama "Kasusastran". Bentuk puisi yang bernama puisi soneta dan puisi-bebas baru muncul sekitar jaman Jepang dan lebih meluas lagi pada jaman sesudah kemerdekaan.

Pada jaman Jepang hampir semua surat kabar dan majalah bahasa Jawa dilarang terbit. Baru kurang lebih sembilan bulan atau setahun pemerintah Jepang menyadari bahwa demi keperluan propaganda untuk memenangkan perang Asia Timur Raya rakyat masih membutuhkan penerangan yang harus disampaikan dengan memakai bahasa daerah. Untuk keperluan itu maka di beberapa *Syuu* (= karesidenan) di tanah Jawa dan Madura diterbitkanlah apa

yang dinamakan *Warta Syuu* yang diterbitkan di dalam bahasa daerah. Yang mengurus *Warta Syuu* daerah Jawa Barat adalah Anwar Cokroaminoto sedangkan yang mengurus untuk daerah Jawa Timur adalah Imam Supardi.

Di dalam rangka propaganda memenangkan perang Asia Timur Raya itu maka majalah *Panji Pustaka* (majalah resmi yang diterbitkan oleh Balai Pustaka) yang semula terbit setiap minggu sekali menjadi setengah bulan sekali sejak awal tahun 1943 mulai membuka lampiran bahasa Jawa dan Sunda (masing-masing dua atau empat halaman tiap terbit). Lampiran ini merupakan pengganti majalah *Kejawen* dan *Parahiangan* yang pada waktu itu tidak terbit. Adanya lembaran bahasa Jawa di dalam majalah *Panji Pustaka* ini para pengarang bahasa Jawa merasa lega karena ada tempat untuk mencurahkan isi hati dan pikirannya. Apalagi kalau mengingat *Warta Syuu* yang hanya memuat penerangan tentang *Tonari-Gumi* (RT dan RW) tentang penggiatan penanaman jarak dan peperangan Asia Timur Raya. Dengan demikian lembaran bahasa Jawa majalah *Panji Pustaka* ini mempunyai andil juga di dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern. Lembaran ini memuat karangan-karangan yang berupa cerita pedalangan, pendidikan, cerita pendek, puisi, kebatinan, dan lain-lain. Yang mengisi lembaran ini adalah orang-orang yang menyebut dirinya Papat Pengarang Panji Pustaka bagian bahasa Jawa. Mereka itu adalah R.Ng. Harjowirogo, W.Y. S. Purwodarminto, Mas Kusrin, dan Raden Suhardo Sastroswignyo. Sedang pengarang lain yang pernah dimuat karangannya di dalam lembaran bahasa Jawa majalah *Panji Pustaka* adalah Kyai Hasanuddin (Pacitan), Kyai Edris (Solo), Supardo, S.K. Trimurty, K. Gunadi, R. Intoyo, Subagiyo Ilham Notodijoyo, dan Purwadhie Atmodiharjo.

Cerita pendek yang pernah dimuat oleh lembaran bahasa Jawa majalah *Panji Pustaka* ini antara lain adalah "Tanggap Lan Tandang Ing Garis Wingking", "Begja Kang Mbekjakake" karangan Purwadhie Atmodiharjo; "Katresnan Cawang Loro", "Nyuwun Pamit Kyai" karangan Subagiyo Ilham Notodijoyo. Pengarang R. Intoyo di dalam lembaran bahasa Jawa majalah *Panji Pustaka* ini mempopulerkan bentuk puisi soneta yang sebelumnya pernah dipopulerkan di dalam majalah *Kejawen*. Misal puisi soneta yang berjudul "Dayaning Sastra" (*Kejawen*, No. 26, 1 April 1941). Pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo di dalam lembaran bahasa Jawa majalah *Panji Pustaka* ini juga mencoba menulis puisi bebas. Sedang pengarang S.K. Trimurty dan K. Gunadi masih mengarang puisi tembang macapat. Misal puisi tembang macapat berjudul "Ramening Asepi" karangan S.K. Trimurty dan "Katur Para Dermawan" karangan K. Gunadi yang masing-masing berupa puisi tembang macapat Kinanthi dan Sinom.

Demikianlah hasil-hasil kesusastraan Jawa Modern yang terdapat di dalam lembaran bahasa Jawa majalah *Panji Pustaka*. Majalah ini tidak terbit lagi

sejak tanggal 25 Maret 1945 setelah berumur dua puluh tiga tahun (terbit pertama kali tahun 1922). Sedang lembaran bahasa Jawa hanya berusia dua tahun. Apakah yang dihasilkan di dalam jangka waktu dua tahun ini? Sedikit sekali. Itulah sebabnya banyak orang yang mengatakan bahwa kesusastraan Jawa di jaman Jepang itu merupakan kesusastraan jaman suram. Akan tetapi ini hanya sebentar. Setelah tahun 1945 Kesusastraan Jawa modern tumbuh dan berkembang dengan pesat dan menggembirakan. Hanya sayangnya kepesatan pertumbuhan dan perkembangannya itu lebih banyak menuju ke arah kesusastraan majalah dan kesusastraan surat kabar dan bukan ke arah kesusastraan buku.

Oleh karena itu menyebut kesusastraan Jawa sesudah tahun 1945 merupakan *kesusastraan majalah* dan *kesusastraan koran*. Akan tetapi walaupun demikian ini bukan berarti bahwa badan penerbit seperti Balai Pustaka tidak pernah menerbitkan hasil-hasil kesusastraan Jawa modern sesudah tahun 1945. Ada beberapa hasil kesusastraan Jawa Modern sesudah tahun 1945 yang sudah diterbitkan oleh badan penerbit Balai Pustaka. Hasil-hasil itu antara lain adalah *Sri Kuning* (Balai Pustaka, 1952) karangan R. Harjawirogo, *O Anakku* (Balai Pustaka, 1952) karangan Th. Suroto, *Jodho Kang Pinasthi* (Balai Pustaka, 1952) karangan Sri Hadijaya, *Gerilya Sala* (Balai Pustaka, 1957) karangan Sri Hadijaya, *Sinta* (Balai Pustaka, 1957) karangan Sunarno Sisworaharjo, *Ayu Ingkang Sial* (Balai Pustaka, 1957) karangan Sugeng Cakrasuwignya, *Kembang Kanthil* (Balai Pustaka, 1957) karangan Senggono, *Kumpule Balung Pisah* (Balai Pustaka, 1957) karangan A. Saerozi A.M., *Kemandang* (Balai Pustaka, 1958) antologi cerita pendek dan sajak susunan Senggono, *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* (Balai Pustaka, 1958) sebuah kumpulan cerita pendek St. Iesmaniasita, dan lain-lain.

Demikianlah hasil-hasil kesusastraan Jawa modern yang berupa novel dan cerita pendek yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Di samping itu Balai Pustaka juga menerbitkan *Nayaka Lelana* (Balai Pustaka, 1949) karangan Mr. Susanta Tirtapraja, *Ca Blaka* (Balai Pustaka, 1956) karangan Kyai Anoraga, *Jokosuro-Tresnawati* (Balai Pustaka, 1966) karangan Priyana Winduwinata, *Dongeng Sato Kewan* (Balai Pustaka, 1952) karangan Priyana Winduwinata, dan lain-lain.

Sekarang mengenai situasi dan kondisi majalah dan surat kabar yang terbit sesudah tahun 1945 yang menampung hasil-hasil kesusastraan Jawa sesudah tahun 1945 adalah *Panyebar Semangat* (terbit lagi tanggal 1 Maret 1949 setelah lama tidak terbit), *Jaya Baya* (pertama kali terbit di Kediri tanggal 1 Desember 1945; tahun 1945-1949 memakai bahasa Jawa; tahun 1949-1954 memakai bahasa Indonesia; mulai tahun 1954 memakai bahasa Jawa kembali), *Mekar Sari* (terbit pada bulan Maret 1957 di Yogya), *Waspada* (terbit pada bulan Pebruari 1952 di Yogya), *Cenderawasih* (terbit awal tahun

1957 di Surabaya), *Cerita Cekak* (terbit pada bulan Agustus 1955 di Surabaya) *Gotong Royong* (terbit pada tahun 1963 di Surabaya), *Kekasihku* (terbit di Surabaya), *Candrakirana* (terbit pada bulan Januari 1964 di Sala), *Tulada* (terbit pada bulan Nopember 1967 di Surabaya), *Jaka Lodang* (terbit pada awal bulan Juni 1967 di Yogya), *Parikesit* (terbit pada tahun 1971 di Jakarta), *Kunthi* (terbit pada tahun 1970 di Jakarta), *Dharma Karida* (terbit pada tahun 1970 di Sala), *Dharma Nyata* (terbit pada awal bulan Juni 1971 di Sala), *Merdika* (terbit pada bulan Pebruari 1967 di Jakarta), *Gumregah* (terbit pada tahun 1967 di Sala), *Kembang Brayon* (terbit pada tahun 1966 di Yogya), *Praba*, *Sabda Palon*, *Medan Bahasa Dasa Tawi Kumandang* (terbit pada tahun 1973 di Jakarta), dan lain-lain. Majalah *Crita Cekak* adalah majalah khusus kesusastraan yang dipimpin oleh Subagiyo Ilham Notodijoyo. Setelah Subagiyo Ilham Notodijoyo yang memimpin majalah ini adalah pengarang Purwadhie Atmodiharjo.

Hasil-hasil Kesusastraan Jawa modern sesudah tahun 1945 yang berupa cerita pendek dan puisi yang tersebar di dalam majalah *Waspada*, *Panyebar Semangat*, dan *Crita Cekak* (sekitar tahun 1949, 1954, 1955, dan 1956) telah berhasil dikumpulkan oleh Senggono di dalam sebuah buku berjudul *Kemandang* (Balai Pustaka, 1958). Para pengarang yang mendapat kehormatan di dalam buku ini adalah Agrarini, Any Asmara, Basuki Rakhmad, Dwiprasojo S (=Sudharma KD), Hadi Kaswadi, Liamsi, Sumarno, Mulyono Sudharmo, R. Nugroho, Ny. Nugroho, Purwadhie Atmodiharjo, S. Kadar-yono, Subagiyo Ilham Notodijoyo, Sukandar S.G. dan St. Iesmaniasita.

Di dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya St. Iesmaniasita telah berhasil menerbitkan kumpulan cerita pendek *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping* (Balai Pustaka, 1958) dan *Kringet Saka Tangan Prakoso* (Badan Penerbit Jaya Baya, Surabaya, 1974). Pengarang Purwadhie Atmodiharjo menerbitkan buku novel (*Gumuk Sandi* (C. V. Karya Anda, Surabaya, 1966) dan beberapa novel yang bermutu di dalam majalah *Jaya Baya*. Misal novel *Benang-Benang Teles* (Jaya Baya, 1968), dan lain-lain. Pengarang S. Kadar-yono telah pula menulis beberapa novel di dalam majalah *Panyebar Semangat*. Salah satu yang terbaik adalah novel *Timbreg* (Panyebar Semangat, 1963).

Sesudah buku *Kemandang* muncul para pengarang baru yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern. Para pengarang baru itu adalah Rakhmadi K, Tamsir AS, Esmiet, Susilamurti, Anie Sumarno, Trim Sutijo, Muryalelana, Lesmanadewa Purbakusuma, Harjana Hp, Maryunani Purbaya, Is Jon, Herdian Suarjono, Sl. Supriyanto, Widi Hidayat, Suparto Broto, dan lain-lain.

Hasil karangan mereka berupa cerita pendek, novel, puisi dan kritik-esei. Tapi sayang sekitar tahun 1964-1966 keadaan kesusastraan Jawa modern sangat

menyediakan. Pada waktu itu kesusastraan Jawa modern terlanda wabah penyakit *roman panglipur wuyung* (= cerita penghibur duka). Nama-nama pengarang Jawa yang melahirkan wabah ini adalah Any (bukan Any Asmara), Drs. Sutarno, Suharsini Wisnu, Y. Anis B.A., Wisnu Wargita, Prbasini, S.H. Purusa, Rani, Naning, R. Mokh. Sujadi Madinah, dan lain-lain. Di dalam hubungan ini sangat kita sayangkan beberapa nama seperti Any Asmara, Sudharmono KD, N. Sakdani, Esmiet, Suparto Broto, Widi Widayat, Harjana HP, Sri Hadijoyo, ikut menyebarluaskan wabah ini sehingga menimbulkan penilaian negatif terhadap kesusastraan Jawa modern.

Sesudah tahun 1966 muncul beberapa nama pengarang baru yang menimbulkan harapan baru. Beberapa pengarang baru itu adalah Mokh. Nursyahid P, Hartono Kadarsono, Joko Lelono, Totilawati, Suwaji, Ngalimu Anna Salim, Arsmendo Atmowiloto, Leo Busye, Sukardo, Hadisukarno, Anjrah Lelono Broto, Pur Adhie, Prawoto, Jayus Pete, Y.F.X. Hury, Sri Setya Rahayu, M. Tajib Muryanto, Ardian Syamsudin, Sukarman Sastrodiwiryo, dan lain-lain. Hasil karya para pengarang ini yang berupa cerita pendek, novel, puisi, kritik-esei, masih tersimpan di dalam lembaran-lembaran majalah dan surat kabar yang bercampur dengan karangan-karangan lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan kesusastraan.

Kesusastraan Jawa modern periode 1945 sampai kini juga mempunyai hasil kesusastraan yang berupa terjemahan. Hasil terjemahan itu berasal dari kesusastraan asing dan kesusastraan Indonesia. Mereka itu adalah Guy de Maupassant, Federico Garcia Lorca, Archibald Mac Leish, Mohammad Iqbal, Umar Khayam, Hsu Chih-mo, A.S. Pusjkin, Alphonso Daudet, Gumar Mortensen, Berthold Brecht, Ryanusuke Akutagawa, Tahunji Ote, Azuma Kondo, Fuyuji Tanaka, Sakutara Hagiwara, Chairil Anwar, Toto Sudarto Bakhtiar, Taufiq Ismail, Motinggo Busye, dan lain-lain. Adapun para penterjemah tercatat nama-nama seperti Setiati Said, Maya Oskandar, Herdian Suharjono, Wulandari Adisubrata, Sl. Supriyanto, Basuki Rakhmad, Totilawati, Naniek Iskandar, Subagiyo Ilham Notodijoyo, Suparto Broto, dan lain-lain. Adanya terjemahan ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern.

Di dalam hal meningkatkan mutu di samping melalui karya-karya terjemahan juga melalui sayembara-sayembara. Di dalam hubungan kesayembaraan ini kita mencatat beberapa peristiwa.

Pada tahun 1958 majalah *Panyebar Semangat* mengadakan sayembara mengarang novel. Sayembara ini dimenangkan oleh novel "Lara Lapane Kaum Republik" karangan Suparto Broto, "Candikala" karangan Andanawarikh (nama samaran Basuki Rakhmad) dan "Putri Tirtagangga" karangan Any Asmara.

Pada tahun 1960 majalah *Mekar Sari* mengadakan sayembara mengarang cerita pendek. Sayembara ini dimenangkan oleh cerita pendek "Pasuryan Loro" karangan Sudharmo KD, "Liruning Kasaguhan" karangan Basuki Ahmad Nurhadi, "Jatining Katresnan" karangan Ny. H. Widodo, "Aneh Ning Nyata" karangan Hartiatin, dan "Ketanggor" karangan Hindro.

Pada tahun 1964 majalah *Jaya Baya* mengadakan sayembara mengarang cerita pendek. Sayembara ini dimenangkan oleh cerita pendek "Selendang Bang-Bangan" karangan Suparto Broto, "Godhaning Katresnan" karangan Any Asmara, "Statuspitungpuluhima" karangan Esmiet, "Kang Dadi Wadal" karangan Tamsir AS, "Surodiro" karangan Ismiati, "Ing Swan Nio" karangan Harjana Hp, dan "Ketiban Pulang" karangan A.M. Sukanto.

Pada tahun 1964 juga majalah *Candrakirana* mengadakan sayembara mengarang cerita pendek. Sayembara ini dimenangkan oleh cerita pendek "Luputing Pangemong" karangan S.K. Dwijo, "Ndepani Siti Bantala" karangan S. Purwanto, "Alum Ing Tanah Kang Loh" karangan Suparto Broto, "Pahlawan Trikora" karangan Suyono, "Jugrug" karangan Eddy D.D., "Bener Kadang Keblinger Kliru Sok Ketuju" karangan Purwono P.H., "Gaib Jroning Lelakon" karangan Sri Hadijoyo, "Dokter Lan Tatu Lawas" karangan Esmiet, dan "Adrenging Katresnan" karangan Suharjo.

Pada tahun 1969 majalah *Jaya Baya* mengadakan sayembara mengarang cerita pendek lagi. Sayembara ini dimenangkan oleh cerita pendek "Jam Malam" karangan Eling Jatmiko (nama samaran Suparto Broto), "Atine Bocah" karangan St. Iesmaniasita, dan "Ngalam Donya Kebak Pepeteng" karangan Kelana Jaya.

Pada tahun 1971, 1972, dan 1973 Pusat Kesenian Jawa Tengah mengadakan sayembara mengarang cerita pendek dan puisi. Untuk tahun 1971 untuk cerita pendek dimenangkan oleh cerita pendek "Disablakake Ping Pitu" karangan Esmiet, "Garukan" karangan S. Warsa Warsadi "Films" karangan Wiryo Sudoyo, dan "Bengi Iku Ana Pahargyan" karangan Suryadi WS' sedang untuk puisi dimenangkan oleh puisi "Cumedak" karangan Suripan Sadi Hutomo, "Akimbo" karangan Anie Sumarno, "Gegurit" karangan S. Warsa Warsadi, dan "Lintang Rembulan" karangan Wiyantirin Citrowiradi. Untuk tahun 1972 untuk cerita pendek dimenangkan oleh "Nresnani Andheng-Andheng" karangan Ardian Syamsudin, "Pangigit-igit" karangan Suparto Broto, dan "Banyu" karangan Suwaji, sedang untuk puisi dimenangkan oleh puisi "Layang Iki Dak Tulis Saka Madura" karangan Anie Sumarno, "Aku Upruk" karangan T. Susilo Utomo, dan "Ballada Sarip Tambakyoso" karangan Joko Lelono. Untuk tahun 1973 untuk cerita pendek dimenangkan oleh cerita pendek "Grimis Wengi" karangan Sukardo Hadisukarno "Bengi Pungkasan" karangan Ardian Syamsudin, dan "Taman" karangan Mokh. Nursyahid P, sedang untuk puisi dimenangkan oleh puisi "Layang" karangan

Mokh, Nursyahid P, "Amit" karangan Sukarman Sastrodiwiryo, dan "Indonesia Panase Kaliwat-liwat" karangan Yoyok Mugianto.

Pada tahun 1972 majalah *Jaka Lodang* mengadakan sayembara mengarang cerita pendek. Pemenang pertama tidak ada. Yang ada pemenang kedua dan ketiga. Adapun cerita pendek yang memenangkan sayembara itu adalah "Tumusing Wirang Numpuk Pepati" karangan Syukur Suseno dan "Photo Gawe Gara-gara" karangan Ciptono.

Pada tahun 1974 Dewan Kesenian Surabaya dengan bekerja sama dengan majalah *Jaya Baya* mengadakan sayembara mengarang cerita pendek dan puisi. Cerita pendek dimenangkan oleh cerita pendek "Kamar" karangan Esmiet, "Ing Antarane Ombak-Ombak" karangan Ariesta Widya, dan "Mawarni" karangan Sri Setya Rahayu, sedang untuk puisi dimenangkan oleh puisi yang berjudul "Kamus" karangan Suwaji, "Nora Jodho" karangan Carito Ya, dan "Isih Katutup Rapet" karangan Ngalimu Anna Salim.

Demikianlah beberapa sayembara mengarang cerita pendek, novel, dan puisi yang pernah diselenggarakan oleh majalah atau suatu badan kesenian. Di samping itu para pengarang dan peminat kesusastraan dan bahasa Jawa sering mengadakan sarasehan. Sarasehan itu antara lain adalah Pasarasehan Bahasa Jawa I pada tanggal 14-15 Nopember 1953 di Yogyakarta diselenggarakan oleh Cabang Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan Kementerian PP & K, Kongres Panitia Persiapan Bebadan kapustakaan Jawa pada tanggal 17 Juli 1957 di gedung Sasanasuka Surakarta, Pasarasehan Bahasa dan Kesusastraan Jawa pada tanggal 23 Desember 1957 di gedung Sriwedari Solo yang diselenggarakan oleh Jawatan Kebudayaan Kementerian PP & K, Sarasehan Pengarang Jawa pada tanggal 21-27 Agustus 1966 di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Sanggar Bambu yang kemudian melahirkan Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSD) Musyawarah Pengarang Sastra Jawa, pada tanggal 19-20 Nopember 1966 di Yogyakarta, Pertemuan Pengarang Sastra Jawa pada tanggal 17 Nopember 1968 di Yogyakarta, Pasarasehan Basa Jawi pada tanggal 12-13 Juni 1971 di Jakarta yang diselenggarakan oleh Majalah *Kunthi*, Sarasehan Ejaan Bahasa Jawa pada tanggal 17-19 Januari 1973 di Yogyakarta, Seminar Pengajaran Bahasa Daerah Bali-Sunda-Jawa pada tanggal 1-5 Nopember 1973 di Yogyakarta, dan Sarasehan Pengarang Sastra Jawa pada tanggal 23-25 Maret 1975 di Surakarta yang diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Jawa Tengah.

Demikianlah sarasehan-sarasehan yang pernah diselenggarakan orang. Seperti halnya sayembara-sayembara mengarang sarasehan-sarasehan ini juga mempunyai maksud baik yaitu untuk memajukan kesusastraan Jawa.

Kesusastraan Jawa modern terus tumbuh dan berkembang. Dan sesudah Sarasehan Pengarang Sastra Jawa pada tanggal 23-25 Maret 1975 di Surakarta

yang diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Jawa Tengah menunjukkan titik-titik yang menggembirakan.

Pertama, Dewan Kesenian Surabaya menyelenggarakan lagi sayembara mengarang cerita pendek dan puisi. Kedua, buku *Geguritan Antologi Sajak-Sajak Jawi* walaupun tidak lengkap, susunan St. Iesmaniasita setelah tertunda beberapa tahun, dapat terbit. Ketiga, brosur *Taman Sari* yang merupakan antologi cerita pendek dan puisi para peserta sarasehan terbit jadi buku. Keempat, sebuah buku kumpulan cerita pendek pilihan yang bernama *Langite Isih Biru* terbit di bawah redaksi Susilomurti dan M. Nukhasin dan diterbitkan oleh Koperasi Karyawan Pers Adijaya Jakarta. Dan yang kelima, yang terakhir, majalah *Cendarawasih* yang merupakan edisi khusus mingguan *Jaka Lodang* terbit. Majalah ini, menurut rencana, akan menjadi majalah sastra Jawa. Dengan demikian setelah Sarasehan Pengarang Sastra Jawa di Surakarta itu ada harapan-harapan baru tumbuh di setiap dada para pencinta kesusastraan Jawa. Dan ini salah satu bukti pula bahwa kesusastraan Jawa tidak mati. Ia tetap tumbuh dan berkembang.

II. P U I S I

Sebelum kita membicarakan puisi Jawa modern terlebih dahulu kita perlu mengetahui puisi Jawa tradisional. Puisi Jawa tradisional umumnya berupa *puisi tembang*. Puisi ini ditembangkan (=dinyanyikan) menurut lagu-lagu khusus baik disertai gamelan maupun tanpa gamelan. Jadi puisi tradisional Jawa tak dapat dipisahkan dari seni suara.

Puisi tembang Jawa banyak sekali jenisnya dan dibagi dalam tiga golongan besar yaitu:

- (1) puisi tembang *macapat* (=puisi tembang cilik);
- (2) puisi tembang *tengahan* (=puisi tembang dhagelan); dan
- (3) puisi tembang *gedhe* (=kawi).

Yang termasuk ke dalam puisi tembang macapat yaitu:

Kinanthi, Pucung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Durma, Sinom, dan Dhandhanggula. Yang termasuk ke dalam puisi tembang menengah yaitu: Megatruh (=Dudukwuluh), Gambuh, Wirangrong, Balabak, dan Juru-demung. Yang termasuk puisi tembang gedhe yaitu: Girisa.

Puisi tembang sangat terikat pada peraturan. Pengarang puisi tembang Jawa harus mengingat jumlah *gatra* (=baris), *guru wilangan* (=jumlah suku kata tiap gatra), dan *guru lagu* (=suara akhir tiap gatra). Masing-masing puisi tembang mempunyai jumlah gatra tersendiri. Masing-masing gatra dari puisi tembang mempunyai guru wilangan tersendiri. Demikian juga masing-masing gatra dari puisi tembang mempunyai guru lagu tersendiri. Misal puisi tembang tersendiri. Misal puisi tembang *Asmaradana*.

Puisi tembang Asmaradana terdiri tujuh gatra. Gatra pertama berisi delapan guru wilangan dan berguru lagu suara /i/. Gatra kedua berisi delapan

guru wilangan dan berguru lagu suara /a/. Gatra ketiga berisi delapan guru wilangan dan berguru lagu suara /a/. Gatra keempat berisi delapan guru wilangan dan bergurulagu suara /a/. Gatra kelima berisi tujuh guru wilangan dan berguru lagu suara /a/. Gatra keenam berisi delapan guru wilangan dan berguru lagu suara /u/. Dan gatra ketujuh berisi delapan guru wilangan dan berguru lagu suara /a/. Contoh:

Anjasmara ari mami,
Masmirah kulaka warta,
Dasihmu tan wurung layon,
Aneng kutha Prabalingga,
Prang tandhing Wurubisma,
Kariya mukti Wong ayu,
Pun kakang pamit palastra.

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Adindaku Anjasmara,
cobalah kau dengarkan berita,
kekasihmu tentu kan meninggal dunia,
di kota Prabalingga,
sebab perang melawan Wurubisma,
selamat tinggal manisku,
kakanda kan pergi jauh.

Pengarang puisi tembang di samping harus mengingat jumlah gatra, guru wilangan, dan guru lagu, ia harus mengingat pula watak tiap-tiap puisi tembang. Tiap-tiap puisi tembang mempunyai watak tersendiri. Misal puisi tembang Asmaradana di atas. Puisi tembang ini berwatak, memikat hati, sedih, dan kesedihan karena asmara. Puisi tembang ini cocok untuk menceritakan cerita yang bernafaskan asmara. Dengan demikian puisi tembang ini tidak boleh dipergunakan untuk menceritakan suasana yang keras, bengis, dan marah. Suasana yang terakhir ini sudah tersedia puisi tersendiri yaitu suatu puisi tembang yang bernama *Durma*. Adapun wujud puisi tembang *Durma* itu sebagai berikut:

Sigra budhal wau Sri Narendra Lakat,
Anitih rata rukmi,
Songsong sungsun tiga,
Saguning para raja,
Prasanya anitih hesthi,
Saweneh ana,
Asongsong warni-warni.

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Maka berangkatlah Sri Baginda Lakat,
naik kereta kencana,
berpayung tiga tingkat,
dan para raja,
naik gajah,
dan ada pula yang pergi,
berpayung warna-warni.

Demikian mengenai puisi tembang. Di samping puisi tembang puisi Jawa tradisional mengenal juga jenis puisi lain. Jenis puisi lain itu adalah yang bernama *Parikan*, *Guritan*, dan *Singgir*. Puisi yang bernama *Parikan* itu sama dengan puisi tradisional Melayu yang bernama *Pantun*.

Puisi ini terdiri empat baris bersajak /abab/. Akan tetapi ada juga yang terdiri dua baris bersajak /aa/. Yang terdiri empat baris, dua baris pertama merupakan sampiran, sedang dua baris berikutnya merupakan isi. Contoh:

Iwak lele mati kethuthuk
Sujenana pring siladan
Ngawe-awe sing kalung anduk
Entenana ing prapatan

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Ikan lele mati terpukul
Berilah tusuk belahan bambu
Melambai-lambai yang berkalung handuk
Nantikanlah di perempatan jalan.

Puisi yang bernama *Guritan*, atau *Guguritan*, atau *Geguritan* bergatra tidak tetap. Umumnya setiap gatra berisi delapan *wanda* (-suku kata).

Bunyi setiap akhir gatra bersuara sama. Setiap guritan selalu didahului oleh kalimat yang berbunyi: *sun gegurit*, yang berarti: Aku mengarang/membaca *guritan*. Guritan ini diucapkan orang sebagai sindiran keadaan masyarakat pada waktu itu. Di samping itu guritan ini juga mengandung unsur pendidikan. Contoh:

Sun gegurit:

Watake wong kampung Jati,
Satiti angati-ati,
Waning gawe weding juti,
Tresna mring janmi sesami,
Bawa leksana ber budi,
Lega lila trusing budi,
Tuku maring sakeh janji,
Bekting Gusti yayah wibi.

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Kutulis:

Adalah tabiat orang kampung Jati,
Teliti serta berhati-hati,
Beranj kerja takut jahat dihati,
Merekapun cinta sesama manusia,
Sopan santun baik budi,
Rela ikhlas sampai ke hati,
Selalu menepati janji,
Kepada Tuhan ayah dan bunda.

Demikianlah mengenai puisi guritan. Perkataan *guritan* ini sekarang mengalami perubahan arti. Perkataan ini sekarang mempunyai arti puisi bebas. Dengan demikian istilah guritan, atau guguritan, atau geguritan dalam puisi tradisional berbeda artinya dengan kesusastraan Jawa modern.

Puisi yang bernama *Singir* adalah salah sebuah hasil kesusastraan Jawa tradisional dari pondok pesantren. Perkataan *singir* berasal dari perkataan *syi'ir* yang berarti *perasaan*. Puisi yang bernama Singir ini sama dengan puisi tradisional Melayu yang berasal dari kesusastraan Arab yang bernama *Syair*. Puisi Singir bersajak /aaaa/ dan tiap-tiap gatra mempunyai wanda tetap. Kalau puisi tembang dipergunakan untuk menuliskan cerita-cerita dan babad-babad yang bersifat umum maka puisi Singir tidak demikian halnya. Kalau puisi tembang untuk menuliskan cerita Panji, cerita Ramayana, cerita Bharatayudha, cerita Menak, Babad Tanah Jawi, Babad Giyanti, dan lain-lain, maka puisi Singir khusus untuk menuliskan cerita-cerita yang diambil dari sejarah Islam, Hadith, Al Qur'an, hal-hal mengenai kehidupan agama, ajaran agama, dan filsafat agama Islam. Dengan demikian kitab-kitab Singir ini, yang ditulis dalam bahasa Jawa yang dihiasai perkataan-pertakaan Arab yang ditulis dengan huruf Arab-Jawa (pegon), terutama hidup dalam masyarakat pesantren. Contoh puisi Singir sebagai berikut:

Sun miwiti anarik akaling bocah,
Bok manawa lawas-lawas bisa pecah,
Bisa mikir bisa ngrasa bisa genah,
Ngarep-arep kabeh iku min fadli'llah

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Kumulai menarik akal anak-anak,
Barangkali lama kelamaan dapat terbuka,
Dapat berpikir dapat merasakan dapat benar,
Pengharapan itu dari kehendak Allah.

Ada lagi jenis puisi Jawa tradisional yang perlu disebut di sini yaitu puisi yang hidup dalam kalangan anak-anak.

Anak-anak kalau bermain-main sering diiringi dengan bernyanyi. Nyanyian-nyanyian mereka itu dalam bentuk puisi yang tidak diikat oleh peraturan khusus. Puisi mereka merupakan puisi bebas tapi kaya oleh bunyi yang teratur. Nyanyian-nyanyian anak-anak ini banyak yang diangkat oleh para ahli kerawitan yang kemudian dinyanyikan oleh para pesinden dengan diiringi gamelan. Akan tetapi walaupun puisi anak-anak itu merupakan puisi bebas kebebasan puisi itu tidak seperti kebebasan puisi Jawa modern. Ketradisionalan masih terasa di dalam puisi anak-anak.

Demikianlah mengenai puisi Jawa tradisional. Puisi ini masih hidup di dalam masyarakat Jawa. Akan tetapi sayangnya bahwa puisi yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi ini sekarang ini sudah tidak menarik lagi bagi anak-anak

muda Jawa. Jaman sudah berubah. Orang pun mencari alat ekspresi yang baru. Ekspresi yang baru itu adalah puisi Jawa modern.

Di dalam kesusastraan Jawa jaman kemerdekaan terdapat istilah guritan, guguritan, atau geguritan, yang berarti puisi bebas. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa istilah guritan itu sebenarnya merupakan istilah untuk salah sebuah puisi Jawa tradisional. Akan tetapi istilah ini sekarang sudah dipinjam oleh kesusastraan Jawa modern dan diberi pengertian baru.

Sebagai puisi baru puisi guritan (=sajak bebas) belum dapat diterima orang secara luas di dalam masyarakat Jawa seperti halnya puisi tembang. Lebih-lebih golongan kasepuhan. Oleh karena itu tidak mengherankan kita jika puisi guritan ini belum menjadi bahan pelajaran sastra Jawa di sekolah, walaupun sudah setiap majalah dan koran mingguan bahasa Jawa memuat puisi guritan.

Wajah pertama puisi Jawa modern itu dapat kita lihat dalam majalah dan koran seperti *Kejawen* (terbit pertama kali tahun 1926 di Jakarta), *Panyebar Semangat* (terbit pertama kali bulan September 1933 di Surabaya), *Jaya Baya* (terbit pertama kali bulan September 1945 di Kediri), *Panji Pustaka* (terbit pertama kali tahun 1923 di Jakarta dan sejak awal tahun 1943 mempunyai lembaran khusus bahasa Jawa), *Api Merdeka* (terbit tahun 1945 di Yogyakarta), dan lain-lain. Munculnya puisi ini dalam kesusastraan Jawa tidaklah mudah. Para perintis puisi ini juga melakukan perjuangan yang tak jemu-jemu untuk mendapatkan penghargaan semestinya dari para redaktur majalah dan koran bahasa Jawa pada waktu itu. Subagiyo Ilham Notodijoyo pernah mencoba mengumpulkan puisi Jawa modern perintis ini yang terserak-serak dalam berbagai majalah dan koran dalam sebuah kumpulan yang bernama "Rerumpakan" (=Nyanyian). Tapi sayang naskah kumpulan puisi ini pada waktu jaman revolusi hilang. Demikian juga naskah kumpulan puisi Subagiyo Ilham Notodijoyo sendiri yang bernama "Geguritan" (=Puisi) mengalami nasib yang sama.

Para perintis penulisan puisi Jawa modern ini antara lain ialah R. Intoyo, Subagiyo Ilham Notodijoyo, Nirmala, Niniek I.N, Khairul Anam, Joko Mulyadi, R. Sumanto Ampel, Purwadhie Atmodiharjo, Ismail, Ri, Tatiék Lukiaty, S. Gendroyono, Hari Purnomo, Partiyah Kartodigdo, S. Wisnukunahya, Sunyono GN, Sustiyah, Endang Sukarti, dan lain-lain. Dalam kesusastraan Jawa modern R. Intoyo dan Subagiyo Ilham, Notodijoyo dianggap orang sebagai orang yang pertama kali menulis puisi Jawa modern. Dan dalam kesusastraan Indonesia R. Intoyo termasuk ke dalam apa yang dinamakan orang angkatan Pujangga Baru. Dan terpengaruh oleh pembaharuan-pembaharuan puisi dalam kalangan Pujangga Baru penyair R. Intoyo mencoba mengadakan pembaharuan dalam kesusastraan Jawa. Pada waktu

itu bentuk puisi yang bernama *soneta* sangat digemari oleh para penyair Pujangga Baru. Oleh karena itu tidak mengherankan kita jika penyair R. Intoyo ikut terseret arus menulis puisi yang bernama soneta itu. Dan tak lupa bentuk puisi soneta ini, walaupun tidak murni, ia perkenalkan dalam kesusastraan Jawa. Puisi ini dapat diterima oleh majalah *Kejawen*. Majalah *Kejawen* No. 26, tanggal 1 April 1941, memuat sebuah puisi soneta karangan R. Intoyo yang berjudul "Dayaning Sastra" (=Pengaruh Sastra).

Dalam puisi yang berjudul "Dayaning Sastra" ini penyair R. Intoyo mencoba membandingkan *tembung* (=kata) dengan *bata* (=batu bata). Batu bata itu jika kita susun teratur akan mewujudkan bangunan yang menyenangkan hidup manusia di dunia. Akan tetapi, demikian kata penyair R. Intoyo selanjutnya, bangunan kata-kata berarti lebih mempunyai kekuatan daripada bangunan batu bata. Memang, kata bukanlah batu bata. Puisi itu bukanlah gedung. Puisi adalah kita. Puisi adalah hidup.

Dayaning Sastra

Tembung kang ginantha lelarikan,
Tinata binaris kadya bata,
Sinambung pinetung manut ukuran,
Dene banjur kasinungan daya.

Kumpule bata dadi yayanan,
Aweh nggon apik, brukut, santosa,
Ngepenakake wong urip bebrayan,
Samono dayane bata tinata.

Gegodhongan tembung kang mawa isi,
Katiyasane ngungkul-ungkuli,
Wohing laku, pamikir lan pangrasan,
Para empu, pujangga, sarjana.

Simpen, ginebeng ing gugubahan,
Mewindu-windu dadi turutan.

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Daya Sastra

Kata yang disusun berjajaran
Diatur diurut seperti batu bata,
Disambung dihitng dengan ukuran
Kan mengandung kekuatan daya

Bata berkumpul menjadi bangunan
Tempat yang baik, terlindung, dan sentausa
Membahagiakan orang hidup berkeluarga,
Demikian daya susunan batu bata

Bangunan kata yang mengandung isi
Mempunyai daya yang melebihi,
Buah perbuatan, pemikiran dan perasaan
Para empu, pujangga, dan sarjana.

Simpanlah, ikatan dalam ciptaan.
Berwindu-windu dapat menjadi pedoman

Di samping R. Intoyo penyair Jawa yang juga menulis puisi soneta adalah Subagiyo Ilham Notodijoyo. Salah satu puisinya yang berjudul "Gelenging Tekad" (Kebulatan Tekad) yang dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat*, No. 20, Tahun IX, 12 Juli 1949, adalah puisi soneta. Dalam puisi ini penyair mencoba membandingkan tekad bangsa Indonesia yang menginginkan kemerdekaan dengan matahari pagi yang tertutup kabut. Matahari pagi walaupun tertutup kabut tetap berusaha menjalankan kewajibannya memberi penerangan bumi.

Gelenging Tekad

Pedhut anggameng aneng pucuking arga
Nutup soroting Surya ing wanci enjang
Mbudidaya kanthi sekehing tenaga
Sang Baskara jwa nganti aweh pepadhang

Ning Sang Hyang weruh marang kuwajiban
Sigra nempuh barisaning pedhut gunung
Pepalanging laku ginempur lawaran
Matemah ebum kandel tapis tinundhung

Tan prabeda lawan tekading bangsaku
Kang ngugema marang kamardikan
Tan mraduli cacah pepalanging laku
Kabeh dinuwa kanthi kawicaksanaan.

Golonging tekad dineleng dadi sawiji
Mbangun nagara kang mandireng pribadi.

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Kebulatan Tekad

Kabut tebal dipuncak gunung tinggi,
Menutupi sinar matahari pagi hari
Berusaha dengan sekuat tenaga
Matahari jangan memberikan cahaya

Matahari slalu tahu kan kewajiban
Segera menerobos barisan kabut gunung
Rintangan jalan segera disisihkan
Akhirnya kabut tebal terusir menghilang

Tak berbeda dengan tekad bangsaku
Yang menginginkan kemerdekaan
Tak mempedulikan rintangan jalan
Semua diterobos dengan kebijaksanaan

Kebulatan tekad jadikan satu
Membangun negara berdiri sendiri

Puisi ini berpola: 4.4.4-2 dan bersajak: /abab/cdcd/efef/gg/. Seperti halnya puisi "Dayaning Sastra" karangan R. Intoyo, puisi "Gelenging Tekad" karangan Subagiyo Ilham Notodijoyo belum seratus persen melepaskan diri dari puisi Jawa tradisional. Pembaitan pembarisan, dan persajakan masih teratur rapi.

Selain kita merasakan adanya denyutan irama puisi Singir (=syair) kita juga merasakan adanya denyutan irama puisi Parikan (=pantun). Misal yang terdapat dalam puisi yang berjudul "Kasampurnaning dhiri . . ." (Kesempurnaan diri pribadi. . .) yang pernah dimuat oleh majalah *Panji Pustaka* No. 21/22, Tahun XXI, tanggal 1 Agustus 2603 9=1944). Puisi ini berpola: 4.4.4.4 dan bersajak: /aabb/ccdd/eeff/gggg/. Bait yang keempat mengingkarkan kita pada pola persajakan puisi Singir. Begini:

Yen manungsa wus da ngawikani
Marang kwasaning Robbul Izatti
Tartamtu tan padha gelem kari
Ngudi mring kasampurnaning dhiri

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Jika manusia telah mengetahui
Akan kekuasaan Robbul Izatti
Tentulah tak mau ketinggalan
Mencari kesempurnaan diri pribadi

Coba bandingkan dengan sebaik puisi Singir di bawah ini:

Sun miwiti anarik akaling bocah
Bok menawa lawas-lawas bisa pecah
Bisa mikir bisa ngrasa bisa genah
Ngarep-arep kabeh iku fadli'llah.

Adanya pengaruh puisi Parikan dan puisi Singir dalam puisi penyair Subagyio Ilham Notodijoyo tidaklah mengurangi jasa penyair dalam permulaan pertumbuhan dan perkembangan puisi Jawa modern. Dalam permulaan dan perkembangan puisi Jawa modern penyair Subagiyo Ilham Notodijoyo merupakan penyair terkemuka. Ia dapat kita samakan dengan penyair Amir Hamzah dalam kesusastraan Indonesia. Ia tidak saja menulis banyak puisi yang bagus tapi juga mengandung ajaran moral yang tinggi yang dilandasi oleh ajaran agama Islam.

Pembaharuan puisi Jawa berlangsung terus sekitar tahun limapuluhan. Pada masa ini para penyair angkatan Subagiyo Ilham Notodijoyo sudah jarang menulis puisi. Pada masa sekitar tahun limapuluhan itu muncul beberapa penyair baru dalam majalah dan koran seperti *Panyebar Semangat, Jaya Baya,*

Mekar Sari (terbit pertama kali bulan Maret 1957 di Yogyakarta). *Waspada* (terbit pertama kali bulan Pebruari 1952 di Yogyakarta), *Crita Cekak* (terbit pertama kali bulan Agustus 1955 di Surabaya). *Kekasihku* (terbit tahun 1956 di Surabaya), dan lain-lain. Majalah *Crita Cekak* adalah majalah kesusastraan Jawa modern seperti majalah *Kisah* asuhan H.B. Yassin dalam kesusastraan Indonesia. Majalah ini didirikan dan dipimpin oleh Subagiyo Ilham Noto-dijoyl. Selanjutnya pimpinan majalah ini dipegang oleh Purwadhie Atmodiharjo.

Beberapa penyair baru yang muncul pada waktu ini ialah St. Iesmaniasita, Rakhmadi K, Mulyono Sudarmo, Muryalelana, Sl. Supriyanto, Trim .Sutija, Susilamurti, Lesmanadewa Purbakusuma, TS. Argarini, Mantini W.S, Kuslan Budiman, dan lain-lain. Dari sejumlah penyair ini yang sering disebut-sebut orang sebagai perintis puisi Jawa Modern yang betul-betul bebas adalah St Iesmaniasita, Rakhmadi K, Mulyono Sudarmo, dan Muryalelana.

Penyair St. Iesmaniasita dalam puisinya yang berjudul "Kowe wis lega?" (=Sudah puaskah kau?) yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* No. 8, Tahun XIII, tanggal 2 Pebruari 1954, mencoba merangsang dan menggugah serta menyadarkan angkatannya. Apakah kita sudah puas dengan warisan leluhur kita? Apakah kita puas hanya bertopang dagu saja tengelam dalam kekaguman kebudayaan masa silam? Apakah tugas kita dalam jaman baru ini? Maka berkatalah penyair wanita itu kepada angkatannya:

Kowe wis lega?

Aku turuning pujangga
bisa nyipta Palgunadi & Anggraini
bisa nyipta Panji & Candrakirana
bisa crita edining kuncup melathi
jingga tuwin aruming ludira

O, jaman Kanwa
jaman Sedhah
pupuspan amrik
mekar endah

Leluhurku
uriping saben jaman
ngelik sesindhenan
ing padesan
lan ngumbara turut pasisir
nasak wana salumahing bawana
Rungokna, rungokna

O, sumitra
apa sliramu wis lega
sesindhenan lagu warisan?

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Sudah Puaskah Kau?

Aku keturunan pujangga
bisa mencipta Palgunadi & Anggraini
bisa nyipta Panji & Candrakirana
bisa cerita keindahan kuncup melati

O, jaman Kanwa
jaman Sedah
bunga-bunga berbau harum sekali
mekar indah

Nenek moyangku
kehidupannya setiap hari
selalu menyanyi
di desa
dan mengembara di tepi pantai
masuk rimba permukaan dunia
Dengarkan, dengarkan

O, kawan
sudah puaskah kau
menyanyikan lagu warisan?

Puisi penyair St. Iesmaniasita umumnya lembut dan mempunyai warna dasar kesedihan serta pastoralistis. Kesedihan penyair St. Iesmaniasita bukanlah kesedihan pribadi akan tetapi kesedihan yang telah memanasia. Kelebihan inilah yang membuat puisi-puisi penyair wanita ini tidak dianggap orang sebagai puisi curahan perasaan semata. Dan dalam perkembangan selanjutnya penyair St. Iesmaniasita mencoba mencari kekuatan puisinya dalam paraleli-paraleli pembarisan.

Seperti halnya penyair St. Iesmaniasita penyair Mulyono Sudarmo juga pernah menulis puisi yang isinya mencoba merangsang dan menggugah serta menyadarkan angkatannya bahwa tugas belum selesai. Dalam puisinya yang berjudul "Gugah Binangun" (=Bangun untuk membangun) antara lain ia pernah mengatakan: //mitra, / apa wis rampung? / lan kita leren ing kena, / sawise lair, / nggelar sanjak sanjak gagrak anyar? //.

(// kawan, apakah sudah selesai? / dan kita berhenti di sini / setelah lahir / menyiarkan sajak-sajak baru ?//.

Selanjutnya penyair ini berkata lagi: //mitra, kita nora kandheg ing kene, karna / tugas kita sawirama napas gitaning perjuangan / kang nguwarakake jiwa kamardikan//.

(// kawan, kita tak berhenti di sini, karena / tugas kita seirama dengan gita perjuangan, / yang menyuarakan jiwa kemerdekaan //). Berbeda dengan penyair St. Iesmaniasita penyair Mulyono Sudarmo mempunyai warna dasar tersendiri, yaitu kemistik-mistikan (=kebatinan).

Puisi yang berisi keinginan akan kemerdekaan berpuisi terdapat juga dalam puisi penyair dari Bengkalis, Sumatra Selatan yang bernama Rakhmadi.

K. Dalam puisinya yang berjudul *Panyendhu* (=Pernyataan) ia berkata: // *Aku butuh papan tenggar / hawa banar / napasing jiwaku / . /*.

Adapun keseluruhan puisi penyair Rakhmadi K ini sebagai berikut:

Panyendhu

Araara dudu pradikan
kok dipidak waluku salamba
lumpuh tan gumregah
Deg siyamu-
kekrantas lunglunganing rasaku
alum pajanganing rasaku
Aku butuh papan tenggar
hawa banar-
napasing jiwaku
Ibu ngresakake
moncering susastra
mumbuling budaya.

Di dalam bahasa-Inonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Pernyataan

Tanah padang bukan tanah merdeka
kauinjak dengan selemba bajak
lemah tak bergerak
Kau tak punya perikemnusiaan-
kau penggal pupus-pupus daun muda rasaku
Aku butuh tanah luas
hawa bebas-
napas dari jiwaku
Ibu menginginkan
pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan
ketinggian kebudayaan.

Berbeda dengan puisi-puisi penyair St. Iesmaniasita, Mulyana Sudarmo, dan Rakhmadi K, puisi-puisi penyair Muryalelana umumnya sulit dimengerti orang. Kesulitan ini disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang tidak umum. Kata-kata yang sulit, yang gelap, itu antara lain ialah *kabrasat*, *kataliwawar*, *weca*, *tungguk*, *ngendhak*, *seglengan*, *prabata*, *kemrangga*, *megas*, *ceपुरi*, *jemumuten*, *nepusi*, *kepanduk*, *kontit*, *rungsit*, *nglempara*, *ambebidung*, *kariwangsa*, *sumyek*, dan lain-lain.

Mengenai cara mencari efek estetis penyair Muryalelana mempunyai cara tersendiri. Di samping memakai kata-kata yang sulit ia sering membuat kata berulang penuh dan setengah penuh. Perulangan-perulangan itu ialah *jugarjugar*, *dhengapdhengap*, *panggapanggih*, *jibarjibur*, *pupuspupus*, *semisemi*, *wirang-wirang*, *gandhagandhane*, *ayem-ayem*, *kemengkemeng*, *sepa-sepa*, *atiati*, *kikiskikis*, *banyubanyu*, *rantasrantas*, *serakserak*, *sumuksumuk*, dan lain-lain.

Kalau kita mengikuti tema puisi-puisi penyair Muryalelana maka kita akan mendapatkan gambaran bahwa sesudah tahun 1966 tema puisi Muryalelana kelihatan berubah. Puisi Muryalelana sebelum tahun 1966 umumnya mengandung tema mistik (=kebatinan). Tema ini ditandai oleh kata-kata seperti: *sorga, neraka, nirwana, panembah, gusti, widdhi*, dan lain-lain. Sedangkan puisi Muryalelana sesudah tahun 1966 mengandung tema protes sosial politik. Tema ini ditandai oleh adanya kata-kata seperti: *negara, konsepsi, aspirasi, masyarakat, rakyat, pangkat, ideologi, kondisi, bekti, panguwasa*, dan lain-lain. Mengenai teknik penulisan puisi tidak ada perubahan. Ia cenderung menulis puisi tanpa pembaitan.

Demikianlah keadaan puisi Jawa modern dari tahun limapuluhan. Puisi mereka umumnya terpengaruh oleh puisi-puisi penyair Angkatan 45 dari kesusastraan Indonesia yang mereka terima sewaktu mereka duduk di bangku sekolah.

Dalam tahun 1963, tepatnya pada tanggal 21 Juli 1963, No. 47, Tahun XVII, majalah *Jaya Baya* membuat tradisi baru, yaitu majalah ini tidak lagi memuat puisi Jawa modern seperti iklan. Majalah ini membuka rubrik khusus bernama Taman Guritan. Rubrik khusus ini mulai No. 1, Tahun XVIII, tanggal 1 September 1963, secara resmi memakai kop baru, seperti rubrik-rubrik yang lain.

Rubrik TamanGuritan yang diselenggarakan oleh majalah *Jaya Baya* ini dalam pertumbuhan dan perkembangan puisi Jawa modern selanjutnya sangat memegang peranan penting. Pertama karena rubrik ini terbit secara kontinyu. Kedua karena puisi-puisi yang muncul di sini banyak yang baik.

Dalam tahun enam puluhan di samping majalah *Jaya Baya* dan majalah *Panyebar Semangat* majalah yang memuat puisi Jawa modern adalah majalah *Mekar Sari*. Majalah *Mekar Sari* No. 15, Tahun X, tanggal 1 Oktober 1966 membuka rubrik khusus untuk kesusastraan Jawa modern bernama "Gupita Sari"

Rubrik yang diasuh oleh Sudharma K.D. ini banyak memuat puisi, pembicaraan puisi, dan pembicaraan-pembicaraan mengenai pengarang-pengarang Jawa modern. Kelahiran rubrik ini sebetulnya merupakan realisasi Sarasehan Pengarang Jawa di Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 25-27 Agustus 1966. Tapi sayang rubrik ini tidak berusia panjang.

Pada tahun 1963 terbit majalah baru bernama *Gotong Royong* di Surabaya. Majalah ini juga mempunyai rubrik Taman Guritan. Majalah ini hanya berusia dua tahun. Pada tahun 1963 di Sala terbit majalah *Candra-kirana*. Majalah ini yang kadangkala memuat puisi Jawa modern juga tidak berusia lama. Pada tahun 1966 terbit koran mingguan di Yogyakarta bernama

Kembang Brayan. Koran mingguan ini juga mempunyai rubrik Taman Guritan. Tapi sayang koran ini tidak beredar luas. Pada bulan Pebruari 1967 terbit koran mingguan bernama *Merdika* di Jakarta. Koran mingguan ini mempunyai rubrik kesusastraan Jawa modern bernama *Kemandang*. Tapi sayang koran mingguan ini hanya berusia beberapa nomor saja.

Tahun enam puluhan melahirkan penyair-penyair baru disamping penyair lama dari tahun lima puluhan masih menulis. Para penyair baru itu adalah Eddy DD, Merdian Suharjono, Anie Sumarno, Priyanggana, Trilaksita S, Suyono, S. Noto Hadisuparno, Iwan Respati, Prajna Murti, Mokh. Nusyahid, P. Dananjaya S. Sastorwardoyo, Hartono Kadarsono, Maryunani Purbaya, dan lain-lain.

Berbeda dengan penyair-penyair lainnya puisi penyair Anie Sumarno mempunyai kekhususan tersendiri. Dalam segi ekspresi pemakaian bahasa penyair Anie Sumarno tidak segan-segan mempergunakan tanda-tanda ilmu hitung seperti tanda (+), (-), dan (=). Misal dalam konstruksi baris yang berbunyi: /buruh + majikan = piranti perjuangan /, yang berarti: /buruh + majikan = alat perjuangan/, yang terdapat dalam puisi yang berjudul "Sukareja". Pemakaian tanda-tanda yang demikian itu tidak terdapat dalam puisi penyair-penyair sebelumnya.

Dalam segi ini puisi penyair Anie Sumarno menampilkan warna dasar ketidaksenangan terhadap praktek-praktek ketidakadilan yang terdapat di dalam masyarakat yang umumnya dikerjakan oleh para penguasa dan pemimpin. Puisi yang bernada protes selalu lahir dalam puisi-puisi penyair Anie Sumarno. Puisi yang berjudul "Manuk Wulung" (=Burung Elang) merupakan puncak protes penyair Anie Sumarno.

Penyair Herdian Suharjana merupakan penyair yang berbakat. Akan tetapi sayang penyair yang berasal dari daerah Sala yang pernah menjadi redaksi majalah *Jaya Baya* telah meninggalkan kita untuk selama-salamanya. Puisi-puisi yang ditulisnya umumnya bernada liris romantis. Di samping menulis puisi penyair ini juga giat menterjemahkan puisi Indonesia ataupun puisi asing ke dalam bahasa Jawa. Puisi terjemahan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan puisi Jawa modern. Para penyair Jawa modern dapat belajar dari puisi-puisi terjemahan untuk meningkatkan mutu puisi-puisi yang ditulisnya.

Berbeda dengan penyair Anie Sumarno dan penyair Herdian Suharjana ialah penyair Mokh. Nursyahid P. Penyair ini bersama penyair Susilamurti dan Iwan Respati mendapat perhatian R.D.S. Hadiwijono. Puisi mereka ada yang diambil oleh R.D.S. Hadiwijono untuk dimasukkan ke dalam buku pelajaran tata bahasa Jawa yang berjudul: *Tata Sastra*. Adapun puisi Mokh.

Nursyahid P. yang diambil oleh R.D.S. Hadiwijono berjudul "Lintang Abyor" (= bintang semarak di langit).

Dalam segi bentuk puisi-puisi penyair Mokh. Nursyahid P. dapat kita bagi menjadi dua golongan. Golongan pertama ialah puisi panjang sedang golongan kedua ialah puisi pendek yang di dalam bahasa asing dinamakan *epigram*. Produk kepenyairan Mokh. Nursyahid P. ialah puisi-puisi panjang. Akan tetapi, di dalam perkembangan selanjutnya, ia banyak menulis puisi epigram. Di bawah ini beberapa puisi epigram yang pernah ditulis oleh penyair Mokh. Nursyahid P. yang berjudul "Mripat" (*Dharma Nyata*, No. 25, Tahun I, Minggu ke III, Nopember 1971), "Jam tembok" (*Jaka Lodang*, No. 11, Tahun I, Minggu ke III, Agustus 1971), dan "Angin" (*Dharma Nyata*, No. 7, Tahun I, Minggu ke III, Juli 1971) sebagai berikut:

mripat

cahyamu landhep kaya panah
nanging endah

jam tembok

ngetung lunga tekane dina
kang kadangkala kasatan tembung

angin

anggonmu nglembara turut kekayon
tiwas nggrogokake godhong lan kembang alum
kowe apa orang keduwung?

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Mata

cahayamu tajam seperti panah
tapi indah

jam tembok

menghitung kepergian dan kedatangan hari
yang seringkali kehabisan kata

angin

pengembaraannya sepanjang pepohonan
menggugurkan daun dan bunga layu
apakah kau tidak kecewa?

Dengan demikian jelaslah bahwa puisi penyair Jawa modern yang muncul sekitar tahun enam puluhan sangat beraneka ragam baik dalam bentuk maupun dalam isi. Dan dalam tahun enam puluhan pulalah terlihat adanya usaha penggalian cita rakyat yang diangkat oleh para penyair dalam bentuk puisi balada. Hal ini adalah pengaruh puisi-puisi balada W.S. Rendra dari

Angkatan 66 (Angkatan 50, menurut Ayip Rosidi) dari kesusaatraan Indonesia.

Dalam tahun tujuh puluhan terbit majalah dan koran mingguan bahasa Jawa di kota Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta. Di Jakarta terbit majalah *Kunthi* (terbit tahun 1970), *Parikesit* (terbit tahun 1971) dan koran mingguan *Kumandang* (terbit tahun 1973). Di Yogyakarta terbit koran mingguan *Jaka Lodang* (terbit awal bulan Juni 1971). Di Surakarta (=Sala) terbit koran mingguan *Dharma Kanda* (terbit tahun 1970), *Dharma Nyata* (terbit bulan Juni 1971), dan *Parikesit* (terbit tahun 1973).

Di samping majalah *Jaya Baya* dan majalah *Panyebar Semangat* majalah dan koran mingguan tersebut di atas ada yang ikut menumbuhkan dan mengembangkan puisi Jawa modern. Dalam majalah dan koran mingguan ini lahir beberapa nama baru. Nama-nama baru itu adalah Asri Hartini, Wiyantirin Citrowiradi, S. Warsa Warsadi, Ngalimu Anna Salim, T. Susila Utomo, Anjrah Lelono Brata, Sri Setya Rahayu, Pur Adhie Prawoto, M. Tajib Maryanto, Sukarman Sastrodiwirjo, Slamet Isnandar, Joko Lelono, Atas Danusubrata, Ono, Wot Marwoto, Maklumud Arif, Yaguar Sudono, Suwaji, Jayus Pete, Ardian Syamsudin, dan lain-lain.

Berbeda dengan para penyair terdahulu para penyair yang timbul pada tahun tujuh puluhan ini mempunyai semangat yang sangat besar untuk mengembangkan puisi Jawa modern. Hal ini terbukti dengan munculnya apa yang dinamakan Grup Diskusi Sastra Blora. Para penyair dan pengarang Jawa yang tinggal di sekitar daerah Blora mencoba membentuk perkumpulan diskusi sastra untuk mengembangkan sastra Jawa modern. Perintis perkumpulan ini ialah Pur Adhie Prawoto dari Desa Ledok, kecamatan Sambong, Blora. Adapun para anggota perkumpulan ini antara lain ialah Pur Adhie Prawoto, Ngalimu Anna Salim, Jayus' Pete, Sri Setya Rahayu, Y.F.X. Hury, Sykarman Sastrodiwiryo, T. Susila Utama, Anjrah Lelono Brata, dan lain-lain. Di antara penyair dan pengarang dari perkumpulan diskusi sastra ini pernah tercatat sebagai pemenang lomba mengarang puisi dan cerita pendek yang diselenggarakan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah di Sala pada tahun 1972 dan tahun 1973, dan juga yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya yang bekerja sama dengan majalah *Jaya Baya* pada tahun 1973.

Di samping penyair Pur Adhie Prawoto, Ngalimu Anna Salim, Sri Setya Rahayu, Anjrah Lelono Brata, dan Sukarman Sastrodiwiryo, penyair yang kelihatan menonjol di luar Grup Diskusi Sastra Blora ialah penyair Ardian Syamsudin dan penyair M. Tajib Nuryanto. Puisi penyair M. Tajib Muryanto bernapaskan agama Kristen sedang puisi penyair Ardian Syamsudin bernapaskan renungan-renungan hidup dan kehidupan manusia.

Puisi Jawa modern masih tumbuh dan berkembang. Dan kesetiaan para penyair baru yang muncul sekitar tahun tujuh puluhan masih diuji oleh sejarah kesusastraan Jawa. Tapi yang pasti ialah, munculnya puisi Jawa modern di dalam kesusastraan Jawa merupakan satu kebangkitan, kebangkitan angkatan muda Jawa untuk menghadapi masa depan bangsanya, yaitu bangsa Indonesia.

III. CERITA PENDEK

Di dalam kesusastraan Jawa apa yang dinamakan *crita cekak* (=cerita pendek). merupakan *genre* (=jenis) kesusastraan baru. Akan tetapi untuk mengetahui kapan, di mana, dan siapa yang pertama kali memperkenalkan cerita pendek, itu sulit kita ketahui. Salah satu sebabnya ialah dokumentasi kesusastraan Jawa kurang terurus. Ia tumbuh berkembang seperti ilalang di rimba.

Menurut hasil penelitian sementara majalah bahasa Jawa yang memuat cerita pendek ialah majalah *Panyebar Semangat* (terbit pertama kali tanggal 2 September 1933) yang terbit di kota Surabaya. Untuk pertama kalinya majalah ini memuat cerita pendek dengan mempergunakan istilah *lelakon*. Istilah cerita pendek atau *crita cekak*, baru dipergunakan oleh majalah ini ketika memuat cerita pendek yang berjudul "Netepi Kwajiban" (*Panyebar Semangat*, No. 45, Tahun III, 9 Nopember 1935) karangan Sambo. Sejak itulah cerita pendek populer di dalam *kesusastraan* Jawa modern.

Sebelum jaman kemerdekaan para pengarang Jawa yang menulis cerita pendek di dalam majalah *Panyebar Semangat* banyak yang mempergunakan nama samaran. Hal ini dapat kita mengerti oleh karena isi cerita pendek yang dimuat oleh majalah ini umumnya bertemakan perjuangan bangsa yang menginginkan Indonesia Merdeka. Tema yang demikian tentulah tidak disukai oleh pemerintah Kolonial Belanda. Ditinjau dari segi perjuangan bangsa cerita-cerita yang demikian sangat berguna akan tetapi ditinjau dari segi nilai sastra cerita-cerita yang demikian kadang-kadang sangat tidak memuaskan karena pengolahannya yang kadang-kadang terasa sangat dipaksakan. Akan tetapi, walaupun demikian, cerita-cerita ini memberikan sumbangan yang

berharga di dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern.

Beberapa cerita pendek yang telah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* di bawah rubrik *lelakon* tercatat beberapa buah. Cerita pendek itu antara lain ialah "Insyaf" (*Panyebar Semangat*, 1935), karangan Besut; "Cumbu-cumbu Laler" (*Panyebar Semangat*, 1935), "Resna Rumeksa Bangsa" (*Panyebar Semangat*, 1935), "Dadi Golekan" (*Panyebar Semangat*, 1935), "Dadi Kurban" (*Panyebar Semangat*, 1935), "Melik Nggendong Lali" (*Panyebar Semangat*, 1935) karangan Suparti; dan "Wis Jodhone" (*Panyebar Semangat*, 1935), karangan Suyani.

Selanjutnya, beberapa cerita pendek yang telah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* di bawah rubrik *crita cekuk* antara lain ialah. "Netepi Kwajiban" (*Panyebar Semangat*, 1935) karangan Sambo; "Kuntul Biru" (*Panyebar Semangat*, 1935), "Madha Rupa" (*Panyebar Semangat*, 1935), "Dudu Nabi" (*Panyebar Semangat*, 1936), "Kalis Ing Panggoda" (*Panyebar Semangat*, 1936) "Sandung Watang" (*Panyebar Semangat*, 1936), "Dhasar Jodhone" (*Panyebar Semangat*, 1936), "Kalis Ing Panggoda" (*Panyebar Semangat*, 1936), "Salah Kadaden" (*Panyebar Semangat*) karangan Pangripta; "Dayaning Tresna" (*Panyebar Semangat*, 1935) karangan Prasmo; "Pf. et. Pr. I Syawal 1866" (*Panyebar Semangat*, 1936), "Kawin Ing Akherat" (*Panyebar Semangat*, 1936) karangan Jaka Balung; "Lelakon Kang Cuthel" karangan A. Sakhidam; "Eman-eman Ora Keduman" (*Panyebar Semangat*, 1936) "Kwajibanane wong Tuwa" (*Panyebar Semangat*, 1936) karangan Si Culik; "Jawa Lan Sumatra" (*Panyebar Semangat*, 1936) karangan Silence; "Nasibe Kartinah" (*Panyebar Semangat*, 1936) karangan R. Budiharja; "Serenade In The Night" (*Panyebar Semangat*, 1939), "Advertentie" (*Panyebar Semangat*, 1940), "Intermezzo" (*Panyebar Semangat*, 1940) karangan Daddy; "Wurung Nekani Congres" (*Panyebar Semangat*, 1939) karangan R. W. Sarwana; "Watak Sinatriya Sejati" (*Panyebar Semangat*, 1939), "Kang Gumebyar Iku Durung Mesthi Emas" (*Panyebar Semangat*, 1940) karangan Elly; "Cinta Asmara" (*Panyebar Semangat*, 1940) karangan Sekase; "Dayaning Anak" (*Panyebar Semangat*, 1940) karangan Cak Iem; "Kurban Kanggo Bapa" (*Panyebar Semangat*, 1940), "Konang Seta" (*Panyebar Semangat*, 1940), "Ngamandaka" (*Panyebar Semangat*, 1941), "Kosok Balen" (*Panyebar Semangat*, 1941), "Nonton Tonjil" (*Panyebar Semangat*, 1941), "Kawiyak Wadine" (*Panyebar Semangat*, 1942), "Mendem Pengalem" (*Panyebar Semangat*, 1942) karangan Zilverves; "Dosane Hidayati" (*Panyebar Semangat*, 1940), "Mulut Lelaki" (*Panyebar Semangat*, 1940), "Blenggune Duwit" (*Panyebar Semangat*, 1940), "Netepi Janji" (*Panyebar Semangat*, 1940), "Wewenang Kang Urip" (*Panyebar Semangat*, 1940).

1941), "Mitra Musibat" (*Panyebar Semangat*, 1940 karangan Lum Min Nu; "Hup Agen X" (*Panyebar Semangat*, 1941), "Anak Pupon" (*Panyebar Semangat*, 1941) karangan I.S. Hart, "Kurban Kanggo Mitra" (*Panyebar Semangat*, 1942) karangan Sri Kusnapsiyah; dan lain-lain.

Demikianlah bebetapa cerita pendek yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat*, beserta pengarangnya. Dari data-data di atas dapatlah kita ketahui bahwa terdapat beberapa nama pengarang muncul beberapa kali di dalam majalah *Panyebar Semangat* seperti nama Pangripta, Jaka Balung, Daddy, Zilvervos, I.S. Hart (lengkapnya I. Suharta), Elly, Lum Min Nu, dan lain-lain. Nama-nama inilah yang memegang peranan penting di dalam penulisan cerita pendek di dalam majalah *Panyebar Semangat* sebelum jaman kemerdekaan.

Di atas dikatakan bahwa sebelum jaman kemerdekaan cerita pendek yang dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* umumnya bertemakan perjuangan bangsa. Hal ini tidaklah berarti tema-tema lain tidak muncul di dalam majalah *Panyebar Semangat*. Tema-tema lain seperti tema kehidupan masyarakat umum, muda-mudi, humor, kawin antarsuku, kawin antargolongan, pertentangan antara kebaikan dan keburukan, kesetiakawanan, kewanitaan, dan lain-lain, sering juga menyelinap masuk di dalam majalah *Panyebar Semangat*. Di samping itu ada juga cerita pendek detektif seperti misalnya cerita pendek "Konang Seta" (kunang-kunang Putih) karangan Zilvervos dan cerita pendek "Hup Agen X" karangan I. Suharto, Tema-tema cerita pendek umumnya diterakan di bawah judul cerita pendek. Misal cerita pendek "Advertentie" karangan Daddy. Di bawah judul cerita pendek diterakan kalimat *Ora sadhengah barang kulonan prayoga utama patut kita tiru* (Tidak setiap barang yang berasal dari Barat itu patut kita tiru). Di bawah judul cerita pendek "Cinta Asmara" karangan Sekase diterakan keterangan "Lawan adat kuno" (melawan adat lama). Di bawah judul cerita pendek "Watak Sinatriya Sejati" (Watak Ksatria Sejati) karangan Elly diterakan keterangan *Kudu anetepi sumpaha* (Harus mematuhi sumpahnya). Dan lain-lain.

Demikianlah beberapa cerita yang pernah lahir di dalam kesusastraan Jawa. Ketika Jepang datang di Indonesia cerita pendek ini tidak dapat berkembang dengan semestinya karena banyak surat kabar dan majalah tidak boleh terbit termasuk majalah *Panyebar Semangat*. Untunglah pada awal tahun 1943 majalah resmi *Panji Pustaka* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka membuka lampiran oleh beberapa pengarang Jawa untuk menumbuh dan memperkembangkan kesusastraan Jawa.

Berbicara mengenai penulisan cerita pendek di dalam majalah *Panji Pustaka* tercatat penulis yang kelihatan aktif ialah Subagiyo Ilham Notodijoyo dan Purwadhie Admodiharjo. Cerita pendek yang pernah ditulis oleh Subagiyo Ilham Notodijoyo ialah "Katresnan Cawang Loro" (*Panji Pustaka*,

No. 22 Tahun XXII, 1944), "SSS" (*Panji Pustaka*, No. 1, Tahun XXIII, 1 Januari 1945), dan "Nyuwun Pamit Kyai" (*Panji Pustaka*, No. 6, Tahun XXIII, 1945). Sedang cerita pendek yang telah ditulis oleh Purwahide Admodiharjo ialah "Begia Kang Mbejakake" (*Panji Pustaka*, No. 4, Tahun X II, 1944), "Tanggap Lan Tanggap Ing Garis Wingking" (*Panji Pustaka*, No. 8, Tahun XXII, 1944) "Kebuka Atine" (*Panji Pustaka*, No. 11, Tahun XXII, 1944), "Ngeculake Peksi Saking Kurungan" (*Panji Pustaka*, No. 13, Tahun XXII, 1944), "Ndadar Angga, Nanggulangi Sawiring Bebaya" (*Panji Pustaka*, No. 15, Tahun XXII, 1944). "Srikandi Jawa Enggal" (*Panji Pustaka*, No. 16, Tahun XXII, 1944), "Heiho Sedikun" (*Panji Pustaka*, No. 17, Tahun XXII, 1944) dan "Sumbangsih Ingkang Tanpa Upami" (*Panji Pustaka*, No. 23, Tahun XXII, 1944).

Cerita pendek "Tanggap Lan Tandang Ing Garis Wingking" (=Tanggapan dan gerakan digaris belakang) menceritakan keadaan keluarga Den Purwa bekas seorang bekowur (*boekhouder*) di Semarang yang sudah diberhentikan oleh pemerintah karena pada jaman Belanda suka sekali ikut pergerakan kebangsaan. Sesudah berhenti Den Purwa lalu bertani. Ia merasa bahagia apabila ia dapat menyumbangkan hasil pertaniannya kepada pemerintah Jepang demi untuk kemenangan Perang Asia Timur Raya. Cerita pendek "Kebuka Atine" (Terbuka hatinya) menceritakan Suwita yang mula-mula sanggup untuk ikut berjuang di dalam Fujinkai bersama-sama dengan isteri orang lain yang kedudukan sosial suaminya lebih tinggi dari pada jabatan suaminya.

Hal tersebut kemudian diketahui oleh Nyi Harja yang memang diperintahkan oleh suaminya untuk meneliti peri keadaan keluarga Suwita yang pada waktu itu kelihatan kurang serasi. Hal tersebut ternyata disebabkan oleh karena Nyi Suwita tidak mau masuk Fujinkai yang telah dianjurkan oleh suaminya. Nyi Suwita merasa malu dan segan. Akan tetapi cerita pendek ini diakhiri oleh pengarang dengan terbukanya hati Nyi Suwita masuk Fujinkai. Cerita pendek yang berjudul "Begia Kang Mbekjakake" (=Bahagia yang membahagiakan) dan cerita pendek yang berjudul "Ngeculake Manuk Saka Kurungan" (Melepaskan burung dari sangkar) bertema suasana perjuangan pada waktu itu yaitu mengganyang Inggris dan Amerika dengan motif-motif Keibodan, Fujinkai, menanam jarak, Pembela Tanah Air, dan lain-lain.

Cerita pendek "Katresnan Cawang Loro" (=Cinta kasih bercabang dua) karangan Subagiyo Ilham Notodijoyo menceritakan seorang pemuda yang bernama Martono tamatan sekolah SPG yang sudah menjadi guru. Pemuda yang bernama Martono ini tidak dapat menerima cinta seorang gadis yang bernama Pratiwi bekas teman sekolah pada waktu di Sekolah Rakyat dulu. Ia belum memikirkan hal itu.

Ia masih ingin berjuang untuk kejayaan tanah air dan bangsanya. Pada waktu itu Pasukan Pembela Tanah Air setiap hari mengadakan latihan baris berbaris dan perang-perangan di dekat sekolah tempatnya mengajar. Hal ini sangat menjiwai diri Hartono sehingga ia mengambil keputusan meninggalkan

lapangan perguruan dan menjadi opsir Peta. Oleh ibunya Pratiwi kemudian disuruh kawin dengan Mr. Warsita seorang sarjana hukum yang belum diketahui oleh Pratiwi watak dan tabiatnya. Pratiwi setuju walaupun hatinya masih terikat pada Martono yang menjadi opsir Peta. Cerita pendek "Nyuwun Pamit Kyai" (=Minta diri pada Kyai) menceritakan seorang santri yang setelah mendengar khotbah pak khatib di mesjid tentang akan berdirinya Pasukan Hizbullah lalu bertekad bulat hendak minta diri pada Kyai ingin masuk pasukan itu. Keinginan ini tidak dapat dihalangi oleh siapa saja walaupun oleh pak Kyai sendiri yang akan mengambilnya jadi menantu. Dengan demikian anak perempuan pak Kyai yang bernama Mujayanah tidak jadi mendapat suami.

Seperti halnya pengarang Purwadhie Admodiharjo pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo itu banyak mengambil bahan cerita di daerah asal kelahirannya atau lingkungannya. Pengarang Purwadhie Admodiharjo pernah tinggal di daerah Paron (Ngawi), Kendal, dan Semarang. Dengan demikian daerah ini banyak mewarnai cerita pendek yang dibuatnya. Sedang pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo berasal dari Blitar. Daerah inipun mewarnai cerita pendek yang dibuatnya. Pengarang Purwadhie Admodiharjo pada jaman sesudah kemerdekaan tumbuh dan berkembang menjadi pengarang terkemuka. Ia banyak melahirkan cerita pendek dan novel di dalam berbagai majalah bahasa Jawa. Sedang pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo menyibukkan diri di bidang kewartawan.

Demikianlah cerita pendek di dalam kesusastraan Jawa pada jaman sebelum kemerdekaan. Bagaimanakah keadaan cerita pendek pada jaman sesudah kemerdekaan? Cerita pendek ini tumbuh dan berkembang pesat sekali. Cerita ini, baik yang bernilai sastra maupun yang hanya hiburan, tersebar di dalam berbagai majalah seperti *Panyebar Semangat* (terbit lagi pada tahun 1949), *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Waspada*, *Cenderawasih*, *Crita Cekak*, *Gotong Royong*, *Kekasihku*, *Candrakirana*, *Tulada*, dan *Kunthi*. Selanjutnya di dalam surat kabar seperti *Dharma Nyata*, *Dharma Kanda*, *Jaka Lodang*, *Parikesit*, *Merdika*, *Kembang Brayan*, dan *Kumandang*.

Pada tahun 1958 cerita pendek yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat*, *Crita Cekak*, dan *Waspada* yang terbit sekitar tahun 1945-1956 telah dipilih dan dikumpulkan oleh Senggono di dalam sebuah buku berjudul *Kumandang* (Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1958, No. 2057). Buku ini memuat tujuh belas cerita pendek yang ditulis oleh empat belas pengarang. Ketujuh belas cerita pendek itu ialah "Eman Dhik Aku Wis Duwe" (Dik, sayang aku sudah punya) karangan Agrarini, "Ssssst . . . Aja Kandhakandha" (Ssssst . . . Jangan kau katakan) karangan Any Asmara, "Bali" (Pulang) karangan Basuki Rakhmat, "Nglari Endhah Swasana" (Mencari

Endah Swasana) karangan Dwiprasojo S. (nama samaran Sudharma KD), "Marga Godhaning Sripanggung" (Disebabkan godaan Sripanggung) karangan Hadi Kaswadi, "Anak Kuwalon" (Anak tiri) karangan Liamsi, "Klebu Gelar" karangan Liamsi, "Layange Jenate Dhik Ar" (Surat mendiang dik Ar) karangan R Nugroho "Wekasane Krisis" (Akhir krisis) karangan Purwadhie Admodiharjo, "Cocog?" karangan S. Kadaryono, "Dina Bakda Nggawa Begja" (Hari raya membawa kebahagiaan) karangan Subagiyo Ilham Noto-dijoyo, "Woh Khuldi" (Buah khuldi) karangan Sukandar S.G., "Wusanane Kejodheran" (Akhirnya ketahuan) karangan Sumarno, "Bengi Ing Pinggir Kali" karangan St. Iesmaniasita, "Swaraning Kecapi" (Suara kecapi) karangan St. Iesmaniasita, "Pungkasane Aku Kang Menang" (Akhirnya aku menang) karangan Ny. Nugroho dan "Dompet" karangan Ny. Nugroho.

Cerita pendek "Eman Dhik Aku Wis Duwe" (Waspada, No. 1, 5 Januari 1945) karangan Agrarini (nama yang benar Sumarman, lahir di Barongan Kabupaten Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 18 Agustus 1926) menceritakan seorang gadis yang jatuh cinta pada seorang laki-laki yang bernama Dibyo yang disangka oleh gadis tersebut belum mempunyai isteri. Setelah laki-laki yang bernama Dibyo itu memperkenalkan isteri dan anaknya si gadis sangat terkejut dan kecewa. Akan tetapi ia lalu menjadi sadar.

Cerita pendek "Ssssst . . . Aja Kandha-kandha" (*Panyebar Semangat*, No. 29, Juli 1955) karangan Any Aymara (nama yang benar Akhmad Ngubaini Ranuasmara lahir di Banjarnegara, Banyumas, pada tahun 1913) menceritakan pengalaman seorang pemuda yang ingin berkenalan dengan calon isterinya yang tinggal di asrama. Cerita pendek "Bali" (*Panyebar Semangat*, No. 38, 18 Juli 1954) karangan Basuki Rakhmat (lahir di Banjarmasin pada tanggal 24 April 1937) menggambarkan keadaan rumah tangga pengarang yang mengalami percekocokkan karena tidak saling mengerti. Hal itu akhirnya dapat mereka atasi. Cerita pendek yang berjudul "Nglari Endah Swasana" (*Waspada*, No. 29, 21 Juli 1956) karangan Dwiprasojo S. (nama yang benar Sudharma K.D, lahir di Ngawen, Wonosari, Yogyakarta, pada tanggal 31 Juli 1934) menceritakan seorang gadis yang jatuh cinta pada seorang pengarang cerita pendek yang bernama Endah Swasana. Akhirnya mereka jadi suami isteri. Cerita pendek "Marga Godhaning Sripanggung" (*Waspada*, No. 11, Pebruari 1955) karangan Hadi Kaswadi (lahir di Gelung Kecamatan Paron, Ngawi, pada tanggal 2 April 1930) menceritakan seorang laki-laki bernama Sutata yang sudah mempunyai isteri dan anak tergoda oleh Sripanggung (pemain sandiwara dari Sala). Sebagai imbalan perbuatan Sutata itu ia kehilangan anaknya (meninggal dunia). Akhirnya ia sadar.

Cerita pendek "Anak Kuwalon" (*Crita Cekak*, No. 11, tahun 1956) karangan Liamsi (nama yang benar Ismail, lahir di Pare, Kediri, pada tanggal

21 April 1926) menggambarkan perasaan seorang isteri yang digoda oleh anak tirinya yang sudah dewasa. Sedang cerita pendek yang berjudul "Klebu Gelar" (*Crita Cekak*, No. 1-2, tahun 1956) menceritakan kecerdasan pikiran seorang isteri yang setia yang ditinggal tugas oleh suaminya operasi di Sulawesi untuk mematahkan nafsu jahat seorang laki-laki yang menggodanya yang bernama Jono.

Cerita pendek "Layange Jenate Dhik Ar" (*Panyebar Semangat*, No. 33, 13 Agustus 1955) karangan R. Nugroho (lahir di Gandekan, Yogyakarta, pada tanggal 16 Agustus 1928) menceritakan hubungan kasih antara seorang pemuda pejuang yang bernama Hardiman dengan seorang gadis yang bernama Ariningsih putus akibat peperangan.

Surat wasiat Ariningsih itu berisi berita bahwa ia sudah mengandung (hasil hubungan gelap). Sesudah peperangan secara kebetulan Hardiman dapat bertemu dengan anak Ariningsih. Anak itu kemudian dipeliharanya. Cerita pendek "Pungkasane Aku Kang Menang" (*Panyebar Semangat*, No. 45, 5 Nopember 1955) karangan Ny. Nugroho (lahir di Kemetiran Kidul, Yogyakarta, pada tanggal 20 Mei 1925) menggambarkan perasaan seorang isteri muda yang menghadapi anak-anak tirinya yang sudah dewasa. Pada mulanya ia tak dapat menguasai anak-anak tirinya yang sudah dewasa. Tapi setelah mengalami satu proses yang berbelit-belit akhirnya ia dapat menguasai anak-anak tirinya itu. Sedang cerita pendek yang berjudul "Dhompot" (*Crita Cekak*, No. 6, Januari 1956) menceritakan suatu rumah tangga yang mengalami percetakan akibat sebuah dompet.

Cerita pendek "Wekasane Krisis" (*Panyebar Semangat*, No. 49, 3 Desember 1955) karangan Purwadhie Admodiharjo menceritakan seorang mandor harian PUK yang meringkuk di dalam tahanan polisi sebab korupsi gaji kulinya. Cerita pendek "Cocog?" (*Panyebar Semangat*, No. 21, 21 Mei 1955) karangan S. Kadaryono melukiskan kegelisahan jiwa seorang laki-laki yang sudah beristeri karena ramalan seorang dukun. Cerita pendek "Dina Bakda Nggawa Begja" (*Panyebar Semangat*, No. 21-22, 26 Juli 1949) karangan Subagiyo Ilham Notodijoyo (lahir di Blitar pada tanggal 5 Juli 1924) menceritakan kebahagiaan seorang gadis yang kedatangan kekasihnya yang lama dirindukannya pada hari raya.

Cerita pendek "Woh Khuldi" (*Crita Cekak*, No. 4, Nopember 1955) karangan Sukandar S.G. (lahir di Kutaarja pada tanggal 18 Juni 1922) menceritakan ketidaksetiaan seorang pemuda pada sahabatnya sebab ia sampai hati berbuat mesum dengan kekasih sahabatnya. Cerita pendek yang berjudul "Wusanane Kejoderan" (*Waspada*, No. 2, 18 Maret 1954) karangan Sumarno (lahir di Gowongan Kidul, Yogyakarta, pada tanggal 1 September 1923) menceritakan seorang pemuda yang bernama Hardi yang ingin memperisteri seorang gadis

yang bernama Darmi tapi tidak disetujui oleh ayah tirinya. Ketidaksetujuannya itu ternyata ada udang di balik batu. Si Ayah tiri sendiri menginginkan Darmi. Maksud si ayah tiri ini diketahui oleh isteri dan anaknya.

Cerita pendek "Bengi Ing Pinggir Kali" (*Crita Cekak*, No. 1, tahun 1955) karangan St. Iesmaniasita (nama lengkap Sulistyautami Iesmaniasita, lahir di Terusan, Majakerta, tahun 1933) menceritakan nasib seroang gadis yang bernama Andah Susilah (seorang jururawat) yang mati hanyut di sungai Brantas karena persoalan cinta. Sedang cerita pendek yang berjudul "Swaraning Kecapi" (*Crita Cekak*, No. 6, Januari 1956) menceritakan nasib seorang isteri yang tidak berbahagia. Setelah ia diceraikan oleh suaminya yang kawin lagi dengan palacur ia menjadi pedagang di pasar merangkap sebagai pelacur. Ketika suaminya insaf suaminya mencoba membujuknya dengan alasan anak-anaknya rindu padanya supaya ia mau meninggalkan tempat yang kotor kembali ke kehidupan yang baik. Bu Puh, demikian nama perempuan yang malang itu, tidak memberi jawaban. Keesokan harinya ia meninggal dunia.

Demikianlah cerita pendek yang terdapat di dalam buku *Kemandang*. Dari cerita-cerita di atas dapat kita ketahui aneka tema dan aneka gaya cerita yang terdapat di dalam cerita pendek Jawa modern. Ada yang berbau romantis, mistis, kritik sosial, moralis, idialis, dan lain-lain. Dari segi gaya masing-masing pengarang menunjukkan gayanya masing-masing yang satu sama lain tidak sama. Akan tetapi amat disayangkan bahwa tidak semua pengarang yang terhimpun di dalam buku ini memimpin situasi pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern. Nama-nama mereka banyak yang tenggelam di dalam gerak sempitnya pertumbuhan kesusastraan Jawa modern dan diganti oleh nama-nama baru, yang tetap aktif ialah pengarang Any Asmara, Dwiprasojo S (Sudharma K.D), Purwadhie Admodiharjo, S. Kadaryono, dan St. Iesmaniasita. Akan tetapi beberapa pengarang yang terakhir ini amat juga kita sayangkan karena ada yang kemudian terjun secara aktif di dalam penulis "roman penglipur wuyung". Hingga samarlah ketokohnya di dalam kesusastraan Jawa modern.

Di atas di singgung-singgung sebuah nama majalah yaitu majalah *Crita Cekak*. Majalah *Crita Cekak* ialah sebuah majalah khusus yang memuat cerita pendek seperti majalah *Kisah* di dalam kesusastraan Indonesia. Selain memuat cerita pendek majalah ini juga memuat puisi dan kritik-esei. Majalah ini terbit di Surabaya sekitar bulan Agustus tahun 1955. Pendiri dan pengasuh majalah ini ialah pengarang dari Angkatan majalah *Panji Pustaka* yaitu Subagiyo Ilham Notodijoyo. Selanjutnya majalah ini mempunyai peranan penting pula di dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern seperti terbukti di dalam buku *Kemandang*. Di dalam buku tersebut kita jumpai

beberapa cerita pendek yang pernah dimuat oleh majalah *Crita Cekak*. Cerita pendek itu ialah "Anak Kuwalon" dan "Klebu Gelar" karangan Liamsi, "Dhompot" karangan Ny. Nugraha, "Woh Khuldi" karangan Sukandar S.G., "Bengi Ing Pinggir Kali" dan "Swaraning Kecapi" karangan St. Iesmaniasita.

Majalah *Crita Cekak* telah banyak melahirkan pengarang-pengarang baru. Dan ada orang yang menganggap bahwa majalah ini telah melahirkan sebuah Angkatan di dalam kesusastraan Jawa modern yaitu "Angkatan Crita Cekak"

Selain Ny. Nugraha, Liamsi, Sukandar S.G. dan St. Iesmaniasita pengarang lain yang mengisi majalah *Crita Cekak* antara lain ialah Aramsy M.A., Moh. Ilyas, Any Asmara, S.C. Sukisma, Sriningsih, Sasmita Nitiraga, Basuki Harta, Sudarsono, Herman Pratikta, Sabariyati M.S, Munadi, Titik Lukiaty, Senggono, M. Yang, Insafhadi, R. Isdita, Susana, Oce, Alifa Hanum, S. Hono, S.S. Sudarto, H. Sudarsono, D. Setya Ut, Endang Budi, Hadi Kriswahyu, Setiayawati, Pd. Nugraha, Sri Hadi Sampurna, Susilamurti, Trim Sutija, Slamet Syt, Purwadhie Admodiharjo, S.B. Hardy, Sl. Supriyanto, Sudharma K.D., S. Danardono, Supardi Sastraatmaja, S. Soerono Wr, Yuwida (= Widi Widayat), Nini Towok, Moh. Khudmi, Sahid Lang-lang, Argarini, Bejo, Abang Ister, Tamsir A.S. Sri Hutomo Kusumo, W. Santoso, Kus Sudyarsana, dan lain-lain. Terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.

Seperti halnya majalah *Kisah* di dalam majalah *Crita Cekak* kini juga kita temui sorotan cerita. Semula penyeret cerita dikerjakan oleh Purwadhie Admodiharjo. Kemudian pembaca dan pengarang diberi hak pula untuk memberi sorotan pada cerita pendek yang dimuat oleh majalah ini. Selain adanya rubrik sorotan majalah ini juga membuka rubrik surat menyurat yang berisi surat balasan redaksi yang berisi kabar dapat tidaknya sebuah cerita pendek atau karangan lain dimuat oleh majalah *Crita Cekak*. Dengan demikian selalu ada kontak antara redaksi dengan para pengarang. Dengan demikian selalu ada kontak antara redaksi dengan para pengarang. Dan kabar dari redaksi itu sering juga diberi komentar seperlunya.

Mengenai kabar dari redaksi ini misal sebagai berikut. Di dalam memberi kabar karangan *Dirgantara* (Angkasa) karangan Susilamurti (*Crita Cekak*, No. 30 (atau No. 6), Tahun III, Januari 1958) di dalam rubrik *Pos Kagem* (pos untuk) redaksi menulis:

"Kupiya penjenengan "Dirgantara" ing sawise diteliti dening Parampara, ora bisa diwetokake ana ing blabar kawat, Stil-e becik, motiefe mrayogagake, cakakake utama lan lapangan sing penjenengan pilib pancen nggugah semangat "cinta udara". Nanging ing antarane kang becik-becik mau, ana kekuranganne sing baku, sebab ana a lan b, ya kudu ana z-te, dadi ganep lan maremake. Marga saka ora anane "wasana" sedeng "purwamadyane" wis katemu, kahanane crita banjur dadi cangkriman. Arep menyang ngendi? Muga ndadekna kawigaten lan kersoa ngasta liyane" (=Karangan saudara yang berjudul "Dirgantara" setelah diteliti oleh redaksi, tidak dapat dimuat. Stilnya baik,

motifnya boleh, penempatannya baik dan lapangan yang saudara pilih memang menggugah semangat cinta udara. Akan tetapi selain hal yang baik-baik itu tadi masih ada kekurangannya yang lebih penting sebab jika ada a dan b tentu harus ada z-nya. Dengan demikian akan genap dan menyenangkan. Disebabkan karena tidak ada "akhir cerita" sedang bagian tengah dan awal cerita ada. Keadaan ini menimbulkan teka-teki dan pertanyaan. Akan pergi kemana? Semoga menjadikan perhatian dan sudilah membuat karangan lain untuk majalah *Crita Cekak*).

Demikianlah kabar dari redaksi untuk Susilamurti yang pada waktu itu masih tinggal di Arjasari, Pacitan. Kabar dari redaksi yang demikian itu sangat berguna sekali bagi pengarang-pengarang muda yang baru belajar mengarang. Kabar itu kadang-kadang pendek dan kadang-kadang panjang tergantung pada materi yang dikomentari oleh redaksi. Sayang majalah ini tidak berumur panjang.

Dan sayang pula hanya beberapa pengarang dari sekian banyak pengarang majalah *Crita Cekak* yang kemudian memimpin situasi pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern. Salah satu dari mereka itu ialah pengarang Esmiet yang pertama kali muncul di majalah *Crita Cekak* dengan sebuah cerita pendek "Semanding" (*Crita Cekak*, No. 11 Tahun I, tahun 1957) dengan memakai nama Esmiet Dany As Nawangkrida kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pengarang yang terkemuka.

Bersamaan dengan terbitnya buku *Kemandang* terbitlah sebuah kumpulan cerita pendek pengarang St. Iesmaniasita (yang juga sering di dalam majalah *Crita Cekak*). Judulnya puitis sekali yaitu *Kihung Wengi Ing Gunung Gamping* (Balai Pustaka, Jakarta, 1958, No. 2053). Jika kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti: Nyanyian malam di Gunung Kapur. Dan kumpulan cerita pendek ini memuat delapan buah cerita pendek yang umumnya sudah pernah dimuat oleh berbagai majalah. Kedelapan cerita pendek itu ialah "Kembang Melathi Segagang" (Setangkai Bunga Melati), "Wengi Ing Pinggir Kali" (Malam di tepi sungai), "Lingsir Ing Pesisir" (Dipantai matahari telah condong ke barat), "Gerimis" "Lagu Kang Pungkasan" (lagu penghabisan), "Jugrug" (Gugur), "Ing Sunaring Rembulan" (Dalam sinar bulan), dan "Ing Sawijining Wengi" (Pada suatu malam).

Cerita pendek yang berjudul "Kembang Melathi Segagang" menceritakan ketidakbahagiaan seorang isteri yang bersuamikan seorang laki-laki mempunyai penyakit sipilis. Cerita pendek "Wengi Ing Pinggir Kali" sudah dimuat oleh Senggono di dalam *Kemandang*. Cerita pendek "Lingsir Ing Pesisir" menceritakan seorang gadis yang mencintai seorang pelaut yang bernama Frits Pasanea tetapi tidak disetujui oleh ibunya. Cerita pendek "Gerimis" menceritakan ketidaksetiaan seorang isteri pada suaminya. Cerita pendek "Lagu Kang Wekasan" menceritakan ketidaksampaian komponis muda dari Rembang yang bernama Adriyanto yang mencintai seorang gadis yang bernama

Karlina. Cerita pendek "Jugrug" menceritakan kekecewaan seorang isteri yang bernama Kumala seorang isteri yang bernama Kumalaningsih pada suaminya yang bernama Krisna yang ditahan oleh polisi karena korupsi untuk bersenang-senang dengan wanita lain. Cerita pendek "Ing Sunaring Rembulan" menceritakan kebahagiaan seorang pelukis wanita yang bernama Retnadi. Cerita pendek "Ing Sawijining Wengi" menceritakan kesedihan seorang guru desa yang kehilangan seorang laki-laki yang sangat dicintainya yang bernama Wisnukuncara. Demikianlah inti sari ke delapan cerita pendek St. Iesmaniasita yang terdapat di dalam buku *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping*. Pada umumnya cerita pendek yang terkumpul di dalam buku ini mengandung bayangan samar-samar potret diri pengarang. Dan pada umumnya pula cerita-cerita yang terkumpul di dalam buku ini menyangkut masalah percintaan sebelum maupun sesudah perkawinan yang berakhir pada kesedihan.

Bayangan samar-samar potret diri pengarang ini sudah tidak terasa lagi di dalam buku kumpulan cerita pendeknya yang kedua yang terbit pada tahun 1974 (enam belas tahun setelah penerbitan buku kumpulan yang pertama) yang berjudul "Kringet Saka Tangan Prakosa" (Keringat yang berasal dari tangan perkasa). Buku yang memuat lima buah cerita pendek ini diterbitkan oleh badan penerbit majalah *Jaya Baya*. Kelima cerita pendek itu ialah "Tandure Ijo Kumlawe" (Tanamannya menghijau melambai), "Calon Ratu," "Kringet Saka Tangan Prakosa" (Keringat yang berasal dari tangan perkasa), "Dinane Isih Riyaya" (Harinya masih hari raya), dan "Atine Bocah" (Hati anak-anak).

Cerita pendek "Tandure Isih Kumlawe" menceritakan perasaan seorang tua (pak Prawita) pada anak (Si Tono) yang berhasil membikin rumah. Pak Prawita khawatir si Tono korupsi. Perasaan pak Prawita ini bertambah bingung ketika si Tono ditangkap polisi. Akan tetapi penangkapan itu disebabkan oleh fitnah teman si Tono. Akhirnya cerita si Tono bebas.

Cerita pendek "Calon Ratu" menceritakan seorang mahasiswi yang bernama Denok Wulan Cahyani ingin ikut pertandingan ratu ayu. Si bapak setuju sedang si ibu tidak setuju. Akan tetapi ketika si ibu akhirnya setuju si Denok ikut pertandingan calon ratu si Denok tidak jagi ikut sebab dipipinya tumbuh jerawat. Cerita pendek "Dinane Isih Riyaya" menceritakan seorang wanita tua mengunjungi anak perempuannya di hari raya. Ia merasa bahagia walaupun anaknya dikawin oleh lelaki tak kaya tapi lelaki ini amat setia pada anaknya.

Cerita pendek "Atine Bocah" mengungkapkan perasaan seorang guru wanita di dalam lapangan pendidikan. Sedang cerita pendek "Kringet Saka Tangan Prakosa" menceritakan kehidupan pak Kusmin yang buta yang rajin

sekali menumbuk batu bata untuk dijual. Pekerjaan ini baru dihentikan setelah diminta oleh anaknya yang sudah menjadi seorang pemborong yang kaya raya.

Demikianlah dua buah kumpulan cerita pendek St. Iesmaniasita. Ada lagi sebuah kumpulan cerita pendek St. Iesmaniasita berjudul "Lintang Ketiga" (Bintang musim kemarau). Kumpulan ini masih berupa naskah. Selain memuat cerita pendek sejumlah enam buah yang ditulis antara tahun 1957-1963 kumpulan ini juga memuat puisi sejumlah delapan belas buah yang ditulis antara tahun 1955-1959. Baik cerita pendek maupun puisi yang terdapat di dalam naskah ini umumnya pernah dimuat oleh majalah. Kumpulan ini sedianya akan diterbitkan oleh yayasan penerbitan Jaya Baya tapi entahlah sampai sekarang belum terbit.

Adapun keenam cerita pendek St. Iesmaniasita yang terdapat di dalam kumpulan ini ialah "Teteesing Udan Ing Pamulangan" (Jatuhnya hujan di sekolah, 22 Juli 1962), "Tiyupan Pedhut Anjasmara" (Hembusan kabut Anjasmara, Juli 1962), "Rasad" (16 Oktober 1958), "Durung Rampung" (Belum selesai, 26 September 1963), "Lintang Biru" (Sebuah bintang berwarna biru, 1957) dan "Cahaya Saka Selaning Mega" (Cahaya dari sela-sela mega, 17 April 1958).

Dari keenam cerita pendek di atas yang menarik perhatian ialah cerita pendek yang berjudul "Tiyupan Pedhut Anjasmara". Cerita pendek ini menceritakan keberatan hati seorang gadis yang bernama Umi untuk menuruti kehendak kakeknya yang menyuruh ia kawin dengan seorang pemuda yang bernama Safiudin. Setelah si kakek meninggal dunia barulah ia suka menerima cinta Safiudin.

Cerita pendek ini jika kita tinjau dari manifestasi isi kesusastraan Jawa sesudah jaman kemerdekaan mempunyai arti yang penting. Di dalam cerita pendek ini kita jumpai percakapan antara Umi dan kakeknya. Umi ialah simbolik manifestasi angkatan sesudah jaman kemerdekaan sedangkan kakek ialah simbolik manifestasi angkatan sebelum jaman kemerdekaan yang masih mengukuh adat istiadat lama. Berdasarkan hal ini seolah-olah ada kesejajaran antara cerita pendek ini dengan drama karangan Idrus yang berjudul "Kejahatan Membalas Dendam" yang juga mengandung pertentangan antara angkatan muda dan angkatan tua. Di dalam drama "Kejahatan Membalas Dendam" yang terdapat di dalam buku *Dari Ave Maria Ke Jalan Lain Ke Roma* (Balai Pustaka, Jakarta, cetakan keempat 1971) karangan Idrus itu angkatan muda diwakili oleh pelaku Ishak sedang angkatan tua diwakili oleh pelaku Suksoro ayah Satilawati.

Di bawah ini ialah tiga buah kutipan dari cerita pendek "Tiyupan Pedhut Anjasmara" yang menggambarkan siakp pengarang muda pada bahasa Kawi

dan karya sastra lama serta sikap angkatan tua pada karya sastra baru.

"Wis kokwaca iki mau?" pandangune nalika langkahku wis cedak ing kursi goyang panggonanne pinarak.

"Sampun eyang".

Aku marani meja. Ngolak-alik buku tulis. Buku sing isi tulisan Jawa nganggo mangsi ireng. Tilasing astane priyayi sepuh ing sacedhakku iki. Embahku. Tulisan mau dhapur tembang, kebak aksara murda lan tetembungan sing iki sasat ora tau nyenggol kuping.

"Sampun, ning taksih dereng sedaya".

"Nek durung rampung ya gawanen dhisik. Nang kana kena kok anggo sinau. Ben ngerti kepriye carane gawe karangan sing apik. Ben bisa ngarang tembang. Ben wanuh karo tetembungan sing adiluhung. Ben ngerti kawi".

Aku ngguyu krungu ngendikane sing kari. Kelingan tau melu ujian ditakoni priyayi pangujine bab wayang bab wangsalan lan tegese tembang kawi siji loro. Nganti tumpuk-tumpuk rikuhku marga bola bali mangsuli mboten sumerep" (halaman naskah: 26).

"Layang-layang Yosodipuran apa bae sing wis kok waca?"

Ewuh olehku arep mangsuli. Aku kelingan banget. Embuh wis ping pira panjenenganne ngendika bab apiking buku-buku yasan Yasadipuran, Layang Wicara Keras, Darmasunya. Lan isih akeh liyane maneh. Kala semana dak caosi pira yen aku satemene wegah karo basane. Aku didukani. Turune wong Jawa kok megahi basane embah buyute dhewe. Kuwi rak jeneng mbuwang asal usule. Banjur aku didawuhi nyinau tetembungan kuna liwat buku lan kamus. Manut pengandikane buku-buku mau kudu dak waca marga ini pututur lan tetuladan sing apik. Dak inggih bae senajan krungu tembung pitutur mau saya mapras pepinginan babar pisan.

"Layang apa bae sing wis kok waca?"

"Padosanipun awed sanget eyang"

"Ning musim mesthine ana. Layang-layang kawi perlu banget Umi".

"Inggih"

"Wis tau kokgoleki nang Radyapustaka?"

"Sepisan dalem, dhateng Sonobudaya. Nyobi-nyobi sekedhap kemawon sampun mumet raosipun ngolak-alik lembaran buku sampung jamuran. Boten betah apekipun" (halaman naskah: 26, 27).

"Karangan-karanganne wong saiki wis ora ana sing kena dipilih. Kabeh ora ana sing mopyos. Coba golekana".

"Eyang sampun maos seratan-seratan inggal?"

"Apa maneh karanganmu, biyuh. Basane leh mawut-mawut ora karuwan wangune".

Aku ngguyu mengo nyawang pasuryane. Socana sing wis saya riyip-riyip tinudung alis putih, rambut putih. Iki embahku. Lan krasa bungah aku krungu yen panjenenganne wis tau maos karanganku. Wis saget maringi panacad.

"Bola-bali olehku kandha, kowe kudu nyinau paramasastra Jawa ta nduk. Paramasastra kawi perlu. Ora mung urip sing nganggo tatanan karangan ya duwe tatanan. Ukara ya duwe tatanan. Dadine wujud banjur bisa tumata. Paramasastra kawi perlu".

"Sampun eyang. Sampun nate dalem sinau"

"Disinau njur ditrapake pisan. Ora kok mung angger diwaca sabrebetan".

"Dadosipun mesthi sae inggih yang?"

"Upamane uwong dadi wong sing ngerti unggak-ungguh kae" (halaman naskah: 27, 28).

Di dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti sebagai berikut:

"Sudah kau baca ini?" tanyanya ketika langkahku mendekati kursi

goyang tempat ia duduk.

"Sudah kek".

Aku mendekati meja. Membolak-balik buku tulis. Sebuah buku berisi tulisan Jawa mamakai tinta hitam. Bekas tangan orang tua. Kakekku. Tulisan yang berujud puisi tembang macapat. Penuh huruf besar dan kata-kata yang sekarang sudah jarang kudengar.

"Sudah kek. Tapi belum semua".

"Jika belum, bawalah dulu. Di tempatmu dapat kau pergunakan untuk belajar, biar kau tahu bagaimana cara orang membuat karangan yang bagus. Biar kau dapat mengarang puisi tembang macapat. Biar kau mengenal kata-kata yang penuh keluhuran. Biar kau mengerti bahasa kawi".

"Aku tertawa mendengar kata kakek yang terakhir ini. Aku pernah ikut ujian. Aku ditanyai penguji bab wayang. Bab wangsalan bab arti satu dua kata bahasa kawi. Aku malu. Sebab aku hanya menjawab: tak tahu pak" (halaman 26).

"Karangan-karangan Yosodipuro yang mana saja yang telah kau baca?"

Sulit untuk menjawab. Aku ingat sekali. Entah sudah berapa kali kakek cerita tentang kebagusan buku karangan Yosodipuro. *Layang Wicara Keras*, *Darmasunya*, dan masih banyak lagi. Waktu itu orang tua itu kuberitahu jika aku muak akan bahasanya.

Aku dimarahi. Keturunan orang Jawa tidak boleh muak akan bahasa nenek moyangnya. Itu berarti tidak mengakui asal usulnya.

Lalu aku disuruh mempelajari kata-kata melalui buku dan kamus. Menurut kakek buku-buku tadi harus kubaca sebab berisi nasehat-nasehat dan pedoman-pedoman hidup yang berharga. Aku hanya menjawab ya kek walaupun jika mendengar kata nasehat dan pedoman hidup tadi malah mematahkan semangatku untuk membaca buku-buku tadi.

"Buku apa saja yang telah kau baca?"

"Sulit mencari kek".

"Di musium pasti ada. Buku-buku itu penting sekali Umi".

"Ya kek".

"Sudah pernahkah kau cari di Radyapustaka?"

"Sekali pernah ke Sonobudaya. Coba-coba. Tapi kepala saya pening ketika membalik-balik lembaran-lembaran buku yang sudah berjamur. Tak kuat akan baunya yang apak" (halaman 26, 27).

"Karangan-karangan orang sekarang tak ada yang kita pilih. Tak ada yang bagus. Cobalah cari".

"Kakek sudah membaca karangan-karangan baru?"

"Apa lagi karanganmu. Bukan main. Bahasanya kocar kacir".

Aku tertawa. Membuang pandang. Manik matanya yang sudah redup tertutup oleh rambut alis yang sudah putih. Dan rambutnyapun sudah putih. Dan ini kakekku. Dan aku gembira sekali jika orang tua ini sudah pernah membaca karanganku. Sudah pula memberi kritik.

"Telaah berkali-kali kukatakan. Kau harus belajar tatabahasa Jawa. Tatabahasa itu perlu sekali. Tak hanya hidup saja yang mempunyai peraturan. Karangan juga mempunyai peraturan. Kalimat juga mempunyai peraturan, dengan demikian wujudnya dapat teratur. Dan sekali lagi kukatakan padamu: tatabahasa itu penting".

"Sudah kek. Sudah pernah kupelajari".

"Sesudah dipelajari harus kau pratekkan sekali. Tak boleh cuma dibaca sekilas saja".

"Akan jadi baik kek?"

"Semisal orang adalah orang yang tahu adat sopan santun" (halaman 27, 28).

Selain *Kemandang*, *Kidung Wengi Ing Gunung Gamping*, dan *Kringet Saka Tangan Prakosa*, ada lagi buku kumpulan cerita pendek yang berupa buku-buku tipis ukuran saku. Buku kumpulan cerita pendek sejenis ini ialah *Umbul Pengging* (1963) karangan Widi Widayat, *Asmara Ing Balet Ramayana* (Cinta asmara dalam balet Ramayana) karangan Sudharmo KD, *Angin Saka Gunung Tidar* (Angin dari gunung Tidar) karangan Harjana Hp, *Udan Barat Salah Mangsa* (Hujan lebat di luar musim) karangan Harjana Hp bersama Darmaji Sosropuro, dan sederet buku seri cerita *panglipur wuyung* karangan Any Asmara.

Buku-buku kumpulan cerita pendek tersebut di atas tergolong pada cerita-cerita hiburan. Artinya, cerita-cerita tadi dibuat hanya sekedar untuk hiburan. Dengan demikian cerita-cerita tadi kering akan nilai-nilai sastra. Hal ini berbeda dengan buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Langite Isih Biru* (Langitnya masih berwarna biru) yang diterbitkan oleh Koperasi Karyawan Pers Adijaya tahun 1975 di bawah redaksi Susilomurti dan M. Nukhsin. Kemudian menyusul buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Dongeng Katrisnan* (Dongeng cinta asmara).

Kedua buku kumpulan cerita pendek yang terakhir ini banyak menam-pilkan nama-nama baru. Buku *Langite Isih Biru* memuat cerita pendek "Jemuwah Kliwonan" karangan Any Asmara, "Konang" karangan Harjana Hp, "Kembang Dahlia Putih" karangan Esmiet, "Langite Isih Biru" karangan Sri Setyo Rahayu, "Katresnan Bisa Semi Ing Sadhengah Papan" karangan Arswendo Atmowiloto, "Wong Wadon Titi Pratitis" karangan Suparto Broto, "Jakarta" karangan Astuti Wulandari S.P., "Pensiun" karangan Widi Widayat, "Ing Sangisoring Listrik Dalam" karangan Mokh. Nursyahid P, "Soleram" karangan Suharjendro, "Mung Kuwi Mitraku" karangan Akhmad D.S., "Puisi Nomer Selawe" karangan Adi Suprpto, "Aster Biru" karangan Ruswardiyatmo Harjosukarto, "Jaket Kelawu Dina Lebaran" karangan Mujimanto Asmotaruno, "Udan Wayah Esuk" karangan M. Mursito, "Impen Kang Pungkasan" karangan Le Busye, dan "Panuwun Marang Jururawat Rini" karangan Sukardo Hadisukarno. Sedang buku kumpulan cerita pendek *Dongeng Katrisnan* antara lain memuat cerita pendek "Kendang" karangan Muryalelana, "Lonceng Angelus" karangan Ariesta Widya, "Mawar Putih Ing Pojoking Plataran" karangan Sri Setya Rahayu, "Durung Karjarwakake" karangan Hartono Kadarsono, "Setan Wajah Awan" karangan Harjana Hp, "Prahara" karangan Astuty Wulandari Sp, "Dheweke Pancen Wong Wadon" karangan Esmiet, "Aja Kleru Tampa Yanny" karangan Y.F.S. Hufry, "Swara Klesak-Klesik" karangan Ismu Rianto, dan "Honorarium" karangan Jayus Pete.

Kedua buku kumpulan cerita pendek di atas, yang menurut rencana juga akan disusul lagi, yang diterbitkan oleh Koperasi Karyawan Pers Adijaya, tak

juga luput dari kritik. Walaupun buku kumpulan cerita pendek ini bukan cerita hiburan melulu akan tetapi cara pemilihannya terlalu tergesa-gesa dan banyak juga yang tidak bermutu. Dan secara samar-samar orang mempunyai kecurigaan jika buku ini diterbitkan secara berjilid-jilid dengan tempo yang sesingkat-singkatnya akhirnya akan mengarah pada pekerjaan asal jadi. Dan lagi kedua buku ini tidaklah buku yang sebenar-benarnya buku tapi berukuran semacam majalah *Kisah*, *Sastra*, atau *Horison*. Dan melihat ukuran buku ini orang cenderung menganggap sebagai majalah cerita pendek yang tidak mempunyai ketegasan arah.

Hal sama terlihat juga pada majalah *Cenderawasih* yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1975. Majalah ini merupakan edisi mingguan *Jaka Lodang* dan terbit dua bulan sekali. Nomor pertama majalah ini memuat cerita pendek "Enggon Welut Diedoli Udhet" karangan Any Asmara, "Saronce Melathi" karangan Tamsir AS., "Pendaran" karangan Muryalelana dan "Pit Belang Telon" karangan Esmiet. Baik buku kumpulan cerita pendek *Langite Isih Biru*, *Dongeng Katrisnan*, maupun majalah *Cenderawasih*, di samping memuat cerita pendek juga memuat puisi. Lepas dari persoalan kecurigaan-kecurigaan orang usaha penerbitan di atas merupakan usaha yang positif juga di dalam rangka mencairkan kebekuan pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern di samping usaha-usaha yang berupa lomba-lomba mengarang seperti yang diselenggarakan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah, Dewan Kesenian Surabaya, dan majalah-majalah seperti *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Jaka Lodang*, *Dharma Kanda*, dan lain-lain.

Jika kita meneliti secara mendalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern sesudah kemerdekaan di dalam bidang ini kita akan menemukan tiga jalur besar kepengarangan cerita pendek Jawa modern. Ketiga jalur itu ialah jalur pengarang Any Asmara, jalur pengarang St. Iesmaniasita, dan jalur pengarang Purwadhie Admodiharjo. Di samping ketiga jalur ini akhir-akhir ini timbul lagi sebuah jalur yaitu jalur pengarang Arswendo Atmowiloto. Akan tetapi jalur yang baru timbul ini mendadak terhenti karena kepindahan pengarang Arswendo Atmowiloto ke dunia kesusastraan Indonesia. Dengan kejarangan munculnya cerita pendek Arswendo Atmowiloto di dalam majalah-majalah maka jalur ini tak mempunyai lagi kepemimpinan di dalam memimpin situasi pertumbuhan dan perkembangan cerita pendek Jawa modern. Adanya jalur-jalur ini tidaklah berarti tak ada jalur-jalur lain. Jalur-jalur lain muncul di sana-sini dengan napas tersendat-sendat.

Jalur pengarang Any Asmara mempunyai ciri obyek cinta asmara yang tak kering-kering diolah. Termasuk di dalam jalur ini antara lain ialah

pengarang Harjana Hp, Widi Widayat, Esmiet, dan lain-lain. Jalur ini mempunyai peminat dan penikmat cukup besar jika dibandingkan dengan jalur lain. Jalur pengarang St. Iesmaniasita mempunyai ciri menggali tragedi-tragedi kehidupan yang kadang-kadang melankolis dan kadang-kadang ke-filsafat-filsafatan. Termasuk di dalam jalur ini antara lain ialah pengarang Susilomurti, Muryalelana, dan lain-lain. Jalur pengarang Purwadhie Admodiharjo mempunyai ciri gaya yang tandas dan matang mengungkapkan kepahitan hidup dan keindahan hidup rakyat kecil yang kadang-kadang disertai dengan humor yang menarik hati. Selain ini, ciri lain yang menonjol ialah pemakaian bahasanya sangat "ndesani" (=bahasa yang hidup di kalangan rakyat kecil di desa). Dengan memakai bahasa ini terasa hidup sekali cerita yang disuguhkan pengarang kepada kita. Termasuk di dalam jalur ini antara lain ialah pengarang Sudharmo K.D., Tamsir AŞ, Jayus Pete, dan lain-lain. Masing-masing jalur ini diwarnai oleh warna lokal dan warna pengalamana hidup (pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain).

Dan di dalam masing-masing jalur terdapat juga perbedaan ekspresi antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain.

Demikianlah situasi dan kondisi cerita pendek Jawa modern. Di dalam kesusastraan Indonesia cerita pendek Jawa modern ini telah pula diperkenalkan orang. Misal seperti yang terlihat di dalam majalah *Sastra* (No. 3, Tahun I, 1962) dan majalah *Horison* (No. 12, Tahun IV, Desember 1969). Penterjemah cerita pendek yang dimuat oleh kedua majalah ini ialah pengarang Suparto Broto.

Adapun cerita pendek yang dimuat oleh majalah *Sastra* ialah cerita pendek "Hati Yang Retak" karangan S. Purwanto dan "Ronda Malam" karangan Sarbi Padmosumarto. Sedang yang dimuat oleh majalah *Horison* ialah cerita pendek "Jam Malam" karangan Eling Jatmika (nama samaran Suparto Broto), "Surabaya Tumpah Darahku" karangan Suparto Broto, "Prahoto Senja" karangan Tamsir AS, dan "Buronan Yang Kembali" karangan Joko Lelono.

IV. NOVEL

Novel kesusastaan Jawa modern yang pertama adalah *Serat Riyanto* karangan R.M. Sulardi, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920. Novel ini kemudian disusul oleh novel kedua yang berjudul *Sarwanto*. Novel kedua ini kurang bermutu jika kita bandingkan dengan novel pertama. Dalam novel ini pengarang memakai bahasa Jawa halus (= *krama*).

Pada waktu itu istilah novel (= roman) belum dikenal orang. Ketika R.M. Sulardi mengarang novel *Serat Riyanto* ia juga belum mengerti arti istilah novel itu. Ia baru mengerti ketika diberi tahu oleh seorang sahabatnya yang bernama Wongsonegoro S.H. bahwa cerita yang dikarangnya itu berbentuk novel.

Judul Novel *Serat Riyanto* mengingatkan kita kepada judul-judul cerita kesusastaan Jawa sebelumnya seperti misalnya *Serat Rama*, *Serat Menak*, *Serat Suluk Pagujengan*, dan lain-lain. Memang, sebagai novel pertama, pengarangnya belum dapat melepaskan diri dari hasil-hasil kesusastaan Jawa sebelumnya, dan bahkan sejamannya. Hal ini dapat kita samakan dengan novel *Azab dan Sengsara* (Balai Pustaka, 1920), karangan *Merari Siregar*. Cara mengarang yang menggunakan perkataan *kacariyos* (=alkisah) untuk permulaan cerita atau peristiwa adalah pengaruh lama. Demikian juga cara melukiskan (= *menyandra*, Jawa) kecantikan seorang gadis (R. 'Ajeng Sрни) masih memakai bahasa klise. Suasana cerita masih suasana feodal. Kemodernannya terletak pada sikap Raden Mas Riyanto yang menentang adat lama dalam soal perkawinan. Sikap ini digambarkan oleh pengarang sangat berhati-hati sekali sehingga tidak menyinggung perasaan orang (= kaum bangsawan) yang membacanya. Dalam soal jodoh ia (= Raden Mas Riyanto)

akan mencari dan memilih seniri. Ia tidak mau dicarikan oleh ibunya (= Raden Ayu Notosewaya, janda Pangeran Notosewaya). Dalam mencari dan memilih itu R.M. Riyanto tidak sia-sia. Ia mendapatkan seorang gadis cantik yang bernama Raden Ajeng Sрни anak Kyai Dipati Pramayogo, sahabat mendiang ayahnya.

Novel pertama ini tidak segera disusul oleh novel kedua karangan pengarang lain. Baru pada tahun 1927 terbit sebuah novel yang berjudul *Tumusing Lelampahan Tiyang Sepuh* (Balai Pustaka, 1927). Novel ini memakai bahasa Jawa halus. Jika kita tinjau dari segi kualitas novel ini tidak berarti. Jika kita bandingkan dengan novel *Serat Riyanto* adalah satu kemerosotan. Pengaruh lama masih berakar dalam novel ini. Novel ini menceritakan orang yang suka main judi yang mengakibatkan kemelaratan. Selain novel ini pengarang Danuja tidak mengarang novel lagi.

Novel *Tumusing Lelampahan Tiyang Sepuh* karangan Danuja ini kemudian disusul oleh novel yang berjudul *Ngulandara* (Balai Pustaka, 1936) karangan Margana Jayaatmaja. Novel ini memakai bahasa Jawa halus. Dalam novel ini pengaruh lama juga masih terasa. Jika pelaku R.M. Riyanto dalam novel *Serat Riyanto* hanya pergi mengembara meninggalkan orang tuanya maka pelaku R.M. Sutanto dalam novel *Ngulandara* di samping mengembara juga menyamar. Mengembara mencari pengalaman bagi anak-anak muda jaman dulu (= anak kaum bangsawan) adalah perbuatan yang terpuji. Apalagi jika pengembaraan itu dengan tujuan mencari seorang guru ilmu. Pengembaraan dan penyamaran ini sangat memenuhi hasil kesusastraan Jawa Lama. Misal pengembaraan dan penyamaran Raden Panji Inu Kertapati dan Candrakirana dalam cerita-cerita Panji.

Novel *Ngulandara* ini menceritakan seorang pemuda yang bernama R.M. Sutanto tamatan sekolah teknik meninggalkan rumah pergi mengembara. Dalam pengembaraannya itu ia menyamar sebagai sopir, jadi buruh cina, dan ikut asisten wedana Ngadireja. Dalam pengembaraan dan penyamarannya itu R.M. Sutanto memakai nama samaran Rapingun. Setelah agak lama ikut asisten Ngadireja, R.M. Sutanto (= Rapingun) kemudian mohon diri meninggalkan tempat itu. Beberapa tahun kemudian dia bertemu kembali dengan keluarga asisten Ngadireja di Pekalongan (= sudah jadi wedana di Kedungwuni). Dalam pertemuan ini ia tidak memakai nama Rapingun lagi. Ia memakai nama R.M. Sutanto dan telah bekerja sebagai opseter. R.M. Sutanto kemudian kawin dengan Den Ajeng Supartinah (= anak asisten Ngadireja).

Novel *Ngulandara* ini jika kita tinjau dari segi kualitas, sederajat dengan novel *Serat Riyanto*. Novel ini kemudian disusul oleh novel *Sala Peteng* (terbit tahun 1938) karangan Mt. Supardi. Dan novel ini kemudian disusul oleh novel yang berjudul *Ketliweng Bareng*, *Badan Sepata*, *Pati Winata*, dan

Sapu Ilang Suhe karangan R. Harjawirogo. Novel *Sapu Ilang Suhe* ditulis oleh R. Harjawirogo dalam bentuk tembang macapat.

Selanjutnya buku *Trilaksita* karangan M. Ng. Mangunwijaya, *Pamoring Dusun* karangan M. Harjawisastra, *Lelampahipun Sida* karangan M. Sastradiarja, *Isin Ngaku Bapa* karangan M. Prawirasudirja, *Gita-Gita* karangan M. Ng. Mangunwijaya, *Mitra Musibat* karangan R. Lurah Jayeng Utara *Bandha Pusaka* karangan R. Sasraharsana, *Sukaca* (Balai Pustaka, 1923) karangan M. Suratman Sastradiarja, *Roman Arja* (Balai Pustaka, 1923) karangan M. Martayuwana, *Jarot* karangan Yasawidagda, *Tuhuning Katresnan* karangan R.M. Kartadirja, *Purasani* karangan Yasawidagda, *Mrojol Selaning Garu* karangan R. Sasraharsana, *Saking Papa Dumugi Mulya* (Balai Pustaka, 1928, dua jilid) karangan Mw. Asmawinangun, *Pepisahan Pitulikur Taun* (Balai Pustaka, 1929, dua jilid) karangan Mw. Asmawinangun, *Mungsuh Mungging Cangkakan* (Balai Pustaka, 1929, dua jilid) karangan Mw. Asmawinangun, *Bocah Ing Gunung* (Balai Pustaka, 1930, dua jilid) karangan M. Suratman Sastradiarja dan K.M. Sastrasumarta, dan lain-lain.

Semua novel yang kami bicarakan di atas adalah novel-novel yang terbit pada jaman sebelum perang kemerdekaan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sebetulnya kalau kita mau meneliti dalam majalah *Panyebar Semangat* (mulai terbit pada tanggal 2 September 1933) yang terbit di luar Balai Pustaka kita akan menemukan novel juga. Mulai tahun 1935, tepatnya pada No. 44, Tahun III, 2 Nopember 1935, majalah *Panyebar Semangat* memuat sebuah novel (=cerita bersambung, feuilleton) yang berjudul *Sandhal Jinjit Ing Sekaten Solo* karangan seorang pengarang wanita yang bernama Sri Susinah. Kara orang, nama Sri Susinah, adalah nama samaran. Tapi sayang saya belum menemukan siapa nama sebenarnya. Apakah ia betul-betul wanita, atau laki-laki yang memakai nama wanita.

Novel *Sandhal Jinjit Ing Sekaten Solo* menceritakan peri kehidupan percintaan muda-mudi pada waktu itu. Kaum muda-mudi pada waktu itu tidak mau terikat oleh kemauan orang tua. Mereka ingin memilih jodoh sendiri. Sudah lama antara Suwarna dan Widati, dua pelaku dalam novel itu, terjalin hubungan batin secara diam-diam. Kedua orang ini masih bersaudara yaitu saudara misan. Suwarna bekerja di Semarang sedang Widati tinggal di Solo ikut orang tua. Pada waktu Suwarna pergi ke Solo menonton sekaten hati Suwarna berubah. Ia tidak tertarik lagi pada Widati akan tetapi tertarik pada Suwarni teman Widati. Tentu saja Widati masgul. Tapi apa boleh buat nasi sudah menjadi bubur. Suwarna lalu minta tolong pamannya (=ayah Widati) melamar Suwarni. Keluarga Suwarni lebih tinggi derajat sosialnya jika jibandingkan dengan keluarga Suwarna. Akan tetapi atas nasehat R.M. Suwardo, kakak Suwarni, lamaran Suwarna diterima oleh keluarga Suwarni, sedang lamaran saudagar kaya yang sudah tua yang bernama M. Mulyosubroto

yang tinggal di Kuta Gede ditolak oleh Keluarga Suwarni. Cerita tidak hanya berhenti sampai di sini saja. R.M. Suwardo yang membela adiknya itu juga tertarik pada Widati. Mula-mula mereka juga dilarang oleh keluarga mereka untuk mengadakan hubungan tapi akhirnya juga menang. Dengan demikian novel *Sandhal Jinjit Ing Sekaten Solo* memenangkan perjuangan kaum muda.

Beberapa novel lain yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* pada jaman sebelum perang kemerdekaan ialah *Gumebyar Lir Kencana Sinangling* (Panyebar Semangat, 1939), karangan BR Yudyatma, *Sawabe Ibu Pretiwi* (Panyebar Semangat, 1939), karangan Anpirasi, *Gagak Gaok* (Panyebar Semangat, 1939) karangan Isbandhi Paramayuda, *Kereme Kapal Brantas* (Panyebar Semangat, 1940), karangan Lum Min Nu, *Sawijining Wadi* (Panyebar Semangat, 1940), karangan Mardanus, *Macan Setan* (Panyebar Semangat, 1941), karangan Lum Min Nu, *Sri Panggung Wayang Wong* (Panyebar Semangat, 1941), karangan Sri Susinah, *Gagak Seta* (Panyebar Semangat, 1940), karangan Sri Biman, *Urip Sakburine Layar* (Panyebar Semangat, 1941), karangan Lum Min Nu, dan lain-lain. Novel-novel ini banyak yang mengandung napas perjuangan bangsa. Misal novel *Macan Setan* (= Harimau Setan), *Kereme Kapal Brantas* (Tenggelamnya Kapal Brantas), dan *Urip Sakburine Layar* (= Hidup di belakang layar) karangan Lum Min Nu. Novel *Macan Setan* mempunyai tema melawan penjajah Belanda dan antek-antek penjajah Belanda yang berupa bangsa sendiri. Novel *Kereme Kapal Brantas* berjiwa romantik masa lampau mengenangkan kerajaan Majapahit yang jaya yang perlu dilahirkan kembali oleh angkatan muda Indonesia yang ingin melahirkan kemerdekaan bangsa. Novel *Urip Sakburine Layar* bertemakan memelihara hasil kebudayaan sendiri yang berupa ketoparak. Karena novel-novel ini mempunyai napas perjuangan maka tak mengherankan kita jika pengarangnya memakai nama samaran. Tidak hanya Lum Min Nu saja yang merupakan nama samaran tetapi juga nama-hama lain yang tersebut di atas banyak yang merupakan nama samaran. Maklumlah penjajah Belanda tentu tidak membiarkan para pengarang yang menggunakan kebebasan penanya untuk menggerakkan pergerakan bangsa melawan penjajah. Ini merupakan ciri utama novel-novel yang terbit di luar dinding Balai Pustaka, pada jaman sebelum kemerdekaan.

Pada jaman sesudah perang kemerdekaan terbit sebuah novel yang berjudul *Sri Kuning* (Balai Pustaka, 1952) karangan R. Harjawirogo. Walaupun novel ini terbit pada jaman sesudah perang kemerdekaan pengarang masih menggarap persoalan yang telah digarap oleh pengarang-pengarang sebelum perang kemerdekaan. Persoalannya (= temanya) adalah perjuangan kaum muda melawan adat lama. Dalam *Serat Riyanto* yang berjuang seorang pemuda bangsawan tapi dalam novel *Sri Kuning* yang berjuang seorang gadis desa yang bernama Sri Kuning yang ingin mengubah tatacara perkawinan

lama ke tatacara yang baru seperti yang dikehendaki oleh pengarang Sri Susinah dalam novel *Sandhal Jinjit Ing Sekaten Solo*. Perbedaannya dengan novel-novel yang terbit sebelumnya adalah tidak berbau feodal.

Setelah novel *Sri Kuning* terbit novel yang berjudul *Jodho Kang Pinasthi* (Balai Pustaka, 1952), karangan Sri Hadijaya dan novel yang berjudul *O, Anakku . . .* (Balai Pustaka, 1952) karangan Th. Surata. Seperti sudah terbaca dalam judul novel *Jodho kang Pinasthi* maka karangan ini bertemakan soal perkawinan. Tema ini sama dengan tema cerita pendek yang berjudul *Dhasar Jodhone* (karangan Pangripta yang dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* (No. 64, Tahun III, 21 Maret 1936). Novel, *O, Anakku . . .* juga mengolah soal perkawinan. Temanya adalah sama dengan tema-tema yang terbit sebelumnya yaitu soal menentang adat kawin paksa. Tema-tema yang demikian ini dapat kita sejajarkan dengan tema-tema hasil kesusastaan Indonesia pada jaman *Angkatan Balai Pustaka*. Dalam novel *O, Anakku . . .* pengarang menceritakan seorang gadis yang bernama Supeni yang dipaksa kawin oleh ayah angkatnya yang bernama Harjasumarto (= saudagar kaya di kawedanan Pedan Kabupaten Klaten) dan ia tidak diperbolehkan ayah angkatnya itu bergaul dengan seorang pemuda yang bernama Raden Sujadi (= mantri kawedanan Pedan, kabupaten Klaten). Pada suatu malam Supeni lalu minggat ikut Sujadi ke Sragen (pada waktu itu ia sudah naik pangkat jadi Asisten Wedana di Sragen). Keluarga Harjasumarto sedih sekali ditinggalkan oleh Supeni. Ia malu pada M. Hartadirana (= saudara di Wedi, Klaten), yang akan mengambil menantu Supeni. Sepeninggal Supeni keluarga Harjasumarta suka sekali main judi hingga jatuh melarat. (Bandingkan dengan novel *Tumusing Lelampahan Tiyang Sepuh* karangan *Danuja*). Dalam novel ini pengarang masih menggunakan perkataan *kacariyos*, *inggaling cariyos*, *gentos ingkang kacariyosaken*, dan *sigeg*. Percakapan para pengarang antar pelaku disusun oleh pengarang seperti drama. Seperti para pengarang yang terdahulu pengarang Th. Surata masih mempergunakan bahasa Jawa halus.

Lima tahun kemudian, yaitu pada tahun 1957, terbit buku novel berjudul *Gerilya Sala* (Balai Pustaka, 1957), karangan Sri Hadijaya, *Sinta* (Balai Pustaka, 1957), karangan Sunarna Siswaraharja, *Ayu Inggang Sial* (Balai Pustaka, 1957), karangan Sugeng Cokrasuwignya, *Kembang Kanthil* (Balai Pustaka, 1957), karangan Senggono, dan *Kumpule Bahung Pisah* (Balai Pustaka, 1957), karangan S. Saerozi, A.M.

Novel *Gerilya Sala* karangan Sri Hadijaya nilainya dapat kita sejajarkan dengan novel *Jodho Kang Pinasthi*. Bedanya, novel *Gerilya Sala* mengambil suasana jaman perang kemerdekaan. Novel *Sinta* karangan Sunarna Siswaraharja, adalah novel yang penuh dengan nasehat. Kualitasnya kurang menggembarakan sebab karya kesusastaan yang baik bukan karena asal

mengandung nasehat saja. Sejalan dengan novel ini adalah novel yang berjudul *Ayu Inggang Sial* karangan Sugeng Cokrasuwignya. Membaca judul novel ini sepintas lalu kita sudah dapat menangkap maksud dan tujuan pengarang.

Novel *Kembang Kanthil* karangan Senggono adalah novel yang bermain di luar pulau Jawa yaitu di desa transmigrasi Lampung, Sumatra Selatan. Novel ini dipenuhi oleh semangat pemuda jaman kemerdekaan yang ingin membangun desa. Dibandingkan dengan novel-novel yang terbit sebelumnya dan sejamannya novel ini cukup tebal. Dalam novel ini pengarang mempergunakan bahasa Jawa ngoko. Novel ini menceritakan seorang pemuda bernama Harjita yang disertai tugas oleh masyarakat desa Gadingreja untuk membasmi kerusuhan desa. Hal ini direstui oleh lurah Darmin. Dalam membasmi kerusuhan itu Harjita dibantu oleh seorang sahabatnya yang bernama Nawawi. Si perusuh akhirnya dapat ditangkap oleh polisi. Pemimpin perusuh adalah Kamituwa Waris yang dulu kalah dalam pencalonan lurah. Para pembantu Kamituwa Waris adalah Harjacakil, Kasantiti, Kasman, dan lain-lain. Soal percintaan mendapat tempat pula dalam novel ini. Di samping sebagai bumbu cerita percintaan ini seagai perekat cerita. Mula-mula Harjita menyintai Supini (= gadis yang masih kukuh memegang tradisi) anak pak Surasedono. Lamaran Harjita ditolak oleh pak Surasedono. Ketika datang Nany dari Jakarta (= gadis yang menganut faham kebebasan) Harjita hampir saja terpicat. Akhirnya hanya seorang gadis yang bernama Wartini (= perpaduan antara kekolotan dan kebebasan) anak pak Sastramulya yang menjadi jodohnya. Sesuai dengan jaman keempat anak muda ini sering memperdebatkan soal-soal pergaulan, perkawinan, kemasyarakatan, dan yang mereka pandang dari faham mereka.

Novel *Kembang Kanthil* ini merupakan novel detektif. Pengarang dalam novel ini sangat terbelenggu oleh tendens cerita sehingga pelaku-pelaku cerita jika kita tinjau dari segi psikologis kurang memuaskan. Terutama pelaku yang bernama Harjita yang mengingatkan pada seorang hero. Dan dalam mengarang Senggono sangat terpengaruh oleh cara dalang wayang kulit waktu bercerita.

Novel yang hampir sama dengan novel *Kembang Kanthil*, yaitu sebagai novel detektif, adalah novel yang berjudul *Kumpule Bahung Pisah* karangan A. Saerozi A.M. Novel ini juga memakai bahasa Jawa ngoko. Dan novel ini mempersoalkan kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga Mas Sastrasudira, pegawai kantor asisten Wirasari, Purwadadi, yang semula hidup rukun bahagia, tiba-tiba hancur berantakan. Adapun sebabnya adalah penghasilan sebagai pegawai pemerintah kurang mencukupi. Istérinya minta cerai dan kemudian kawin dengan seorang saudagar. Keempat orang anak Mas Sastrasudira yang bernama Daminah, Darmono, Darmini dan Darmanta, menderita dalam asuhan ibu tiri. Setelah melampaui perjuangan hidup yang berat mereka jadi orang-orang yang terpendang dalam masyarakat. Sedang

anak-anak isteri Mas Sastrasudira dengan saudagar yang menjadi perampok yang kemudian mati terbunuh. Jadi yang jahat mendapat balasan sesuai dengan kejahatannya sedang yang baik mendapat balasan sesuai dengan kebajikannya. Demikian tema sentral novel ini. Perwatakan pelaku novel ini adalah hitam dan putih seperti perwatakan yang terdapat dalam novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli dalam kesusastraan Indonesia.

Demikianlah novel-novel kesusastraan Jawa modern yang pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka (kecuali novel *Sandhal Jinjit Ing Sekaten Solo* karangan Sri Susinah. Jika kita tinjau dari segi kualitas sejak novel *Serat Riyanto*, karangan R.M. Sulardi sampai pada novel *Kumpule Bahung Pisah* karangan A. Saerozi A.M. tak ada kemajuan yang memuaskan. Tiga jaman (=Belanda, Jepang dan Kemerdekaan) tak banyak mempengaruhi pengarang novel kesusastraan Jawa. Kemajuan mereka sangat lambat sekali. Sebagai angkatan kesepuluh yang hadir dalam segala jaman mereka belum rela betul-betul meninggalkan adat istiadat lama walaupun sudah tak dapat kita pertahankan lagi. Hal ini berbeda dengan para pengarang yang bergerak di luar dinding Balai Pustaka.

Novel-novel yang terbit di luar dinding Balai Pustaka umumnya bercampur dengan apa yang dinamakan *roman panglipur wuyung* (=cerita hiburan). Dalam pembicaraan kesusastraan Jawa Modern apa yang dinamakan orang *roman panglipur wuyung* ini perlu pembicaraan tersendiri karena bahan dan persoalannya cukup banyak. Dan salah satu novel yang terbit di luar dinding Balai Pustaka adalah novel yang berjudul *Manikku* (Penerbit "Ariwanti Espres", Surabaya, 1954), karangan seorang pengarang wanita yang banyak menulis dalam harian berbahasa Jawa *Espres* yang bernama Ny. Suhartien. Novel ini menceritakan gadis cantik yang bernama Karmasih. Gadis ini mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada jaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan revolusi kemerdekaan, bersama-sama dengan pemuda yang bernama Karmadi, Letnan Gatot, dan lain-lain. Novel ini merupakan novel tiga jaman.

Pengarang Jawa yang banyak menerbitkan novel di luar dinding Balai Pustaka, adalah Any Asmara dan Widi Widayat. Akan tetapi novel-novel yang ditulis oleh pengarang Any Asmara dan Widi Widayat sulit kita ketahui mana yang mereka tulis dengan kesungguhan dan mana yang mereka tulis dengan tujuan komersial. Di samping itu, khusus untuk Any Asmara, sulit membedakan mana novel yang asli karangan sendiri, dan mana yang bukan asli. (Milik pengarang lain, dibeli oleh Any Asmara, kemudiah diterbitkan oleh Any Asmara dengan nama pengarang Any Asmara. Misal novel-novel karangan Kussudyarsana yang dibeli oleh Any Asmara yang kemudian diterbitkan oleh Any Asmara dengan nama Any Asmara).

Pengarang Any Asmara adalah pengarang cinta asmara. Tema cinta asmara ini juga meliputi novelnya yang berbentuk cerita detektif dan cerita perjuangan. Salah satu novel Any Asmara yang dapat mewakili tema cinta asmara ini adalah sebuah novel yang berjudul *Kumandanging Katresnan* (cetakan ke III, penerbit 2 A, Yogyakarta, 1964). Novel ini jika kita bandingkan dengan novel-novel terbitan Balai Pustaka (baik mengenai tema, gaya, maupun bahasa) masih senapas. Memang, ia telah mengarang mulai jaman sebelum perang kemerdekaan.

Isi novel *Kumandanging Katresnan* itu sebagai berikut: R.S. Ranuasmara sakit. Kemudian ia mendongeng pada anaknya yang bernama Sri Endah Wahyuningsih bahwa sesungguhnya dirinya (= Sri Endah Wahyuningsih) itu bukan akanya sendiri. Dulu ada seorang pemuda yang bernama R. Sukmana berpacaran dengan R.A. Tien Tistawati tapi dilarang oleh orang tuanya (dari pihak gadis). R.A. Tien Tistawati dikawinkan oleh orang tuanya dengan R.M. Purwadirja. Hidupnya tidak bahagia. Ketika suami R.A. Tien Tistawati pindah ke Banyuwangi ia kawin lagi. R.A. Tien Tistawati minggat sampai di desa Gemutri. Dalam pada itu diceritakan oleh pengarang bahwa R. Sukmana kesehatannya selalu terganggu (sakit). Setelah sembuh ia sekolah melukis di Jogja kemudian pindah ke Bandung. Di Bandung ia kawin dan mempunyai seorang anak yang bernama Sutrisna. Isterinya meninggal. Kemudian ia pergi mengembara ke Eropa dan Asia Timur. Sesudah mengembara ia pulang ke Solo. Di Solo ia dicintai oleh seorang gadis tapi ia tidak mau sampai mengakibatkan si gadis meninggal dunia. Kemudian ia mengembara lagi sampai di desa Gemutri. Di desa Gemutri ia bertemu dengan R.A. Tistawati yang sedang sakit. Ia menunggui R.A. Tistawati sampai melahirkan anak yaitu anak R.M. Purwadirja. Anak itu adalah Sri Endah Wahyuningsih. Akhir cerita Sri Endah Wahyuningsih kawin dengan seorang dokter yang bernama Susila. Sedang R.M. Purwadirja alias R.M. Mangkusumbaga minum sublimat.

Dalam novel ini Any Asmara memakai teknik *back tracking*. Teknik ini kurang tepat jika mengingat R.M. Ranuasmara yang sedang sakit keras itu disuruh oleh pengarang bercerita panjang sekali. Psikologi masing-masing pelaku kurang meyakinkan dan terasa dipaksakan oleh pengarang. Kutipan-kutipan surat, tembang-tembang, jika kita lihat dari plot dan komposisi cerita sangat mengganggu. Memang hanya sampai di sinilah yang dapat dicapai oleh Any Asmara sebagai pengarang. Dan memang benarlah pengritik-pengritik Any Asmara yang mengatakan bahwa novel-novel, juga cerita-cerita lain, yang pernah ditulis oleh Any Asmara itu umumnya tak menggembirakan mutunya. Karangan-karangan itu baru sampai pada taraf cerita hiburan.

Novel ketiga yang akan saya bicarakan adalah novel yang berjudul *Dawet Ayu* (cetakan ke II, Fa. Penerbit "Keluarga Soebarna", Sala, 1965), karangan Widi Widayat. Novel ini pada bulan Mei Juli tahun 1956 pernah dimuat oleh

majalah *Panyebar Semangat* secara bersambung dengan memakai nama samaran Yuwida. Novel *Dawet Ayu* yang terbit jadi buku mengalami revisi yang disesuaikan dengan jaman. Novel ini menurut keterangan pengarangnya, pernah akan diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Pengarang Widi Widayat, sebagaimana juga pengarang Any Asmara, adalah pengarang cinta asmara. Jika kita bandingkan dengan novel *Ku-mandanging Katresnan* karangan Any Asmara novel Widi Widayat ini lebih bermutu. Akan tetapi jika dipandang kita dari sudut sebagai hasil kesusastraan yang sungguh-sungguh masih kurang memuaskan. Adapun inti novel karangan Widi Widayat itu sebagai berikut: Sriningsih, anak Pak Martasentana, buruh pabrik batik, telah mengikat janji akan hidup bersama dengan Raharja. Akan tetapi hubungan itu tiba-tiba putus sebab Sriningsih dipaksa kawin dengan Wiyadi oleh ayahnya. Untuk mengobati hatinya yang luka Raharja kemudian kawin dengan Suwarni. Mula-mula rumah tangga Sriningsih dan Wiyadi itu rukun dan bahagia. Akan tetapi kerukunan dan kebahagiaan itu mendadak rusak akibat adanya fitnah dari seorang yang bernama Asmana. Sriningsih dituduh serong oleh suaminya. Akhirnya ia diusir oleh suaminya. Anaknya yang bernama Hartana tidak boleh dibawa pergi. Dalam perjalanan ia digoda orang. Ia sampai di Delunggu lalu jual dawet. Dalam novel ini juga diceritakan oleh pengarang keadaan rumah tangga Raharja dan Suwarni. Rumah tangga Raharja juga rusak. Isterinya yang bernama Suwarni itu tergoda oleh Surasto seorang direktur. Akibatnya Suwarni jadi seorang pelacur dan kawin dengan laki-laki tua. Akhirnya Raharja kawin dengan Sriningsih.

Novel keempat yang akan saya bicarakan adalah sebuah novel yang berjudul *Lara Lapane Kaum Republik* (Yayasan Penerbitan Jaya Baya, Surabaya, 1966) karangan Suparto Broto. Novel ini dulunya berjudul *Jiwa Republik* yang memenangkan sayembara mengarang novel majalah *Panyebar Semangat* pada tahun 1958. Pemenang kedua adalah novel yang berjudul *Candikala* karangan Andanawarih sedang pemenang ketiga adalah novel yang berjudul *Kenya Tirta Gangga* karangan Any Asmara. Adapun novel *Lara Lapane Kaum Republik*, menurut keterangan pengarangnya, merupakan bagian pertama roman trilogi yang berjudul *Kelangan Satang*. Bagian kedua dan ketiga berjudul *Kaduk Wani* dan *Kena Puhut*.

Pengarang Suparto Broto seperti halnya pengarang Any Asmara dan Widi Widayat termasuk pengarang yang produktif. Tema novel-novel Suparto Broto dapat kita golongkan ke dalam tiga golongan. Golongan pertama adalah novel-novel yang bertendens cinta (= *Katresnan Kang Angker*, *Asmarani*, *Sanja Sangu Terbela*, dan lain-lain). Golongan kedua adalah novel-novel yang bertemakan perjuangan (= *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kadurakan Ing Kidul Dringu*, *Kaduk Wani*, *Kena Puhut*, *Nopember Abang*, *Dom Sumuruping*

Banyu, dan lain-lain). Golongan ketiga adalah novel-novel yang bertemakan perjuangan atas kebenaran dan keadilan. Tema ini dijalin oleh pengarang dalam bentuk cerita detektif (= *Tanpa Tlacak, Tretes Tintrim, Emprit Abuntut Bedug, Jaring Kala Mangga, Garuda Putih*, dan lain-lain). Novel *Lara lapane Kaum Republik* merupakan novel perjuangan yang hanya menyoroti sebagian kecil saja dari perjuangan bangsa Indonesia yang besar itu. Lokalisasi cerita di daerah Sala (= desa Bekonang) dan sekitarnya. Kakak beradik, Wiradi dan Wiranta, masuk ke kota Sala yang telah diduduki oleh Belanda. Mereka ingin menjumpai keluarganya. Paha Wiranta tertembak. Wiradi dapat masuk kota dan dapat bertemu dengan ibunya. Wiradi tertangkap Belanda. Dalam novel ini pengarang Suparto Broto sering memakai perkataan *kacarita* dan *kocapa* untuk memperlancar jalan cerita.

Novel kelima yang akan saya bicarakan adalah *Pangiraku Luput* (Penerbit M.K, Surabaya, 1966) karangan Harjana Hp. Novel ini pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* pada tahun 1963 dengan judul *Sinta*. Dan dengan judul yang sama novel ini pernah dimuat oleh majalah *Gotong Royong* pada tahun 1963 (?) Adanya perubahan judul tidak diterangkan oleh pengarang. Ada perbedaan pemakaian bahasa (= kata dan kalimat) dalam kedua novel ini. Awal cerita dalam majalah *Panyebar Semangat* berbunyi: "Sejatine anggonku *teping* karo deweke ora secara dak sengaja." Awal cerita dalam buku berbunyi: "Sejatine anggonku *kenal* karo deweke *mono* ora secara dak sengaja". Dari kutipan di atas jelas jika pengarang mengadakan perubahan. Tema novel *Pangiraku Luput* adalah tema muda mudi. Jika kita tinjau dari segi kualitas novel ini kurang berhasil sebagai karya sastra yang patut kita ketengahkan..

Dalam membaca novel-novel kesusastraan Jawa modern yang berupa buku yang terbit di luar dinding Balai Pustaka yang menarik perhatian kita adalah sebuah novel berjudul *Gumuk Sandi* (C.V. Karya Anda, Surabaya, 1966) karangan Purwadhie Atmodiharjo. Novel ini pernah dimuat oleh majalah *Gotong Royong* pada tahun 1965 dengan judul *Ngrangsang Gumuk Sandi*. Problem novel ini adalah cinta seti tiga antara Sudira, Marsini, dan Prawita. Mereka yang bersahabat itu adalah pemuda desa Paron Gelun Kabupaten Ngawi. Sudira anak orang ningrat. Sedang Marsini dan Prawira anak petani biasa. Hubungan gelap antara Sudira dan Marsini yang berdasarkan cinta itu membuahkan kehamilan. Akan tetapi Sudira tidak mau mengawini Marsini karena tak disetujui oleh orang tuanya. Sudira minta tolong Prawira supaya sudi mengawini Marsini dengan perjanjian. Prawira tidak boleh mengadakan hubungan seks dengan Marsini. Prawira menyetujui Sudira kemudian pergi mengembara. Setelah anak Marsini lahir (= Lukita) dan besar timbul persoalan. Sudira belum memberi kabar Prawira.

Dengan seijin Marsini, Sudira boleh dicari oleh Prawira. Maka pergilah Prawira bersama Lukita ke Tegal. Di Tegal mereka bertemu. Kemudian terjadilah percakapan yang menarik mengenai persoalan Marsini. Prawira minta pertanggung jawaban. Tapi anehnya, Sudira tidak mau bertanggung jawab. Maka terpaksa Prawira yang mengambil keputusan.

Novel *Gumuk Sandi* ini merupakan novel psikologi sosial. Pengarang sudah meninggalkan cara mengarang lama. Pelaku-pelaku terasa hidup karena kecakapan pengarang melukiskan lekuk liku jiwa para pelakunya dengan bahasa yang plastis. Dan bahasa *narrative*-nya terasa puitis seperti novel *Pulang* karangan Toha Mokhtar dalam kesusastraan Indonesia. Selanjutnya, bahasa percakapannya terasa hidup sekali sebab pengarang pandai sekali merekam bahasa percakapan sehari-hari penduduk daerah Paron Gelung kabupaten Ngawi. Novel ini memakai latar belakang kehidupan masyarakat desa yang belum begitu banyak digarap oleh para pengarang Indonesia.

Demikianlah beberapa novel yang terbit di luar dinding Balai Pustaka yang berujud buku. Ada lagi novel-novel yang akan saya bicarakan di sini yaitu novel-novel yang belum terbit berujud buku tapi berupa cerita bersambung dalam majalah. Termasuk ke dalam novel-novel ini adalah:

Saminah (harian Espres, 1954) karangan Ny. Suhartien; *Nebus* (Panyebar Semangat, 1956-1957) karangan S. Kadaryono; *Rubedaning Donya* (Panyebar Semangat, 1957) karangan Widi Widayat; *Katresnan Lan Kuwajiban* (Panyebar Semangat, 1957) karangan A. Saerozi A.M.; *Nelly Yasen* (Panyebar Semangat, 1957-1958) karangan S. Kadaryono; *Warisan Kang Elok* (Panyebar Semangat, 1958) karangan Sri Hadijaya; *Sunaring Katresnan* (Panyebar Semangat, 1958) karangan Sukandar S. G; *Wahyuning Wahyu Jatmika* (Panyebar Semangat, 1958-1959) karangan Sri Hadijaya; *Satru Sekti Andayani* (Panyebar Semangat, 1959-1960) karangan Yatiatmaja; *Candikala* (Panyebar Semangat, 1960) karangan Sri Hadijaya; *Napak Tilas* (Panyebar Semangat, 1960) karangan Sri Hadijaya; *Wahyu Saka Kubur* (Jaya Baya, 1957) karangan Heru Suhady; *Ayoming Cemara Cyprus* (Panyebar Semangat, 1966); *Puspita Sinaraja* (Panyebar Semangat, 1959); *Putri Maharani* (Panyebar Semangat, 1950) karangan Is Jon; *Ing Tawang Ana Lintang* (Panyebar Semangat, 1968); *Lemah Wijiling lelakon* (Panyebar Semangat, 1966) karangan Maryunani Purbaya; *Dara Kapidara* (Jaya Baya, 1964); *Nggantere Prenjak Sore* (Jaya Baya, 1968); *Kedung Putri* (Panyebar Semangat, 1964); *Benang-Benang Teles* (Jaya Baya, 1965); karangan Purwadhie Atmodiharjo; *Njugarake Kiamat* (Jaya Baya, 1969); *Prenjak Tinaji Numpes Penyus Blorok* (Jaya Baya, 1970), karangan Joko Lelono; *Ny. Rien Sudarta* (Jaya Baya, 1968); *Tante Rokhana* (Jaya Baya, 1968); *Randa Kasmaran* (Panyebar Semangat, 1965); *Jaman Edan* (Panyebar Semangat, 1968) karangan Harjana

Hp; *Oyot Mimang* (Jaya Baya, 1966); *Rokok Kretek Bale Kambang* (Panyebar Semangat, 1970); *Godhane Randa Haliman* (Panyebar Semangat, 1972) karangan Esmiet; *Ngoncati Takdir* (Jaya Baya, 1964); *Wong Wadon Dinarsih* (Jaya Baya, 1970); *Rebut Payung Arya Blitar* (Panyebar Semangat, 1963) karangan S. Kadaryono; *Nyawa 28* (Jaya Baya, 1969); karangan Eling Jatmika; *Cadeu* (Jaya Baya, 1970-1971); *Tresna Tahu* (Jaya Baya, 1971) karangan Totilawati; *Ngincup Buntuting Kolibri Sadis* (Panyebar Semangat, 1967); *Nglabrag Putri Cempa* (Panyebar Semangat, 1969) karangan Ds. Lalita; *Inspektur Kikis Mungsuh Swara Kubur* (Panyebar Semangat, 1970-1971) karangan Esmiet; *Sapudenda Ing Candikuning* (Panyebar Semangat, 1969) karangan Maryunani Purbaya; *Ngebut* (Jaya Baya, 1969) karangan Suparto Broto; *Swarga Ginawe Ayu* (Panyebar Semangat, 1954) karangan S. Kadaryono; *Kadurakan Gedong Tehu* (Panyebar Semangat, 1970), karangan Maryunani Purbaya; *Gelang Setan* (Panyebar Semangat, 1955) karangan S. Kadaryono; *Priyayi Saka Transmigrasi* (Panyebar Semangat, 1956) karangan Sri Hadijaya; dan lain-lain. Terlalu banyak untuk disebutkan.

Kalau kita perhatikan novel-novel tersebut di atas maka terlihat bahwa di samping novel biasa terdapat juga *novel babad*, *novel detektif*, dan *novel silat*. Di samping itu juga terdapat *novel hiburan* yang menceritakan kehidupan *tante girang* dan *oom senang*. Adanya novel silat dalam kesusastraan Jawa ini terpengaruh oleh novel-novel silat dalam kesusastraan Indonesia. Misal novel silat yang berjudul *Prenjak Tinaji Numpes Penyublorok* (Jaya, Baya, 1970), karangan Joko Lelono. Adanya novel hiburan dalam kesusastraan Jawa terpengaruh oleh novel-novel karangan Motinggo Busye dalam kesusastraan Indonesia. Misal novel hiburan yang berjudul *Tante Rokhana* (Jaya Baya, 1968), dan *Ny. Rien Sudarto* (Jaya Baya, 1968) karangan Harjana Hp.

Novel pertama yang akan saya bicarakan adalah novel yang berjudul *Timbreng* karangan S. Kadaryono. Novel ini tergolong ke dalam novel perjuangan. Jika kita bandingkan dengan novel *Lara Lapane Kaum Republik* karangan Suparto Broto novel ini lebih baik. Pergolakan jiwa para pelaku yang bernama Darno, Herman, Tarmi, dan Talkah tidak dibuat-buat oleh pengarang. Pengarang sudah benar-benar meninggalkan cara mengarang lama. Hanya sayangnya pengarang tidak menjelaskan dengan sesungguhnya apa yang disebut *kali M* dan *kutha N*. Apakah M dan N ini yang dimaksud oleh pengarang Madiun dan Ngawi sebab pengarang berasal dari daerah sini? Kejelasan nama-nama sangat kita butuhkan dalam memahami jalan cerita dalam hubungan warna lokal dari hasil sastra yang bukan simbolik.

Adapun isi cerita novel *Timbreng* ini sebagai berikut: Setelah pamit pada Letnan Jarhum maka Darno dan Herman masuk kota. Dalam perjalanan Darno tertangkap. Herman lalu mengabari Tarmi (=kekasih Darno) jika Darno

tertangkap. Talkah (= adik Tarmi) akan minta pertolongan tuan Hendrik melepaskan Darno. Tarmi bersama Talkah dan ibunya diajak mengungsi oleh Herman keluar kota setelah Herman berhasil membunuh tuan Hendrik. Dalam perjalanan Herman jatuh cinta pada Tarmi sebab ia punya prasangka jika Darno sudah meninggal. Pada suatu tempat rombongan ini bertemu kembali dengan Darno. Pada waktu ditahan musuh Darno dapat meloloskan diri. Herman malu sekali lalu mengindarkan diri. Sedang Darno tetap meneruskan perjuangan dengan semangat yang bernyala-nyala.

Novel kedua yang akan saya bicarakan adalah *Ngoncati Takdir* karangan Tamsir As. Novel ini pernah dimuat oleh majalah *Jaya Baya* pada tahun 1964. Novel ini merupakan novel psikologis rumah tangga yang berkeleir kehidupan masyarakat desa (= desa Rejosari, Kabupaten Tulungagung). Inti sari novel ini sebagai berikut: Kebayan Sugitareja sudah lama kawin tapi belum mempunyai anak. Ia sudah berusaha pergi ke tempat dukun minta pertolongan. Usahanya gagal. Menurut Dulkadir, tetangga Sugitareja, itu memang takdir. Oleh karena itu ia disuruh oleh Dulkadir supaya menerima saja takdir Tuhan itu dan disuruh mengambil anak angkat. Nasehat Dulkadir itu diturut oleh Sugitareja. Ia mengambil anak angkat.

Pada suatu hari datang seorang tamu bernama Salodin. Tamu ini bermata juling. Tamu ini menyarankan agar keris kebyan Sugitareja yang *wangun semar* agar ditukarkan saja dengan keris lain. Keris wangun semar itulah yang menyebabkan ia tak mempunyai anak. Setelah kedatangan Salodin anak angkat Sugitareja sakit lalu meninggal dunia. Dengan demikian kegelisahan jiwa kebyan Sugitareja datang lagi. Menurut saran pak jurah kebyan Sugitareja disuruh kawin lagi. Mendengar ini istrinya yang bernama Milah tidak menyetujui. Kemudian ia jatuh sakit lalu meninggal dunia. Sepeninggal Milah kebyan Sugitareja kawin lagi dengan seorang janda yang bernama Murtitah. Menurut nasehat Salodin kebyan Sugitareja disuruh bertapa di gunung untuk menebus *wewaler* agar ia mempunyai anak.

Sugitareja setuju. Sewaktu ia bertapa seluruh isi rumah diserahkan kepada Salodin supaya dijaga baik-baik. Martitah tiba-tiba mengandung. Ketika lahir wajahnya mirip dengan wajah Salodin, kebyan Sugitareja tak dapat berbuat apa-apa. Nasi sudah menjadi bubur.

Novel ketiga yang akan saya bicarakan adalah novel yang berjudul *Nggantere Prenjak Sore* karangan Purwadhie Atmodiharjo. Novel ini pernah dimuat oleh majalah *Jaya Baya* pada tahun 1968. Sebagaimana halnya novel *Gumuk Sandi* novel ini cukup bermutu. Latar belakang cerita adalah daerah Paron kabupaten Ngawi. Novel ini menceritakan seorang wanita yang bernama Tamirah (= Isteri Randiya, penjaring burung glatik) tidak setia pada suaminya. Karena pengaruh dari tetangganya ia berbuat serong dengan

seorang pemuda yang bernama Subandi (= anak pak Harja, orang kaya di desa itu). Tamirah lalu minta cerai. Setelah dicerai oleh Randiya jadi pjaran Subandi. Pak Harja, ayah Subandi, juga menyukai Tamirah. Akhirnya Tamirah dibunuh oleh Subandi.

Novel keempat adalah novel yang berjudul *Oyod Mimang* karangan Esmiet. Novel ini pernah dibuat oleh Majalah *Jaya Baya* pada tahun 1966. Problem cerita ini adalah cinta segi tiga antara Parmudi (= sarjana hukum), Parmunanta (= mantri hutan) dan Sukarmi alias Mamiek, parmudi (= adik Parmunanta) mencintai Sukarmi. Lamarannya ditolak oleh Makiek. Sebetulnya Sukarmi alias Mamiek itu mencintai Parmunanta. Akan tetapi Parmunanta telah menyintai seorang gadis desa yang bernama Suwiji (= adik temannya). Untuk mengobati hatinya yang luka Parmudi lalu meninggalkan daerah Kalisetail kabupaten Banyuwangi ke Jerman Barat. Parmunanta patroli di hutan dihadang oleh begal perampok yang bernama Jimin atas suruhan Kastomo (= duda kaya desa Tegalyoso kabupaten Banyuwangi) karena cintanya ditolak oleh Suwiji. Mereka lalu tembak menembak. Jimin meninggal dunia. Sedang Parmunanta luka parah lalu dirawat di rumah sakit Genteng kabupaten Banyuwangi. Di rumah sakit ia meninggal dunia. Kepada adiknya, Pamudi, memberi wasiat agar ia sudi mengawini Suwiji. Pamudi mau.

Novel kelima adalah novel yang berjudul *Nyawa 28* karangan Eling Jatmika. Menurut keterangan redaksi *Jaya Baya* nama Eling Jatmika itu adalah nama samaran pengarang Suparto Broto. Adapun novel *Nyawa 28* adalah novel perjuangan. Kualitasnya sama dengan novel *Timbreg* karangan S. Kadaryono. Novel ini menceritakan seorang bernama Jita bekas pegawai PTT. Keahliannya yang berupa telegrafis dibutuhkan oleh ketentaraan untuk komunikasi kemiliteran. Oleh karena itu ketika ada misi yang berangkat ke Kalimantan untuk mendirikan divisi baru ia ikut berangkat. Rombongan misi yang membawa 28 orang yang menyeberang dari pelabuhan Cirebon tertangkap oleh patroli di laut. Mereka ditawan di Jakarta. Tapi tak lama kemudian Jita dibebaskan oleh Belanda dan boleh pulang ke Yogyakarta.

Tema-tema perjuangan selalu muncul dalam kesusastraan Jawa modern. Novel *Nyawa 28* mengambil latar belakang kehidupan di laut. Hal ini belum pernah dikupas oleh pengarang sebelumnya. Dengan demikian ini merupakan darah baru yang menambah kesegaran kesusastraan Jawa modern yang terus tumbuh dan berkembang sebagai pelengkap kesusastraan Indonesia modern.

Demikianlah novel-novel kesusastraan Jawa modern selayang pandang dari tahun 1920 sampai dengan tahun 1974. Dari pembicaraan di atas itu

ternyata bahwa produksi novel dalam tahun-tahun sesudah jaman perang kemerdekaan itu sangat banyak sekali. Novel-novel ini umumnya terbit di luar Balai Pustaka. Kualitasnya pun dapat kita banggakan daripada terbitan Balai Pustaka. Ini membuktikan bahwa kesusastraan Jawa modern pun mempunyai pengarang yang berbakat hanya sayangnya tidak mendapatkan saluran sewajarnya.

V ROMAN PANGLIPUR WUYUNG

Apakah yang dimaksud dengan istilah *roman panglipur wuyung*? Perkataan *roman* dalam istilah ini harus kita baca *cerita*. Yang termasuk cerita dalam hal ini adalah cerita yang berbentuk cerita pendek maupun novel. Perkataan *panglipur* berarti *penghibur*. Perkataan *wuyung* berarti *kesedihan*. Dengan demikian istilah roman *panglipur wuyung* itu berarti cerita (baik yang berbentuk cerita pendek maupun novel) yang mempunyai sifat menghibur hati yang sedang dirundung kesedihan. Dalam kesusastraan Indonesia cerita ini dapat kita samakan dengan apa yang dinamakan oleh Dr. R. Rolvink dengan istilah *roman picisan*.

Sepanjang pengetahuan saya majalah bahasa Jawa yang berbentuk buku memuat cerita pendek hiburan pada jaman sebelum perang itu adalah sebuah majalah yang bernama *Purnama* yang terbit di Sala. Yang menerbitkan adalah seorang guru agama di HIK (Hollands Inlandse Kweek school) Muhammadiyah di Kleco, Surakarta Hadiningrat, Adapun nama guru agama tersebut adalah Kyai Asnawi Hadisiswoyo. Siapakah yang mengisi majalah tersebut? Yang mengisi adalah Kyai Asnawi Hadisiswoyo sendiri. Untuk tidak membosankan para pembacanya Kyai Asnawi Hadisiswoyo sering memakai nama samaran. Salah satu nama samarannya adalah *Kyahi X*. Tebal majalah ini tiga puluh dua halaman sampai enam puluh empat halaman. Kyai Asnawi Hadisiswoyo ini di samping menulis cerita percintaan biasanya sering juga menulis cerita detektif. Ketika jaman Jepang, di samping majalah dan surat kabar yang lain, majalah *Purnama* ikut disapu bersih oleh pemerintah Jepang.

Demikianlah cerita mengenai majalah hiburan yang terbit pada jaman sebelum perang kemerdekaan. Sekitar tahun 1954, majalah yang senada

dengan majalah *Purnama*, terbit lagi. Majalah ini bernama *Pustaka Roman*. Kalau majalah *Purnama* terbit di kota Sala dengan tiga puluh dua sampai enam puluh empat halaman maka majalah *Pustaka Roman* ini terbit di Surabaya dengan tebal tiga puluh dua halaman kertas koran. Yang menerbitkan majalah ini adalah seorang pengarang Jawa kelahiran kota Blitar yang bernama Subagiyo Ilham Notodijoyo. Pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo, yang merupakan Amir Hamzah nya sastra Jawa, pada waktu itu belum bertitel *Haji* tapi masih sebagai Wakil Pemimpin Redaksi majalah *Panyebar Semangat* yang terbit di kota Surabaya.

Para pembantu majalah *Pustaka Roman* ini antara lain ialah: Widi Widayat; Any Asmara; RM Bintarti; Purwadhi Admodiharjo; dan Subagiyo Ilham Notodijoyo sendiri. Untuk tidak membosankan para pembacanya pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo ini sering memakai nama samaran: Setiawan atau Sawitri. Majalah *Pustaka Roman* ini berumur kira-kira satu ta hun.

Sesudah majalah *Pustaka Roman* ini, muncul sebuah majalah bernama *Kekasihku* yang pada umumnya memuat cerita pendek hiburan di samping rubrik-rubrik yang lain. Majalah ini diasuh oleh Sätim Kadaryono. Sesudah itu menyusul lagi majalah *Tulada*, *Candrakirana*, dan lain-lain. Majalah ini umumnya tidak berumur panjang. Majalah *Tulada* yang terbit di Surabaya terbit satu nomor pada bulan Nopember tahun 1967. Majalah *Candrakirana* yang terbit di kota Sala pada bulan Januari 1964 hanya mencapai beberapa nomor saja.

Yang menarik perhatian kita dalam membicarakan roman panglipur wuyung dalam kesusastraan Jawa modern adalah terbitnya buku-buku saku sekitar tahun 1960-an. Buku-buku saku yang memuat cerita hiburan itu antara lain adalah : *Donyane Peteng*; *Telik Sandi*; *Banjir Kali Serayu*; *Macan Tutul*; *Tangise Kenya Ayu*; *Penggodane Iblis*; dan lain-lain karangan Any Asmara; *Dukun Sawelas*; *Prawan Semarang*; *Kebak Sudukane*; *Saka Guru Revolusi*; *Penganten Kang Kebanjiran*; karangan Widi Widayat; *Kelayu Kebyaring Ayang-Ayang*; *Pelor Tembaga*; *Sukma Nungka Tresna* karangan Sudharma KD; *Duku Ampuh* karangan N. Sakdani; *Tutwuri Andayani*; *Gara-Gara Tanggul Jebol* karangan Sri Hadijoyo; *Gerombolan Jacket Abang*; *Pangamuke Bala Sewu*; *Pahlawan Tan Dikenal*, karangan Any bukan Any Asmara; *Pramugarini*; *Kabukak Kedoke*; *Sesotya Adi*; *Kembang Mlathi*; *Puspa Nyidra* karangan Drs. Sutarno; *Keduwung Kadung*, karangan Budhi S; *Gelung Sala Gawe Gendra* karangan Y. Anis B.A.; *Maleman Sriwedari* karangan Wisnu Wargita; *Dadi Panganne Batara Kala* karangan Naning; *Patriot-Patriot Kasmaran* karangan Suparto Broto; dan lain-lain. Buku-buku ini sekitar tahun 1960-an terbit seperti jamur tumbuh di musim hujan. Beberapa pengarang

misalnya Any Asmara; Widi Widayat; dan Drs. Sutarno telah menghasilkan buku berjumlah puluhan bahkan ratusan judul.

Menurut berita yang dimuat oleh majalah *Mekar Sari* (No. 23, Tahun X, 1 Pebruari 1967) yang terbit di kota Yogyakarta, buku-buku tersebut di atas sebagian ada yang disita oleh KOMRES 951 Sala dalam rangka Operasi Tertib Remaja II Sala. Menurut berita itu ada 217 buku roman panglipur wuyung yang diteliti oleh petugas Operasi Tertib Remaja. Dari jumlah sekian itu yang disita oleh petugas Operasi Tertib Remaja ada lima puluh sembilan judul.

Alasan penyitaan karena buku-buku tersebut amat buruk isi dan cara penceritaannya sehingga merugikan kaum remaja. Adapun judul buku yang disita petugas Operasi Tertib Remaja tadi antara lain adalah: *Asmara Tanpa Weweka; Cahyaning Asmara; Godhane Prawan Indo; Jeng Any Prawan; Aboting Kecantol Kenya Sala; Asmara Ing Warung Lotis; Pengurbanan; Kabuncang Ing Sepi; Tape Ayu; Tumetesing Luh; Sih Katresnan Jati; Wanita Metakil; Ketangkep Teles; Gerombolan Gagak Mataram; Peteng Lelimengan; Rebutan Putri Semarang; Lara branta; Macan Tutul; Lagune Putri Kasmaran; Gara-gara Rok Mepet Rambut Sasak; dan lain-lain.*

Demikianlah mengenai buku-buku panglipur wuyung dalam sastra Jawa modern. Apakah maksud para pengarang dan penerbit menerbitkan roman panglipur wuyung itu? Dalam hal ini ada beberapa maksud. Antara lain adalah:

1. Ingin memelihara, menghidupkan, mengembangkan kesusastraan Jawa.
2. Untuk penghibur pada waktu sedih, mengisi waktu kosong daripada melamun.
3. Untuk memelihara bahasa Jawa dan untuk contoh perbutan (nasehat).
4. Mempunyai tujuan politis (berisi propaganda).

Bagaimanakah sekarang keadaan roman panglipur wuyung dalam kesusastraan Jawa modern? Wabah roman panglipur wuyung kini telah menghilang. Ia sudah tidak disukai oleh masyarakat lagi.

VI. SASTRA KEAGAMAAN.

Adakah sastra keagamaan di dalam kesusastraan Jawa modern? Tanpa mempersoalkan apa yang dinamakan sastra, pertanyaan di atas saya jawab bahwa di dalam kesusastraan Jawa modern terdapat juga karya sastra yang bernafaskan agama baik itu agama Islam maupun agama Kristen bahkan sampai pada mistik.

Sastra keagamaan di dalam kesusastraan Jawa modern tidaklah sejelas seperti di dalam kesusastraan Indonesia modern. Di dalam kesusastraan Indonesia kita mengenal nama Amir Hamzah, Mohamad Diponegoro, Jamil Suherman, **Taufik** Ismail, Ali Audah, Hamka, dan lain-lain dari agama Islam. Dan di dalam hubungan agama Kristen kita mengenal nama-nama Tatengkeng, W.S. Rendra (sebelum masuk Islam), Suparwata Wiraatmaja, Odeh Suwardi, M. Poppy Hutagalung, Fridolin Ukur, dan lain-lain. Di bawah ini ialah sedikit uraian mengenai nafas keagamaan yang terdapat di dalam kesusastraan Jawa modern.

Nafas Agama Islam.

Di dalam kesusastraan Jawa lama nafas Islam itu telah menduduki satu periode tersendiri. Hal ini ternyata di dalam buku yang berjudul *Kepustakaan Jawi* karangan Prof. Dr. R.M.Ng. Purbacaraka. Di dalam BAB VI buku itu secara panjang lebar telah dibicarakan hasil-hasil kesusastraan Jawa lama yang bernafaskan agama Islam. Hasil-hasil kesusastraan Jawa lama yang bernafaskan Islam itu antara lain ialah *Suluk Sukarsa*, *Koja-jajahan*, *Suluk Wujil*, *Suluk Malang-sumirang*, *Serat Nitisruti*, *Srat Nitipraja*, *Srat Sewaka*, *Serat Menak*, *Serat Rangganis*, *Serat Manikmaya*, *Serat Ambiya*, *Srat Kanda*, dan

lain-lain. Beberapa hasil kesusastraan ini telah diketahui orang siapa pengarangnya, Misal *Suluk Wujil* karangan Sunan Bonang, *Suluk Malangsumirang* karangan Sunan Panggung, *Serat Nitiruti* karangan Pangeran Karanggayam, dan lain-lain.

Selain yang dikemukakan oleh Prof. Dr.R.M.Ng. Purbacaraka tersebut di atas sebetulnya masih ada lagi hasil kesusastraan Jawa lama yang bernafaskan Islam akan tetapi bentuknya kecil. Misal, *Suluk Dhudha*, *Suluk Besi*, *Suluk Tuwa*, *Suluk Bali*, *Suluk Wregul*, *Suluk Tuwu Linglung*, *Suluk Bayan Mujadah*, *Suluk Pagujengan*, *Suluk Barongan*, *Suluk Topeng*, *Suluk Ronggeng*, *Suluk Rong Suluk Jebeng*, *Suluk Ahun*, *Suluk Balabak*, *Suluk Modekhur*, *Suluk Ratna*, *Suluk Aja Tungkul*, *Suluk Godhang*, *Suluk Panamor Jati*, *Suluk Paesan Jaya*, *Layang Sidabrangti*, *Layang Kalipa*, *Layang Selabrangti*, *Layang Mangkinemba*, dan lain-lain.

Hasil-hasil kesusastraan tersebut di atas umumnya banyak yang membeberkan ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi walaupun demikian para pengarangnya tidak meninggalkan syarat-syarat ikatan kesusastraan indah yang berlaku pada jaman itu yang berupa puisi tembang macapat. Yang termasuk ke dalam puisi tembang macapat ialah Dhandhanggula, Pangkur, Sinom, Pucung, Asmaradana, Durma, Kinanthi, Gambuh, Megatruh, Mijil dan Maskumambang. Menurut R. Harjowirogo di dalam buku *Pathokaning Nyekaraken* (Kaidah membuat puisi tembang macapat) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (cetakan kedua tahun 1952) para pengarang puisi tembang macapat itu pada umumnya para wali. Puisi tembang Dhandhanggula karangan Kangjeng Sunan Kalijaga, Sinom karangan Sunan Giri Kadhaton, Kinanthi karangan Kangjeng Sultan Adi Erucakra, Mijil karangan Kangjeng Sunan Geseng, Pangkur karangan Kangjeng Sunan Muyapada, Durma karangan Kangjeng Sunan Bonang, Asmaradana karangan Kangjeng Sunan Giri Kadaton, Maskumambang karangan Kangjeng Sunan Majagung, Megatruh karangan Kangjeng Sunan Giri Parapan, Pucung karangan Kangjeng Sunan Gunungjati, dan Gambuh karangan Natapraja.

Penciptaan puisi tembang macapat tersebut di atas mempunyai hubungan dengan ilmu keislaman. Misal, puisi tembang Asmaradana sebagai lambang penyembahan pada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang terus menerus tanpa henti. Puisi tembang Durma sebagai lambang nafsu manusia yang terdiri atas empat hal yaitu amarah, aluamah, supiyah, dan mutrnainah. Benarkah hal ini? Hal ini membutuhkan penelitian tersendiri.

Di dalam kesusastraan Jawa modern sebelum jaman kemerdekaan kita temukan seorang pengarang bernama Pangripta. Nama ini ialah nama samaran. Pengarang ini sekitar tahun 1935 dan tahun 1936 aktif menulis cerita pendek di dalam majalah *Panyebar Semangat*. Cerita pendek pengarang

ini banyak yang bernafaskan Islam. Salah sebuah cerita pendeknya yang menarik perhatian ialah cerita yang berjudul "Dudu Nabi" (Bukan Nabi). Cerita pendek yang berjudul "Dudu Nabi" (*Panyebar Semangat*, No. 50, Tahun III, 14 Desember 1935) menceritakan seorang gadis Islam yang bernama Sitti Sukati dikawin oleh seorang pemimpin Islam yang bernama Kyai Japar. Beberapa lama kemudian Sitti Sukati ini dimadu oleh Kyai Japar. Mula-mula baik. Akan tetapi setelah ia difitnah oleh Sitti Ohari, anak angkat Kyai Japar, ia minta cerai. Setelah ia janda ia dilamar oleh seorang pemimpin Islam lain yang bernama R dan seorang kader Islam yang bernama D akan tetapi ia tidak mau. Baik R maupun D itu sudah mempunyai isteri. Dan ia tahu bahwa baik R maupun D, seperti halnya Kyai Japar, adalah manusia biasa, dan bukan Nabi. Ia takut dipermainkan lagi oleh mereka. Mereka tertarik padanya atas dasar nafsu.

Cerita pendek ini mengandung kritik. Akan tetapi kritik yang halus. Pengarang yang memakai nama samaran Pangripta menulis di dalam cerita pendeknya sebagai berikut: "Akeh kaum priya kang reka-reka tiru Nabine, wayuh Ioro telu, nanging tibane mung kanggo nuruti hawa napsune bae. Mulane ujure Sitti Sukati, para putri lan wanita kudu sing ngati-ati, aja nganti gelem kanggo dolanan dening wong-wong sing ngaku-aku tiru Nabi, nanging wong ya dudu Nabi temenan, dadi tangeh yen bisoa nindakake adil. Sing mesthi ya daknyang" (= Banyak sekali kaum lelaki yang meniru-niru Nabi, beristeri dua atau tiga, akan tetapi hal itu sebetulnya hanya untuk memenuhi hawa nasunya. Maka kata Sitti Sukati, kaum wanita harus hati-hati, jangan mau dijadikan mainan orang yang mengaku Nabi, sebab memang bukan Nabi yang sesungguhnya, jadi sangatlah langka jika ia dapat bertindak adil. Tentu tindakannya akan tidak menentu).

Pada jaman Jepang ketika kesusatraan Jawa modern mengalami kelesuan muncul di dalam lembaran bahasa Jawa majalah *Panji Pustaka* seorang pengarang kelahiran Blitar. Pengarang yang saya maksud ini ialah Subagiyo Ilham Notodijoyo atau Subagiyo I.N. Cerita pendek pengarang ini umumnya bernafaskan Islam. Di dalam salah sebuah nomor majalah *Panji Pustaka* pengarang ini pernah menulis sebuah cerita pendek yang berjudul "Nyuwun Pamit Kyai." Cerita pendek ini menceritakan seorang santri yang setelah mendengar khotbah di mesjid tentang akan berdirinya Pasukan Hizbullah lalu bertekad bulad hendak minta diri pada Kyai ingin masuk pasukan itu. Keinginan ini tidak dapat dihalangi oleh siapa saja walaupun oleh pak Kyai yang akan mengambilnya jadi menantu. Dengan demikian anak perempuan pak Kyai yang bernama Mijayanah harus merelakan calon suaminya pergi.

Pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo, lahir di Blitar pada tanggal 5 Juli 1924, banyak mengambil bahan ceritanya dari daerah kelahirannya. Pengarang ini pernah menjadi wakil pemimpin redaksi majalah *Panyebar Semangat*

dan redaksi majalah sastra Jawa yang bernama *Crita Cekak*. Salah sebuah cerita pendek penarang ini telah diambil oleh Senggono untuk dimasukkan ke dalam antologinya yang bernama *Kemandang* (Balai Pustaka, Jakarta, 1958). Cerita pendek pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo yang diambil Senggono itu berjudul "Dina Bakda Nggawa Begja" (= Hari raya membawa kebahagiaan). Cerita pendek ini pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* (No. 21-22, tanggal 26 Juli 1949). Cerita pendek ini menceritakan kebahagiaan seorang gadis yang kedatangan kekasihnya yang lama dirindukannya pada hari raya Idul Fitri.

Pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo ini selain mengarang cerita pendek juga mengarang puisi. Salah sebuah puisinya yang menarik perhatian ialah sebuah puisi yang berjudul "Rerengganing Ngaurip" (= Perhiasan Orang Hidup). Puisi ini pernah dimuat oleh majalah *Panji Pustaka* (No. 21, Tahun XXII, 1 Nopember 1944). Adapun bentuknya sebagai berikut :

Rerengganing Ngaurip

Wus sinebut aneng Quran suci
"Jaman kang cinaket ing Hyang Widi
Mung para kang sumarah manekung
Ngabekti marang Sing Maha Agung"

Andekpuna akeh janma kang weja
kasengsem nggone ngadi salira
kadlarung dlarung saengga lali
Mamaes amrih asrining budi

Wedak lan pupur, celak lan gincu
Dinewa-dewa, ingaku-aku
Inten berleyan, mirah jumerut
Ingimpi-impi, sinebut-sebut
.....

Lurusing ati, munining budi
Rerengganing ngaurip sayekti

Di dalam bahasa Indonesianya maksudnya kurang lebih sebagai berikut :

Perhiasan Orang Hidup

Telah disebut dalam Quran suci
"Jaman yang selalu dekat pada Illahi
Hanya bagi orang yang pasrah bernaung
Berbakti pada Yang Maha Agung"

Walau begitu banyak orang yang tak mengerti
Hanya tertarik pada dandanan saja
Hanyut terseret sampai mereka lupa
Hanya berhias untuk keindahan budi

Bedak dan pupur, celak dan gincu
Sangat didewa-dewakan, lalu diaku
Intan dan berlian, emas yang berkilau
Sangat di dam-impikan, selalu disebut-sebut

.....
Hati yang lurus, itulah kemurnian budi
Perhiasan hidup yang sejati.

Di dalam kesusastraan Jawa modern sesudah jaman perang kemerdekaan kita akan banyak menemukan karya sastra yang bernafaskan Islam juga. Pertama-tama yang perlu diketengahkan ialah pengarang yang bernama Tamsir AS (nama lengkap Tamsir Arifsubagya). Pengarang ini lahir di desa Tengkur Kecamatan Rejotangan, Tulungagung, pada tanggal 21 Juni 1936. Seperti halnya pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo, pengarang Tamsir AS ini sering juga memakai nama samaran. Kalau pengarang Subagiyo Ilham Notodijoyo memakaian nama samaran Setiawan, Sawitri, Anggajali, Satrio Wibowo, dan lain-lain, maka pengarang Tamsir AS memakai nama samaran Tami Asikin, Tantri Angsoka, Titi Asih, Tasta, Taufiq Assiddiqi, dan lain-lain.

Karangan Tamsir AS sudah banyak. Selain cerita pendek ia menulis novel dan puisi. Pengarang ini merupakan pengarang Islam kesusastraan Jawa modern yang paling produktif. Dan sekaligus ia termasuk salah satu tokoh kesusastraan Jawa modern yang patut dikemukakan. Sayang karang-karangannya belum ada yang diterbitkan menjadi buku. Di antara sekian banyak cerita pendek yang dibuatnya yang menarik perhatian di dalam hubungan pembicaraan ini ialah cerita pendeknya yang berjudul 'Brekat Megengan' (Nasi selamatan menjelang hari raya) yang pernah dimuat oleh majalah *Jaya Baya* (No. 12, Tahun XXIV, 25 Nopember 1969). Cerita pendek ini mengandung kritik yang sehat dan humoritis. Pengarang Tamsir AS menulis di dalam awal cerita pendek ini sebagai berikut: Jenenge nalika sepasaran bayine biyen tangga-tangga sing nyekseni; Rokhmat Murtadlo. Jeneng asli kuwi suwe-suwe manut gampang pekecapan dadi Emat Murtolo lan nyengklenge bareng deweke wis dadi jaka tuwa iku banjur owah maneh dadi Matkoplo. Ya Matkoplo si jaka ompong iki sing dadi paraga wigati ing crita iki (= Kata para tetangga ketika ia masih berumur *sepasar*: Rokhmat Murtadlo. Kemudian nama asli itu lama-lama karena untuk mudahnya diucapkan berubah menjadi Emat Murtolo. Dan ketika ia telah menjadi jejak tua nama ini berubah lagi menjadi Matkoplo. Ya Matkoplo si jejak ompong ini yang menjadi pelaku penting dalam cerita ini.

Cerita pendek ini menceritakan seorang santri yang bernama Matkoplo waktu akan memulai puasa pura-pura sakit gigi karena ia masih menghadapi makanan (berkat, nasi selamatan) yang banyak dan enak. Ia tidak rela jika nasi berkat ini dijemur di panas matahari. Oleh karena itu pada pagi hari ketika pak Kyai datang ke langgar ia pura-pura sakit gigi. Pak Kyai bijaksana sekali ia menyuruh buatkan bubur tanpa di beri apa-apa dan seluruh nasi

brekat yang ada dalam langgar dikeluarkan. Matkoplo lalu disuruh tiduran saja di dalam langgar dan dikunci dari luar. Tentu saja santri Matkoplo susah sekali. Kesusahan ini merupakan akibat dari ketidaksungguhan hatinya menjalankan perintah agama Islam, Tulis pengarang Tamsir AS diakhir cerita sebagai berikut: Karo bali nggletak jaka ompong kuwi gemremeng: 'Heh apes ora kaya dina iki. Wis ora pasa sedina utuh mung kon mangan godir karo banyu uyah, karo katik . . . katik . . . ora sida ngeterke Rohmi nyang elor kali. Trembelane si Amin!* Wis, wis, sepisan iki wae, ora arep dak pindo-pindo (= Celaka tidak seperti hari ini, Sudah tidak puasa sehari penuh hanya disuruh makan *godir* bercampur air, dan . . . dan . . . tidak jadi mengantarkan Rohmi ke seberang kali. Bajingan si Amin! Sudah, sudah, sekali ini saja, takkan kulakukan lagi).

Sebuah novel Tamsir AS, yang menarik perhatian ialah sebuah novel yang berjudul *Ngoncati Takdir* (Menghindari Takdir). Novel ini berturut-turut telah dimuat oleh majalah *Jaya Baya* pada tahun 1964. Novel ini merupakan novel keagamaan, psikologis yang berkelir masyarakat desa.

Tamsir AS ada beberapa pengarang lagi yang menafaskan agama Islam di dalam kesusastraan Jawa modern. Mereka itu antara lain ialah W. Santosa,, Mukhith Ilham, Danang Safi'udin, Ieskasiah Sunarto, dan lain-lain.

Pengarang W. Santosa, lahir di Ngastemi, Bangsal, Mojokerto, pada tanggal 15 Januari 1924, telah banyak juga menulis cerita pendek. Selain cerita pendek ia menulis juga puisi. Salah sebuah cerita pendeknya yang menarik perhatian ialah sebuah cerita pendek yang berjudul "Piwelinge Ibu Ing alem Lebaran" (= Pesan ibu pada malam hari raya). Cerita pendek yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* (No. 36, Tahun XXXIV, 25 Desember 1968) ini mengandung kritik halus kepada orang Islam yang masih belum mau meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu membakar kemenyan dan menyediakan bunga-bunga di dalam gelas beserta nasi lengkap dengan lauk pauknya. Melihat kelakuan anaknya yang demikian itu, yang belum dapat menjalankan perintah agama Islam yang sebenarnya, arwah ibunya terpaksa turun kembalike dunia dan memberi pesan-pesan yang berharga.

Pengarang Mukhith Ilham, lahir di Lamongan pada tanggal 12 September 1935, selain mengarang cerita pendek juga mengarang puisi yang berjudul "Rakhmating Gusti" (Rakhmat Allah) yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* (No. 16, Tahun XXXV, 5 Juni 1969) menceritakan riwayat Nabi Muhammad s.a.w. terutama makna kelahiran itu sendiri bagi umat manusia.

Pengarang Danang Safi'udin, lahir di Probolinggo pada tanggal 30 September 1940, banyak mengarang cerita pendek. Salah sebuah cerita

pendeknya yang menarik untuk dibicarakan ialah cerita pendek "Wisiking takdir" (Petunjuk gaib takdir) yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* (No. 33, Tahun XXXVI, 25 Nopember 1970). Cerita pendek ini menceritakan nasib seorang gadis yang bernama Karmi. Gadis ini oleh ayahnya akan dikawinkan dengan seorang pemuda kaya bernama Kamit. Karmi menolak karena sudah mempunyai kekasih yang bernama Prayit. Prayit dulu teman sekolah di SMP. Ia lalu meninggalkan orang tuanya dan kawin dengan Prayit. Akan tetapi ternyata Prayit tidak setia pada Karmi. Prayit hanya menginginkan perhiasan yang dimiliki oleh Karmi. Setelah perhiasannya habis Karmi ditinggalkan oleh Prayit. Prayit kawin lagi dengan seorang wanita untuk menebus kekecewaan hatinya Karmi lalu menceburkan diri ke dunia pelacuran. Setelah tiga tahun kemudian, pada suatu hari, ketika ia mendengar takbir di mesjid ia teringat kampung halaman dan orang tuanya. Orang tuanya, seorang muslim yang taat, ia dengan suka hati memaafkan kesalahan anaknya.

Pengarang Ieskasih Sunarto hanya mengarang cerita pendek. Salah sebuah cerita pendek yang berjudul "Kalimat Allahuakbar Isih Kumandang Ing Dhadhane" = Kalimat Allahuakbar masih mengumandang di dalam dadanya) yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* (No. 4, Tahun XXXII, 5 Pebruari 1966) menceritakan persoalan cinta yang dihadapi oleh gadis yang bernama Siti Anikmah Sudirja. Pada suatu hari pada bulan puasa Siti Anikmah pulang dengan membawa gelar Sarjana Muda. Di stasiun kereta api ia telah dijemput oleh adiknya yang bernama Totok. Akan tetapi hati Siti Anikmah pada waktu itu terasa kosong sebab kekasihnya yang sangat dicintainya tidak berada di sampingnya. Kekasihnya yang bernama Ir. Irwanta, salah seorang pemuda Islam senang sekali dansa. Menurut pendapat Siti Anikmah perbuatan yang demikian itu tidak patut. Karena persoalan ini maka timbul pertikaian pendapat. Siti Anikmah merasa ditipu oleh Ir. Irwanta. Hubungan kedua insani ini lalu putus. Akan tetapi keadaan ini tiba-tiba berubah. Pada suatu hari menjelang tanggal 1 Syawal Siti Anikmah menerima telepon yang isinya mengabarkan bahwa kekasihnya tubrukan mobil dan dirawat di rumah sakit katanya. Siti Anikmah lekas datang ke RSUP. Pertemuan mereka sangat mengharukan. Keduanya lalu saling memaafkan.

Demikianlah beberapa pengarang yang menafaskan agama Islam di dalam kesusastraan Jawa Modern. Selain karangan-karangan asli seperti di atas juga terdapat karangan-karangan yang berupa terjemahan. Misal, puisi-puisi Omar Khayam, Mohammad Iqbal, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat puitisasi Al Qur'an seperti yang dikerjakan oleh Sutadyananto dan Asmawikana di dalam majalah *Jaya Baya*.

Nafas Agama Kristen

Sepanjang penelitian saya atas pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern saya tidak pernah menjumpai pengarang yang betul-betul meniupkan nafas agama Kristen di dalam karya sastra Jawa. Hanya satu dua karya sastra yang menafaskan agama Kristen yang muncul di dalam majalah dan surat kabar. Dan ini pun ditulis oleh pengarang yang berlain-lainan. Dan kemunculannya pun biasanya di dalam bulan-bulan yang mengandung hari Natal atau Paskah.

Karya sastra kesusastraan Jawa modern yang bernafaskan agama Kristen itu dapat kita bagi menjadi dua yaitu yang berupa cerita pendek dan puisi. Pengarang Jawa modern yang pernah mengarang cerita pendek yang bernafaskan agama Kristen ialah Purwadhie Admodiharjo, M. Suroso Wr. Sudharma KD, D.K. Amradus, Esmiet, dan lain-lain. Sedang yang menulis puisi ialah M. Suroso Wr, Lesmanadewa Purbakusuma, Bie Subiarto, Edy T. Sutrisna, Asri Hartini, Tatiek Hd, dan lain-lain.

Pengarang Purwadhie Admodiharjo selain mengarang cerita pendek, novel, dan puisi, ia mengarang juga kritik-kritik sastra di dalam majalah *Crita Cekak*. Salah sebuah cerita pendeknya yang menarik perhatian ialah "Peringatan Dina Natal" (= Peringatan hari Ntal) yang pernah dimuat oleh majalah *Waspada* (No. 27, Tahun I, 25 Desember 1952). Cerita ini menceritakan percintaan Robertus Purwadhie Admodiharjo (aku), juru ukur di D.P.U. kabupaten Kendal dengan Maria Ening Simbala (kelahiran Menado, juru tik di kabupaten Kendal). Percintaan yang berdasarkan kesamaan agama, yaitu agama Katolik, terganggu oleh perbedaan asal. Tapi gangguan ini yang berasal dari keluarga Purwadhie akhirnya dapat diatasi. Purwadhie dapat kawin dengan Maria Ening Simbala pada suatu hari Natal. Dan bahagia. Cerita ini dari segi kualitas kurang memuaskan. Penggarapannya asal saja. Asal bersuasana Kristen dan dapat menyambut perayaan Natal tahun 1952. Dan sepiantas lalu cerita pendek ini seperti otobiografi. Apakah betul demikian? Hanya pengarangnya yang dapat memberi jawaban.

Pengarang M. Suroso Wr selain mengarang cerita pendek juga mengarang puisi. Karangannya umumnya dimuat oleh majalah *Crita Cekak*. Salah sebuah cerita pendek pengarang ini yang menarik perhatian saya ialah cerita pendek "Frater Harnata Ing Wengi Kerismis" (= Frater Harnata pada malam Keresmis). Cerita pendek yang pernah dimuat oleh majalah *Crita Cekak* (No. 5, Tahun IV, Nopember 1958) ini menceritakan percintaan Harnata dan Hartuti. Percintaan mereka ini gagal. Setelah tamat dari SMA Loyola Semarang Hartuti kawin dengan Letnan Harjana. Harnata untuk mengobati hatinya yang luka kemudian masuk biara. Sudah beberapa tahun kejadian itu berlalu sampai tiba pada suatu peringatan hari Keresmis. Frater Harnata

memimpin sebuah pertunjukan sandiwara ' Tumedaking Sang Pamarta Ana Ing Betlehem(=Lahirnya Sang Pamarta di Betlehem). Pada waktu itu Agnes Hartuti menonton. Kemudian Frater Harnata teringat kembali pada masa-masa yang telah lalu. Juga, Suhardi teman Harnata yang dulu juga pernah menaruh cinta pada Hartuti, yang kini jadi teman Harnata di biara teringat kembali pada masa lalu. Setelah hari itu, mungkin hari terakhir bagi Harnata ia lalu meninggal dunia. Ia meninggalkan catatan harian. Oleh Romo Da Kota S.Y. catatan harian itu diserahkan kepada ibunya.

Membaca cerita ini terasa sekali pengarang kurang berhasil meyakinkan pembaca mengenai sebab-sebab kematian Frater Harnata serta sebab-sebab Hartuti kawin dengan Letnan Harjana. Pembaca disuruh percaya begitu saja agar alur cerita dapat berjalan lancar. Ditinjau dari segi bahasa cerita pendek ini banyak mengandung istilah-istilah atau kata-kata yang hidup di dalam masyarakat Kristen. Dan kata-kata ini dapat menambah perbendaharaan kata-kata bahasa Jawa.

Cerita ketiga yang hendak saya bicarakan ialah cerita "Pisungsun Ing Malam Natal" (= Sambutan pada malam Natal) karangan D.K. Amradus yang pernah dimuat oleh majalah *Panyebar Semangat* (No. 52, Tahun X VI, 24 Desember 1960). Cerita pendek ini cerita percintaan juga. Aku (pelaku cerita) guru muda di SR Tujuh Damaran Klaten menumpang di rumah Kepala Sekolah. Kepala sekolah itu bernama Dirjasiswaya. Keluarga pak Dirgasiswaya ini beragama Kristen. Demikian juga anak pak Dirja, Endang. Aku yang tidak beragama Kristen karena cinta pada Endang setiap hari Natal atau Paskah selalu ikut membantu perayaan itu. Cinta Aku tidak sia-sia. Cintanya dibalas oleh Endang. Dan keluarganya menyetujui. Dan dalam hati Aku berjanji akan masuk agama Kristen.

Seperti halnya cerita M. Suroso Wt cerita pendek ini disusun dalam bentuk catatan harian.D.K. Amradus lancar bercerita. Jalan cerita mudah diikuti. Demikian juga ketika melukiskan liku-liku jalan pikiran pelaku. Bahasanya sederhana dan baik. Sayang tema yang diketengahkan tema pubertas.

Pengarang Sudharma KD, lahir di Ngawen, Wonosari, Yogyakarta, pada tanggal 31 Juli 1934, banyak mengarang cerita pendek, novel, sampai roman panglipur wuyung. Salah satu cerita pendek pengarang ini, dari sekian banyak cerita pendek yang bernafas agama Kristen yang berhubungan dengan hari Natal, ialah cerita pendek yang berjudul "Gusti Mesti Uninga" (Gusti Pasti mengerti) yang pernah dimuat oleh majalah *Mekar Sari* (No. 20, Tahun X, 15 Desember 1966). Cerita pendek ini tidak bertemakan percintaan tapi bertemakan peri kemanusiaan. Setelah selesai upacara hari Natal di gereja Markus takut pulang. Ia takut pada ayahnya. Ayahnya tidak suka Markus ikut

sekolah Minggu asuhan bu Mantini dan pergi ke gereja. Ia sering dipukul oleh ayahnya. Tapi ketakutan Markus pada hari Natal itu merupakan ketakutan yang terakhir. Ayahnya akhirnya menyadari kesalahannya. Dan ia pun berjanji pada Markus bahwa ia akan mengikuti jejak ibu Markus dan jejak Markus yaitu pergi ke gereja. Di dalam cerita pendek ini pengarang baik sekali melukiskan pergolakan jiwa Markus ketika pulang dari pesta Natal. Dan sedikit demi sedikit pengarang membuka keinginan tahu pembaca akan kekejaman ayah Markus.

Demikian beberapa cerita pendek yang bernafaskan agama Kristen. Adapun mengenai puisi yang bernafaskan agama Kristen antara lain ialah "Sang Penebus Sang Pamarta" (*Crita Cekak*, No. 5, Tahun IV, Nopember 1958) karangan M. Suroso Wr, "Lonceng Sejarah" (*Gotong Royong*, No. 1, Tahun II, Januari 1964) karangan Lesmanadewa Purbakusuma, "Natal" (*Jaya Baya*, No. 18, Tahun XXIII, 12 Juni 1969), "Paskah" (*Dharma Kanda*, No. 75, Tahun I, Minggu ke II, April 1971) karangan Tatiek Hd, "Dalu Suci" (*Jaya Baya*, N. 16, Tahun XV, 21 Desember 1961) karangan Eddy T Surisna, "Jatining Katresnan" (*Jaya Baya*, No. 29, Tahun XXVII, 25 Maret 1973), "Desember" (*Jaya Baya*, NO. 15, Tahun XXVII, 17 Desember 1972), "Cumadhong" (*Jaya Baya*, No. 17, Tahun XXVII, 31 Desember 1972), "Anganti" (*Jaya Baya*, No. 16, Tahun XXVIII, 16 Desember 1973) karangan M. Tajib Muryanta (Lahir di Kedunggebang, Banyuwangi, pada tanggal 2 Desember 1946), "Dalan Salib" (*Dharma Kanda*, No. 75, Tahun I, Minggu ke II, April 1971), karangan Asri Hartini, dan lain-lain.

Di bawah ini ialah puisi karangan Asri Hartini:

Dalan Salib

Tumetesing rah
 saya suwe saya deres
 ati angles
 pasuryan tumungkul acum
 waspadakna kisanak
 Salib itu abot ngaboti pundake
 bareng lan bebarisan kang siyaga gegaman
 alon nanging kebak pengarep-arep lampah
 tumetesing rah
 sadalan-dalan nelesi lemah kebak sesuker
 Golgotha, wus cedak ing ngarep kae
 Sang ibu sungkawa muwun
 donya peteng dening dosa
 ya dosaku, ya dosamu
 Gustiku kesalib
 pasrah
 pasrah
 Ati angles
 Pasuryan acum
 Salira rojah-rajuh dening gegeman
 nanging Sang Netra kebak pengarep-arep

Ngertiya manungsa
 dosamu wus kaapura
 wus katebus kinanten korban Salira Edi
 oh punapa wales kita katur Paduka?
 Sang Kristus, lilanana kawula
 ngaras pada Paduka
 sungkem ing ngarsa dalem
 rah dalem tumetesna ing manah kawula
 saengga sedaya sesukar sirna
 Sang Kristus lilanana kawula
 nyandang salib dalem ing pundia kemawon.

Di dalam bahasa Indonesia maksudnya kurang lebih sebagai berikut:

Jalan Salib.

Tetes-tetes darah
 kianlama kian deras
 hatipun terharu
 Wajah tanduk pucat
 lihatlah saudara
 Salib itu berat memberati pundaknya
 bersama dengan pasukan yang bersiaga senjata
 pelan tapi penuh harapan
 tetes-tetes darah
 sepanjang jalan membasahi tanah yang penuh kotoran.
 Golgotha, telah dekat dimuka
 Sang ibu memandang penuh iba
 dunia gelap gulita penuh dengan dosa
 ya dosaku, ya dosamu
 Gustiku disalib
 pasrah
 pasrah
 Hati terharu
 Wajah pucat
 badan terkoyak-koyak oleh senjata
 tapi Sang Nata penuh harapan
 Taukah kau manusia
 dosamu telah dimaafkan
 sudah ditebus dengan Tubuh Mulia
 oh, apakah balas kita padaNya?
 Sang Kristus, ijinlanlah saya
 mencium kakiMu
 menyembahMu
 dan teteskanlah darahMu di tanah saya
 agar hilang segala kotoran
 Sang Kristus, ijinlanlah saya
 memikul salibMu di mana dan kemana saja.

Demikianlah beberapa pengarang yang menafaskan agama Kristen di dalam kesusastraan Jawa modern. Napas ini belum begitu menonjol seperti halnya nafas agama Islam. Akan tetapi yang nampak pada kita ialah napas ini selalu kita temui di dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Jawa modern, lepas dari persoalan siapa yang menulis, yaitu apakah ia benar-benar

beragama Kristen atau hanya sekedar persentuhan belaka. Bertemu dengan agama Kristen, atau bertemu dengan Sang Kristus, itu belum berarti memeluk agama Kristen. Seperti halnya penyair Khairil Anwar di dalam kesusastraan Indonesia yang pernah menulis puisi berjudul *Isa*. Penyair Khairil Anwar bukan beragama Kristen.

BIBLIOGRAFI

- A. Basid Adnan, "K.G.P.H. Hadiwijaya, Budaya dan Sastrawan Jawa Masa Kini", *Abadi*, 24 Juli 1971.
- Abdullah Masrur, "St. Iesmaniasita Pengarang Jawa Merindukan Kesusasteraan Jawa", *Mingguan Mahasiswa*, Minggu ke IV, Oktober 1972.
- Anie Sumarno, "Nyemak Crita Landung: Asmarani", *Jaya Baya*, No. 33, Tahun XIX, 23 April 1965.
- Angga Djali, "Gerombolan Gagak Mataram-Ngulandara", *Jaya Baya*, No. Tahun XIX, 6 Juni 1965, s/d No. 40, Tahun XIX, 13 Juni 1965.
- , "Maneh Bab : Gagak Mataram-Ngulandara", *Jaya Baya*, No. 50, Tahun XIX, 22 Agustus 1965.
- Any Asmara, "Sumbangsihku Marang Sastra Jawa Sajrone 40 tahun" *Dharma Kanda*, No. 91, Tahun II, Minggu ke I, Agustus 1971 s/d No. 92, Tahun II, Minggu ke II, Agustus 1971.
- Ardian Samsudin, "Guritan Iku Wutuh", *Parikesit*, No. 44, Tahun I, 11 Nopember 1973.
- Arswendo Atmowiloto, "Sulistyia Utama Iesmaniasita, Sastrawati Yang Gigih", *Kompas*, 20 Nopember 1971
- , "Geneya Ingsun Dadi Penulis", *Dharma Nyata*, No. 24, Tahun I, Minggu ke II, Nopember 1971 s/d No. 25, Tahun I, Minggu ke III, Nopember 1971.i,
- , "Angkatan Sastra Jawa Wektu Iki" (bagian III), *Dharma Kanda*, No. 72, Tahun II, Minggu ke IV, Pebruari 1971.
- Arya Balitar, "Nanggapi Tulisan Bab : R. Intoyo, Bapak Soneta Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 19, Tahun XXIX, 5 Januari 1975.
- Darusuparta, "*Tinjauan Tentang Kesusastraan Jawa*", Prasaran pada Pertemuan Pengarang Sastra Jawa, Yogyakarta, 17 Nopember 1966.
- E.S. Padmawisastro, "Kreativitas Pengarang Jawa Kaya Lampu Kasatan Lenga", *Kumandang*, No. 91, Tahun II, Minggu ke I, Agustus 1975.
- , "Ahli Sastra Lan Sastrawan Basa Jawa", *Merdika*, No. 6, Tahun I, 2 April 1967.
- Enhas, "Sastra Jawa Ora Ngimpi Bakal Mati", *Kumandang*, No. 76, Tahun II, Minggu ke III, April 1975.
- Esmiet, "Ombak Gumulung Sastra Jawa", *Dharma Nyata*, No. 35, Tahun I, Minggu ke I, Pebruari 1972.
- G.A. Rawid Angreni, "Kasusastran Gagang Anyar, Kepriye Wujude", *Jaya Baya*, No. 29, Tahun XXIV, 29 Maret 1970.
- Hanungdjati, "Pasuryaning Sastra Jawa Gagang Anyar Isih Pucet Tanpa Isi", *Merdika*, No. 10, Tahun I, 30 April 1967.
- Harjana Hp, "Sastra Jawa Sekarang Mengjerit-jerit Perlukan Penerbit Idealis", *Sinar Harapan*, 14 Mei 1969.
- , Drs., "Masalah Sumbanganipun Pengarang Jawi", *Jaya Baya*, No. 6, Tahun XXI, 8 Oktober 1966.
- Hartono Kadarsono, "Ngrembakane Sastra Jawa", *Dharma Kanda*, no. 57, Tahun III, Desember 1970 dan No. 61, Tahun II, Januari 1971.

- Imam Supardi, *Ki Padmosastro*, Badan Penerbit Panyebar Semangat, Surabaya Mei, 1961.
- Josowidagdan, "Wawasan Bab Mekaripun Basa Jawi", *Medan Bahasa Basa Jawi*, No. 1, 2, 3, (Januari, Pebruari, Maret), Tahun II, 1957.
- J.F.X. Hoery, "Ing Ngendi Kapribaden-mu Kasusastran Jawa", *Kumandang*, No. 80, Tahun II, Minggu ke III, Mei 1975 s/d No. 81 Tahun II, Minggu ke III, Mei 1975.
- , "Ngungkap Kasusastran Jawa Lan Penulis Drs. Suripan Sadi Hutomo", *Dharma Nyata*, No. 86, Tahun II, Minggu ke IV, Januari 1973 s/d No. 88, Tahun II, Minggu ke I, Pebruari 1973.
- , "Mrehatinake Nasibe Wacan-wacan Jawa", *Panyebar Semangat*, No. 2, tahun XXXVII, 15 Januari 1971.
- , "Mrihatinake Basa Jawa", *Panyebar Semangat*, No. 32, Tahun XXXVII, 17 September 1971 s/d No. 33, Tahun XXXVII, 24 September 1971.
- Ki Siswoharsojo, "Urung Udu Arahe Sastra Jawa", *Mekar Sari*, No. 9, Tahun X, 1 Juli 1966 s/d No. 10, Tahun X, 15 Juli 1966.
- Lesmanadewa Purbakusuma, "Nyilemi Surasa Lungid Sastra Milir Parameng Kawi", *Mekar Sari*, No. 18, Tahun X, 15 Nopember 1966 s/d No. 20, Tahun X, 15 Desember 1968.
- Lis Djajawisastra, "Pengarang Ngadepi Pitakonan", *Panyebar Semangat*, NO. 6, Tahun XXVI, 25 Pebruari 1970.
- , "Penyair Lan Ampera", *Jaya Baya*, No. 30, Tahun XX, 29 Mei 1966.
- M. Tistomo, Drs, "Bab Karya Sastra Jawa Sawise Proklamasi Kamardikan", *Merdika*, No 9, Tahun I, 23 April 1967
- Mas Thojib, "Iesmaniasita Sulistya Utama", *Panyebar Semangat*, No. 23, Tahun XXXXI, 7 Juni 1975
- Moch. Nursjahid P, "Drs. Suripan Sadi Hutomo Kritikus Kasustran Jawa Modern?", *Panyebar Semangat*, No. 36, Tahun XXXVIII, 24 September 1972.
- , "Kesusastran Jawa Isih Durung Banget Rusake", *Panyebar Semangat*, No. 5, Tahun XXXVII, 13 Pebruari 1971.
- , "Senajan Luwe Aku Tetep Nulis Basa Jawa", *Dharma Nyata*, No. 168, Tahun IV' Minggu ke IV, Agustus 1974 s/d NO. 172, Tahun IV' Minggu ke IV, September 1974.
- , "Geguritan Durung Antuk Papan?", *Mekar Sari*, No. 10, Tahun XIX, 15 Juli 1975.
- , "Tepungan Karo Any Asmara", *Panyebar Semangat*, No. 20, Tahun XXXIX, 19 Mei 1973.
- , "Trajenge Geguritan Gagang Anyar", *Panyebar Semangat*, No. 25, Tahun XXXVII, 24 Juli 1971.
- , "Durung Wancine Ngrembug Angkatan", No. 19, Tahun XXXVII, 10 Januari 1971.
- Mujadi Nawangseputra, B.A., "Sumbangan Pikiran Bagi Kehidupan Sastra Jawa", *Bhirawa*, No. 433, 22 April 1970.
- Muryalelana, "Kader Kasusastran Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 22, Tahun XX, 6 Maret 1966.
- , "Jiwa Kablenggu", *Jaya Baya*, No. 28, Tahun XVII, 8 Maret 1964.
- , "Kasusastran Jawa Ing Pawiyatan", *Gotong Royong*, No. 1 Tahun II, Januari 1964.

- , "Rachmadi K. Lan Swara Kresine", *Gotong Royong*, No. 4, Tahun II, Maret 1964.
- , "Nyingkap Kabut Ing Kidung Wengi", *Crita Cekak*, No. 50, Tahun VI.
- , "Antologi Ing Kasusastran Jawa", *Dharma Nyata*, No. 206, Tahun V, Minggu ke IV, Mei 1975 s/d No. 217, Tahun V, Minggu ke II, Agustus 1975.
- , "Sikap Sembrana Ing Jagading Kasusastran", *Gotong Royong*, No. 10, Tahun II, Juli 1964.
- , "Nasibe Kasusastran Jawa, Rusaking Jiwa Ragane Ing Jaman Jepang Tekan Saiki Isih Krasa Akibate", *Gotong Royong*, No. 1, Tahun I, 1963.
- Muryalelana, "Panjerite Kasusastran Jawa Jaman Kamardikan", *Jaya Baya*, No. 12, Tahun XVIII, 17 Nopember 1963
- , "Ngintip Napas Karyane Purwadhie Admodihardja", *Jaya Baya*, No. 17, Tahun XVII, 15 Desember 1963
- , "Guwayane Kasusastran Ing Jaman Kamardikan", *Jaya Baya*, No. 24, Tahun XVI, 18 Pebruari 1962 s/d No. 25, Tahun XVI, 25 Pebruari 1962 dan *Gotong Royong*, No. 13, Tahun II, September 1964 s/d No. 14, Tahun II, Oktober 1964
- , "Ngrembug Buku: Kembang Kantil", *Jaya Baya*, No. 18, Tahun XV, 1 Januari 1961 s/d No. 19, Tahun XV, 8 Januari 1961.
- , "Nglacak Kasusastran Jawi Sakeplasan", *Jaya Baya*, No. 31, Tahun XV, 2 April 1961 s/d No. 34, Tahun XV, 23 April 1961.
- , "Nasibe Kasusastran Jawa", *Gotong Royong*, No. 1, Tahun I, Januari 1963.
- Ngalimu Anna Salim, "Sepira Dayane Pengaruh Pusi Ing Geguritan?" *Dharma Nyata*, No. 195, Tahun IV, Minggu ke II, Maret 1975 s/d No. 196, Tahun IV, Minggu ke III, Maret 1975.
- , "Apa benar Nglayat Iku Juweh?", *Jaya Baya*, No. 25, Tahun XXVIII, 24 Pebruari 1974.
- Otok Susasto, "Njajagi Karya Geguritan", *Gotong Royong*, No. 3, Tahun I, 19 September 1963
- Patrisiwi Djiwadi, "Wawasan Mbabarake Wawasan", *Jaya Baya*, No. 1, Tahun XII, 1 September 1957.
- Pigeaud, Theodore G. Th, *Literature of Java*, jilid I + II + III, The Hague, Martinus Nijhoff, 1970
- Prijono, "Puisi Dalam Sastra Jawa", *Yudha Minggu*, No. 592, Tahun V, 26 Oktober 1969.
- R.D.S. Hadiwidjana, *Tata Sastra*, U.P. Indonesia, Yogya, 1967.
- R.M. Angga Djali, "Kasusastran Jawa Dhek Jaman Jepang", *Jaya Baya*, No. 48, Tahun XXVI, 30 Juli 1972 s/d No. 49, Tahun XXVI, 6 Agustus 1972.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka, Prof. Dr. *Kapustakan Jawi*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1952
- R.S. Subalidinata, "Kritikus Lan Kritik Lumrap Sastra Jawa", *Kumandang*, No. 93, Tahun II, Minggu ke III, Agustus 1975
- S. Kadaryono, "Sastra Jawa Mutakhir", Ceramah di Dewan Kesentian Surabaya, tanggal 10 Agustus 1972.
- S. Pant, "Pundu Titikaning Kamajengnipun Basa Jawi?", *Medan Bahasa, Basa Jawi*, No. 5-6, Tahun II, Mei-Juni 1957.
- St. Iesmantasita, "Sastra Jawa Nampa Pacoban (Style Any Asinara Saya Blader)", *Jaya Baya*, No. 36, Tahun XX, 19 Juni 1966

- Sari ST. "M.T. Supardi Lan Sala Peteng", *Panyebar Semangat*, No. 25, Tahun XXXI, 21 Juni 1975
- Sastrawirya. "Mekaripun Basa Jawi Sebebetipun 30 Tahun Sapriki", Medan Bahasa, No. 1-2-3, Januari-Februari-Maret, Tahun II, 1957
- Senggono, "Kemandang, Balai Pustaka, Jakarta, 1958
- , "Puisi Gagrag Enggal", *Medan Bahasa Basa Jawi*, No. 3, Tahun VI, 1958.
- Sidharta Rama, "Any Asmara Lan Panggulawentah", *Jaya Baya*, No. 47, Tahun XIX, 1 Agustus 1965.
- Soebagijo I.N. Haji, "Sastra Jawa Dimasa Pendudukan Jepang", *Sinar Harapan*, tanggal 21 Juni 1971 dan tanggal 28 Juni 1971.
- Soedharma KD. "Pelopor-pelopor Sastra Jawa Modern", *Dharma Nyata*, No. 73, Tahun II, Minggu ke III, Oktober 1972 s/d No. 74, Tahun II, Minggu ke IV, Oktober 1972.
- Soesatyo Darmawi, Drs. "Karya-karya Mangkunegoro IV", *Kompas*, tanggal 2 Nopember 1969
- , Drs. "Prematuritas Sastra Jawa Modern", *Kompas*, 5 Nopember 1970
- , *Pengantar Puisi Jawa*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1964.
- Sudharma KD. "Kang Baku Gagrag Anyar Terus Tumapak", *Dharma Kanda*, No. 68, Tahun II, Minggu ke IV, Pebruari 1971.
- Sukardo Hadisukarno, "Sastra Jawa Butuh Kritikus", *Kumandang*, No. 78, Tahun II, Minggu ke I, Mei 1975
- Subagya Ilham Notodidjojo, "Pers Basa Daerah", *Panyebar Semangat*, No. 18, Tahun XXIV, 1 Juni 1963 s/d No. 22, Tahun XXIX, 6 Juli 1963.
- Sumohadi Marsis, "Tentang Puisi Dalam Sastra Jawa", *Yuslha Minggu*, No. 613, Tahun V, 16 Nopember 1969.
- Wurjatamtono Sd, "Perkembangan Sastra Jawa Menyedihkan", *Arena Warta*, No. 64, Tahun III, 6 Nopember 1969.
- Suripan Sadi Hutomo, "Napas Kristen Dalam Sastra Jawa Modern", *Jawa Pos*, tanggal 30 Oktober 1971 dan tanggal 6 Nopember 1971.
- Suripan Sadi Hutomo, "Kritik Dan Essay Dalam Sastra Jawa", *Sinar Harapan*, 20 Maret 1972
- , "Kahanane Prikanca Tani Ing Guritan Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 41, Tahun XXVII, 17 Juni 1973 dan *Mekar Sari*, No. 7, Tahun XVII, 1 Juni 1973 s/d No. 8, Tahun XVII, 15 Juni 1973.
- , "Kringet Saka Tangan Prakosa, Kumpulan Cita Cepak St. Iesmaniasita", *Jaya Baya*, No. 41, Tahun XXVIII, 16 Juni 1974.
- , "Guritan Jarwan", *Jaya Baya*, No. 16, Tahun XXVIII, 16 Desember 1973
- , "Gurung Pengarang Jawa Saka Daerah Blora Lan Sakiwa Tengene", *Jaya Baya*, No. 15, Tahun XXVIII, 9 Desember 1973
- , "Palanyahan In- Kasusastran Jawa Anyar", *Mekar Sari*, No. 4, Tahun XVII, 15 April 1973 s/d No. 5, Tahun XVII, 1 Mei 1973
- , "Kabunguhane Kritikus Ing Kasusastran", *Jaya Baya*, No. 13, Tahun XXVII, 26 Nopember 1972
- , "Napas Islam DAAim Sastra Jawa Modern", *Panti Masyarakat*, No. 140, Tahun XV, 1 Desember 1973 s/d NO. 141, Tahun XV, 15 Desember 1973
- , "Roman Panglipit Wuyung", *Jaya Baya*, No. 32, Tahun XXVI, 9 April 1972

s/d NO. 33, Tahun XXVI 16 April 1972 dan *Panyebar Semangat*, No. 13, Tahun XXXVIII, 2 April 1972 dan NO. 16, Tahun XXXVIII, 24 April 1972.

—, "Soneta Ing Kasusastran Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 52, Tahun XXVI 27 Agustus 1972 dan *Mekar Sari*, No. 9, Tahun XVI, 1 Juli 1972.

—, "Pembicaraan Atas Buku: Kumpule Balung Pisah," Bhirawa, 5 Juni 1971.

—, "Totilawati, Bibit Anyar Pengarang Wanita Kasusastran Jawa Gagrag Anyar", *Jaya Baya*, No. 36, Tahun XXI, 17 Mei 1970

—, "Drs. Suripran Sadi Hutomo Kritikus Kasusastran Jawa Modern? Ananggapi Andarane Moch. Nursjahid P," *Panyebar Semangat*, No. 43, Tahun XXXIII, 17 Nopember 1972.

—, "Napas Islam Ing Kasusastran Jawa Anyar", *Panyebar Semangat*, No. 40, Tahun XXXVIII, 24 Oktober 1972 dan *Mekar Sari*, No. 15, Tahun XVI, 1 Oktober 1972 dan No. 16, Tahun XVI, 15 Oktober 1972.

—, "Kepriye Isine Pusi Jawa Anyar?", *Panyebar Semangat*, No. 7, Tahun XXXVIII, 17 Pebruari 1972

—, "Kepriye Wujudé Pusi Jawa Anyar?", *Panyebar Semangat*, No. 4, Tahun XXXVIII, 24 Januari 1972.

—, "Nyemak Novel-novel Karangane Suparto Broto", *Panyebar Semangat*, No. 30, Tahun XXXVII, 10 Agustus 1972.

—, "Novel Perjuangan Kasusastran Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 47, Tahun XXVIII, 29 Juli 1973.

—, "Nyemak Guritane Anie Sumarno", *Jaya Baya*, No. 34, Tahun XXVI 13 Pebruari 1972.

—, "Nyemak Guritane Ardian Syamsudin", *Jaya Baya*, No. 3, Tahun XXIV, 15 September 1974

—, "Nyemak Guritane Poer Adhie Prawoto", *Jaya Baya*, No. 26, Tahun XXIX, 23 Pebruari 1975 s/d No. 27, Tahun XXIX, 2 Maret 1975.

—, "Epigram Ing Kasusastran Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 22, Tahun XXIX, 26 Januari 1975.

—, "Dialek Basa Jawa Ing Kasusastran Jawa Anyar", *Panyebar Semangat*, NO. 31, Tahun XXXIX 4 Agustus 1973.

—, "Napas Angkatan 66 Ing Kasusastran Jawa Anyar", *Panyebar Semangat*, No. 19, Tahun XXXVIII, 17 Mei 1972.

—, "Intoyo, Bapak Soneta Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 13, Tahun XXIX, 24 Nopember 1974.

—, "Nyemak Crita Cekak Lan Novel Karangane Lum Min Nu", *Jaya Baya*, No. 16, Tahun XXIX, 15 Desember 1975.

—, "Crita Riyayan Ing Kasusastran Jawa", *Jaya Baya*, No. 8, Tahun XXIX, 20 Oktober 1974.

—, "Suparto Broto Pengarang Jiwa Republik", *Suara Karya Minggu*, No. 78, Tahun II, 17 Desember 1972.

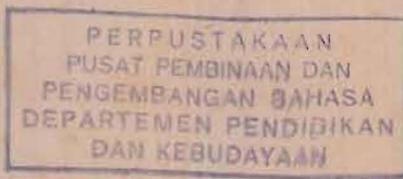
—, "Napas Angkatan 66 Dalam Sastra Jawa Modern", *Sinar Harapan*, 17 April 1972.

—, "Napas Islam Dalam Sastra Jawa Modern", *Berita Yudha*, tanggal 28 Oktober 1972, tanggal 4 Nopember 1972, dan tanggal 11 Nopember 1972.

—, "Trim Sutidja Penyair Gunung Kidul", *Suara karya Minggu*, No. 66, Tahun II, 24 September 1972.

- , "Ngrembug Novel: Kembang Kanthil", *Jaka Lodang*, No. 58, Tahun II, Minggu ke IV Juli 1972 s/d No. 59, Tahun II, Minggu ke I, Agustus 1972.
- , "Ngrembug Novel: Kumpule Balung Pisah, Karangane A. Saerozi A.M., *Jaka Lodang*, No. 46, Tahun I, april 1972.
- , "Situasi Sastra Jawa Dewasa ini, *Arena Warta*, No. 86, Tahun III, 19 April 1970 s/d No. 87, Tahun III, 26 April 1970.
- , "Napas Kristen Dalam Prosa Jawa Modern", *Sinar Harapan*, tanggal 17 Januari 1971.
- , "Pengarang Jawa Bakal Nganakake Sarasehan Ing Blora?", *Mekar Sari*, No. 24, Tahun XVI, 15 Pebruari 1973 s/d No. 25, Tahun XVII, 15 Maret 1972.
- , "Nyemak Crita Landhung: Nalika Langite Obah, Karanganne Esmiet", *Jaya Baya*, No. 47, Tahun XXIX' 20 Juli 1975
- , "Prawan Desa Ing Guritan Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 43, Tahun XXIX, 22 Juni 1975
- , "NYemak Crita : Sedulur Lanang, Karangane Yunani", *Jaya Baya*, No. 37, Tahun XXIX' 11 Mei 1975.
- , "Cenderawasih, Majalah Sastra Jawa?", *Sinar Harapan*, tanggal 20 September 1975
- , "Sedikit Tentang Roman Panglipur Wuyung", *Sinar Harapan*, tanggal 1 Maret 1975.
- , "Pra Sarasehan Pengarang Sastra Jawa", *Kumandang*, No. 72, Tahun II, Minggu ke IV' Maret 1975.
- , "Ilmu Sastra Bandingan", *Jaya Baya*, No. 19, Tahun XXVIII, 13 Januari 1974.
- , "Nyemak Guritane M. Tajib Muryanto", *Jaya Baya*, No. 22, Tahun XXVIII, 3 Pebruari 1974.
- , "Puisi Jawa Modern" *Basis*, NO. 5, Tahun XXIII, Pebruari 1974.
- , "Novel Jawa Modern", *Basis*, No. 9, Tahun XXIII, Juni 1974.
- , "Periodisasi Kasusastran Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 22, Tahun XXVI, 30 Januari 1972.
- , "Crita Detektip Jawa Anyar", *Mekar Sari*, No. 14, Tahun XVI, 13 September 1972 dan No. 16, Tahun XVI, 15 Oktober 1972.
- , "Napas Kristen Ing Kasusastran Jawa Anyar", *Jaya Baya*, No. 16, Tahun XXVI, 19 Desember 1971.
- , "Kutha Ing Guritan Jawa Anyar", *Jaya Bay a*, No. 3, Tahun XXVIII, 16 September 1973 dan *Mekar Sari*, No. 15, Tahun XXVII, 1 Oktober 1973.
- , "Situasi Puisi Jawa Modern Dan Adakah Pengaruh Khairil Anwar Di dalamnya?", Ceramah Sastra pada hari Peringatan "Iqbal-Khairil Anwar" tanggal 28 April 1969 yang diselenggarakan oleh Team Kesenian IKIP Malang.
- , "Puisi Jawa Modern", *Mingguan Angkatan Bersenjata*, No. 270, Tahun V? Minggu ke IV, September 1969 s/d No. 276, Tahun V, Minggu ke II, Nopember 1969.
- , "Kasusastran Jawa Anyar, Kepriye Ciri-Cirine?", *Jaya Baya*, No. 38, Tahun XXIV, 31 Mei 1970 dan No. 41, Tahun XXIV' 21 Juni 1970.
- , "Sastra Jawa, Mau Kemanakah Dikau?", prasaran pada Sarasehan Sastra Jawa di Sala, tanggal 23 s/d 25 Maret 1975.
- , "Kemana Arah Sastra Jawa?", *Liberty*, No. 1142, Tahun XXII, 26 Juli 1975.

- Susilamurti, "Tentang Sastra Jawa, Pengarang-pengaranglah Yang Harus Bangun", *Sinar Harapan*, 4 Juni 1969.
- , "Situasi Sastra Jawa", *Basis*, No. 3, Tahun XVI, Desember 1966
- "Pasuryane Puisi Jawa Anyar", *Mekar Sari*, No. 9, Tahun IV, 1 Juli 1960
- Sudarjo Tjokrosisworo, "Darmo-Kondo (1903-1942)", *Mekar Sari*, No. 2, Tahun IV, 15 Maret 1960.
- Suwarna Pragolapati, "Ariesta Widya: Utang Ilham, Apa njiplak?", *Jaka Lodang*, No. 210, Tahun V, Minggu ke II, Agustus 1975 s/d NO. 211, Tahun V, Minggu ke III, Agustus 1975.
- Tera, "Pilihan Tema Dalam Cerita-Cerita Jawa", *Horison*, No. 12, Tahun IV, Desember 1969.
- , "Nyinau Durjana (Any Asmara)", *Jaya Baya*, No. 1, Tahun XXI, 4 September 1966.
- Teratai Ajuningtyas, "Pembinaan Sastra Jawa", *Sinar Harapan*, tanggal 18 Juni 1969.
- Tuti Hutomo, "Sedikit Tentang Situasi Sastra Jawa Modern", *Srikandi*, No. 115, Tahun III, 7 Desember 1969
- Uhlenbeck, E.M., *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1964
- W. Santoso, "Asil Saraschan Pengarang Sastra Jawa Tahun 1975", *Panyebar Semangat*, No. 16, Tahun XXXI, 19 April 1975.
- Widyastuti, "Wanita Ing Kasusastran Jawa", *Jaya Baya*, No. 15, Tahun XVI, 17 Desember 1961.



I
899.2
H